

入間人間

イラスト／のん

安達と

しまむら



電撃文庫



しまむら

安達と

入間人間  
イラスト／のん





## 二等辺トライアングル

『今日、安達の家に行つてみようと思つんだけど。いい?』



安達クエスチョン

「あの、座つてもいいかなーって。しまむらの、足の、間とか」  
「え?  
いいけど。なにしてんの?」

「いやだつて」

「ん?  
妹がこいつ座り方してくるし、これつて普通じゃないの?」  
「ふ、普通だけどさ」

# 女子高生ホリデイ



「一人で歌いまーす」  
「一緒に歌うのって、実は助かる」  
「えっ？」  
「人前で歌うの、苦手なんだよね」  
「私も。しまむらと一緒でよかったです」

011 制服ピンポン

061 未来フィッシング

103 安達クエスチョン

145 二等辺トライアングル

207 女子高生ホリデイ



# **Adachi to Shimamura Bahasa Indonesia Volume 1**

## **Adachi and Shimamura**

Penulis : [Iruma Hitoma](#)

Illustrator: : [Non](#)

Type : Light Novel

English : [Sneikkimies Novel Translations](#)

Raw:

Genre : Drama , Romance , School Life , Shoujo Ai , Slice of Life , Yuri

Indonesia : <https://www.luinovel.xyz/2020/07/adachi-to-shimamura-bahasa-indonesia.html>

Penerjemah : [Lui Novel](#)

**Dilarang Keras** untuk memperjual belikan atau mengkomersialkan hasil terjemahan ini tanpa sepengetahuan penerbit dan penulis. pdf ini dibuat semata-mata untuk kepentingan pribadi dan penikmat pdf ini. Admin Lui Novel tidak Akan bertanggung jawab atas hak cipta dalam pdf ini.

## Chapter 1 Shimamura pergi ke gym

### Adachi and Shimamura

"BISAKAH KAMU MELAKUKAN sit-up?"

Sekitar dua menit setelah aku mengirim email ini, tepat ketika aku sedang bersiap untuk pergi, aku mendapat telepon dari Adachi, penerima email tersebut. Aku mengintip dari kamarku dan menyusuri lorong untuk menemukan bahwa ibuku masih berkeliaran di sekitar rumah. Jelas, aku masih punya beberapa menit. Menyesuaikan tali tas olahraga aku, aku mengambil.

"Mau jelaskan email ini, kamu mengirim aku?" dia menuntut.

"Apa? Aku hanya ingin tahu apakah Kamu bisa melakukan sit-up, itu saja. "

Aku bersandar di dinding dekat pintu. Terus terang, aku tidak mengira dia akan menelepon aku, dan sekarang aku benar-benar tidak tahu harus berkata apa — reaksi aku yang biasa terhadap panggilan telepon.

Seseorang pernah mengatakan kepadaku bahwa tidak normal untuk begitu sadar diri tentang hal itu. Mungkin mereka benar.

"Baiklah, mari kita lihat ..." Suaranya menjadi samar; kemudian, setelah beberapa saat, dia kembali. "Melakukannya."

Betapa berbakti darimu.

"Eh, halo? Aku melakukannya...?"

"Jalan untuk pergi." Sambil memegang telepon di pundakku, aku memberinya tepuk tangan, tetapi jauh di lubuk hatiku aku berharap dia akan menghisapnya seperti aku. Lagipula, kesengsaraan suka ditemani. "Sejurnya, aku tidak bisa melakukan sit-up kecuali ada orang lain yang memegang kakiku," aku mengakui.

"Betulkah?"

"Sangat benar-benar."

Aku mengelus perutku. Aku tidak kelebihan berat badan, tapi aku juga tidak kencang. Tunggu, tapi bagaimana cara bangun tidur di pagi hari? Aneh. Kebetulan, adik perempuan aku bisa melakukan sit-up dengan baik. Mungkin payudara itu memberatkan aku, jika ada.

"Oke, yah ... itu saja?"

"Ya, hanya itu yang ingin aku ketahui! Sampai jumpa."

Aku menutup telepon, lalu menggelengkan kepalaiku dengan putus asa. Apa gunanya panggilan itu? Mungkin aku harus memikirkan hal lain untuk dikatakan ... tapi apa? Dan bahkan jika aku memiliki lebih banyak untuk dikatakan, apakah dia akan mengatakan sesuatu sebagai tanggapan? Mungkin tidak. Dia umumnya tipe pendiam, seperti aku. Plus, aku sudah dalam perjalanan keluar dari pintu.

Entah bagaimana rasanya aku membuat alasan untuk sesuatu, tetapi aku tidak bisa mengatakan apa yang membuat aku merasa sangat bersalah. Atau mungkin aku hanya terlalu memikirkannya. Mengapa aku selalu begitu kesal dengan apa pun?

"Sedang pergi!" ibuku memanggil.

Maka aku menemani ibu aku ke gym sore itu — dengan sengaja, tetapi tidak dengan antusias, jika itu masuk akal.

\*\*\*

Gym olahraga lokal kami hanya terbuka untuk anggota berusia delapan belas tahun ke atas. Yang mengatakan, anak di bawah umur bisa masuk jika mereka memiliki voucher percobaan satu hari gratis. Dan karena ibu aku adalah anggota, dia bisa membeli voucher ini dengan diskon, yang dia lakukan. Lalu dia memberikan satu kepadaku untuk beberapa alasan, jadi aku pikir Eh, mengapa tidak? Aku akan mencobanya.

Aku tidak punya alasan untuk melakukannya; Aku tidak punya hal lain yang lebih baik untuk dilakukan, dan aku bosan. Jika aku tinggal di rumah, aku tahu aku akan belajar atau berurusan dengan saudara perempuan aku. Oleh karena itu, aku memutuskan mungkin waktu aku lebih baik dihabiskan untuk berolahraga sedikit daripada duduk-duduk dan mengatur zona. Bukan berarti satu hari berolahraga akan banyak membantu dalam jangka panjang, tentu saja.

Keluarga kami hanya punya satu sepeda, dan ibu aku tidak setuju untuk naik dua kali lipat, jadi kami meminta ayah aku menurunkan kami di mobilnya. Begitu kami menyeberangi jembatan besar di distrik perbelanjaan dan melewati lapangan

olahraga umum, sebuah papan tanda putih pucat mulai terlihat, warnanya mengingatkan kita pada Pocari Sweat, mengumumkan nama gym dalam bahasa Inggris daripada bahasa Jepang.

Ada dua tempat parkir: satu di sisi kiri di seberang jalan dari gym, dan satu lagi terletak di sebelah kanan pintu masuk. Keduanya benar-benar penuh dengan mobil. Aku kira banyak orang bosan hari ini.

Ayah aku berhenti di pintu masuk dan menghentikan mobil. Begitu ibuku dan aku melompat keluar, dia pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal. Ibu itu telah mengundangnya untuk bergabung dengan kami, tetapi tampaknya dia tidak berniat mengambilnya. Seharusnya pemeriksaan fisik tahunan perusahaannya memberinya tagihan kesehatan yang bersih, jadi dia tidak "perlu" berolahraga. Aku cukup yakin Kamu seharusnya berolahraga tidak peduli apa, Ayah.

"Ayolah! Ayo pergi!" panggil ibuku ketika dia merentangkan bahunya dengan gerakan memutar.

"Datang," jawabku ketika aku mengikutinya.

Tas olahraga aku adalah tangan-turun dari ibu aku, dan itu benar-benar penuh dengan lubang dan noda tanah. Satu ujung merosot lebih rendah dari yang lain, tali yang sesuai benar-benar direntangkan. Aku mengangkatnya dengan satu tangan saat kami masuk.

Pintu otomatis terbuka untuk membuka lobi dengan meja bagian penerima tamu. Duduk ada dua karyawan wanita, masing-masing mengenakan jaket putih. Ibu aku mendekati salah satu dari mereka dan menyerahkan kartu keanggotaannya; juga, aku mendekati yang lain dan menunjukkan padanya voucher aku. Sebagai imbalannya, dia memberi aku gelang biru dengan kunci bermotor. Nomor aku (nomor ganti, mungkin?) Adalah 83 – aku berhenti sejenak untuk merenungkan apakah "83" memiliki arti penting bagiku, tetapi ternyata tidak. Aku juga tidak bisa memikirkan angka yang berarti sesuatu bagiku.

"Apakah Kamu ingin ikhtisar fasilitas kami?" tanya resepsionis itu.

"Tidak, terima kasih," jawab aku. Aku tidak terlalu bersemangat untuk berdiri di sana dan mendengarkannya berbicara terlalu lama.

Sebaliknya, kami berjalan ke pintu kaca di sisi kiri meja resepsionis. Di sisi lain, di kejauhan, aku bisa melihat lapangan tenis yang penuh dengan wanita paruh baya memukul bola tenis kuning cerah bolak-balik, dan bahkan lebih banyak wanita

duduk di sela-sela untuk menonton. Apakah mereka semua saling kenal? Apakah ini semacam tim tenis wanita eksklusif "empat puluh sesuatu"?

Di dekatnya, aku melihat serangkaian kursi sofa bundar, semuanya ditempati oleh orang dewasa paruh baya lainnya, dan saat itu aku memperhatikan demografi usia yang aneh. Tentu saja tidak

mengharapkan sesama anak di bawah umur untuk berada di sini, mengingat persyaratan usia keanggotaan, tetapi di mana semua dua puluh atau tiga puluh sesuatu? Ibuku benar — hampir semua orang di sini empat puluh lebih. Aku ingin tahu seperti apa statistik usia untuk tempat ini.

Kami melewati sebuah toko barang olahraga dalam perjalanan ke loker sepatu, tempat kami melepas sepatu outdoor kami. Adapun ibu aku, dia pergi tanpa aku dan tidak pernah melihat ke belakang. Singkatnya, ini merangkum ibuku.

Aku berjalan ke loker # 83 di sebelah kiri, membukanya, dan menyimpan sepatu aku di dalam. Kemudian aku menaiki tangga ke lantai dua, di mana aku menemukan diri aku dikelilingi oleh peralatan olahraga dari semua jenis yang berbeda, semuanya berwarna hitam pekat. Sekarang ini adalah ide aku tentang gym.

Ada sepuluh treadmill berbaris berjajar di sepanjang dinding, masing-masing beroperasi pada kecepatan dan kemiringan yang berbeda sebagaimana ditentukan oleh pengguna mereka (setengah baya). Masing-masing memiliki TV mini di dalamnya, dan semua orang disetel ke opera sabun siang hari yang sama. Di dalam ruangan yang berbeda di sisi yang jauh, aku bisa melihat sekelompok wanita tua melakukan aerobik.

Aku berbalik dan menuju ke ruang ganti wanita. Lalu aku merasakan kakek-nenek treadmill berbalik untuk menatapkku, dan aku menahan keinginan untuk membentaknya.

Di dalam ruang ganti, aku memasukkan tas olahraga ke loker yang ditugaskan, mengganti bajuku dengan olahraga, dan mengikat rambutku dengan kuncir kuda yang malas. Entah bagaimana aku berhasil berpakaian lebih cepat dari ibuku, meskipun kepalamu mulai cukup besar, jadi aku mampir untuk memberi tahu ke mana aku pergi sebelum aku pergi. Beberapa tamu lain telah berbaris untuk menimbang diri mereka pada timbangan di dekat pintu, tetapi aku mengabaikannya dan berjalan cepat.

Kembali ke ruang peralatan di lantai dua, aku perhatikan sebuah tikar besar diletakkan di lantai di sudut kanan, di mana sekelompok kecil wanita berbaring

telentang, kaki-kaki berayun di udara, bola-bola plastik tiup dari berbagai ukuran digenggam di antara paha mereka. Aku sudah bisa merasakan latihan perut dari sini. Untuk beberapa alasan, itu mengejutkan aku karena jenis olahraga yang akan dilakukan Hino.

Seperti halnya dengan lantai pertama, lantai dua memiliki toko barang olahraga sendiri yang menjual kemeja dan tikar yoga dan apa pun yang mungkin ingin orang beli di gym. Terus terang, aku menghormati keramaian. Kalau saja aku bisa bersemangat seperti sesuatu seperti orang-orang ini tentang menjual barang kepadaku ... Aku hanya tidak bisa membayangkan seperti apa itu nantinya.

Ketika aku berdiri di sekitar merenungkan langkah aku berikutnya, salah satu orang treadmill menghentikan mesin mereka dan melompat. Karena penasaran, aku memutuskan untuk mencobanya. Aku memilih pengaturan secara acak dan mulai berjalan.

Secara alami, ini hanya berlangsung sekitar tiga puluh detik, di mana aku memperlambat langkah untuk berjalan. Itu berlangsung selama sekitar lima menit, kemudian aku menghentikan mesin dan melangkah. Sisi aku membunuh aku, tetapi aku memastikan tidak membiarkannya muncul di wajah aku.

"Wah! Latihan yang luar biasa."

"Pemalas!"

Entah dari mana, ibuku memukulku terbalik. Kapan dia sampai di sini? Teknik pergelangan tangannya tepat. Ow Pasti semua olah raga.

"Sekarang aku mengerti mengapa nilaimu begitu buruk ..."

Dia melanjutkan untuk berpura-pura-menangis, bahkan sampai "menyeka air matanya" dengan lengan baju olahraga. Secara pribadi, aku tidak melihat apa yang tidak berhubungan dengan nilai aku sama sekali. Aku kira dia ingin aku melakukan lebih banyak usaha?

"Cobalah memberi contoh yang bagus, oke? Kamu salah satu dari sedikit anak muda yang pernah mengunjungi tempat ini."

"Apa hubungannya umurku dengan apa?" Kami dikelilingi oleh sekelompok pria tua yang dapat melakukan bench-press, demi Tuhan.

"Kau benar-benar pemalas sejak kau dilahirkan ... atau bukan? Tidak, kurasa begitu, "ibuku mengangguk pada dirinya sendiri. Bagaimana kamu tidak ingat seperti apa aku sewaktu kecil? Kamu adalah ibuku!"

Kemudian lagi, bahkan aku tidak bisa mengingat seperti apa dulu aku. Belum sampai aku bisa menjelaskannya kepada orang lain, setidaknya — hanya potongan-potongan di sana-sini. Satu hal yang aku ingat pasti, bagaimanapun, adalah bahwa guru aku tidak pernah menulis sesuatu yang menarik pada rapor aku. Untuk esai kelulusan kami, kami harus berkeliling meminta komentar guru kami tentang kami, dan hoo boy, apakah itu canggung. Kalau dipikir-pikir, aku bahkan tidak ingat apa yang mereka katakan.

"Nah, begini caramu seharusnya menggunakan benda ini!"

Ibuku melangkah ke treadmill, mengatur kecepatan dan miring dengan sangat tinggi, dan mulai berlari dengan kecepatan penuh. Geli, aku memutuskan untuk menonton dan melihat berapa lama dia bertahan.

"Jadi, katakan padaku, kemalasan kecil, apakah kamu benar-benar pergi ke sekolah?" dia bertanya ketika dia berlari. Sementara itu, dia mengetuk TV mini. Selalu multi-tasker, yang ini. Secara pribadi, aku tidak bersemangat untuk melakukan percakapan ini sekarang.

"Apa yang kamu bicarakan? Kamu telah melihat aku mengenakan seragam aku setiap pagi."

"Begini? Itu tidak berarti apa-apa."

Matanya menyipit tajam saat pandangannya bosan tanpa ampun ke tengkorakku. Semakin dia memandang aku, semakin bersalah yang aku rasakan, meskipun aku benar-benar tidak melakukan kesalahan apa pun — aku benar-benar pergi ke sekolah setiap hari! Aku kira ibu hanya mengintimidasi.

"Ya, aku pergi ke sekolah, oke?" Sambil bersandar pada setang treadmill, aku pura-pura "teralihkan perhatian" oleh pertunjukan di TV-nya.

Aku dan ibu aku jarang berbicara satu lawan satu, bukan karena aku sangat menyesali fakta itu. Aku sekarang sangat tidak nyaman, aku mulai berharap aku tidak ikut dengannya. Pengalaman remaja klasik, aku kira.

Sementara itu, dia masih berlari dengan kecepatan mantap dan kuat — postur sempurna, bentuk sempurna. Cara untuk membuatku terlihat seperti pecundang, Bu.

"Jika kamu tidak tetap bersekolah, kamu akan menghancurkan hidupmu. Ditambah kehidupan semua orang di sekitar Kamu." Rupanya dia tidak percaya sepatah katapun yang aku katakan. Barang ibu klasik. "Bukankah aku membesarkanmu untuk tidak membebani orang lain?"

"Ya, Bu, aku tahu."

Bagus, sekarang dia menceramahiku. Apakah itu sebabnya dia membawaku ke sini? Aku mengingat kembali saat aku mendengarnya "bercanda" memberi tahu adikku, "Jangan berakhir seperti onee-chan-mu." Kenangan itu membuat aku tertawa, terlepas dari diri aku sendiri.

Di kepalaku, aku tahu dia hanya mengkhawatirkanku karena dia peduli padaku ... tapi aku belum cukup dewasa untuk mengakui bahwa dia benar. Aku mendorong diriku menjauh dari treadmill.

"Kemana kamu pergi?"

"Pergi berolahraga, lalu jalan-jalan sebentar di kolam renang."

"Wimp."

Dia terus berlari, jadi aku melambaikan tangan padanya dan keluar dari sana. Lagipula, prospek untuk bersantai di kolam renang adalah, pada kenyataannya, seluruh motivasi aku untuk datang ke sini.

Setelah aku menyelesaikan apa yang aku rasakan sebagai olahraga yang masuk akal, aku kembali ke ruang ganti wanita.

Aku bahkan belum berusaha sekuat itu, tetapi entah bagaimana wajah dan punggungku sama-sama meneteskan keringat, dan lengan atasku sakit. Aku sengaja memilih latihan perut — dengan harapan bisa sampai pada titik di mana aku bisa melakukan sit-up tanpa bantuan — dan sebagai hasilnya, sisi tubuh aku juga sakit. Mungkin aku melakukan terlalu banyak hal tentang bola paha itu.

Aku belum melakukan peregangan pemanasan sebelumnya, jadi aku sudah tahu aku akan sakit besok. Atau mungkin aku akan beruntung dan tubuh remaja aku akan bangkit kembali! Aku memutuskan untuk tetap optimis.

Kembali ke loker aku, aku mencari-cari di dalam tas olahraga aku, mengambil baju renang aku, dan berganti pakaian. Tidak ada yang istimewa, tentu saja, hanya seragam renang sekolah standar Kamu. Untuk anak sekolah menengah seperti aku

yang tidak lagi memiliki waktu luang untuk liburan pantai bersama keluarga, itu yang terbaik yang aku miliki.

Selanjutnya aku memakai topi renang aku, yang terbukti lebih sulit daripada yang aku perkirakan. Ugh, rambutku jadi panjang lagi. Dalam perjalanan keluar dari ruang ganti, aku melewati sekelompok wanita yang lebih tua dalam perjalanan mereka. Aku pergi melalui pintu lain dan menuju ke kolam renang.

Seketika, bau kaporit yang menyengat menyapa aku – begitu meluap-luap, bahkan, membuat kolam sekolah menengah aku tampak seperti air keran sebagai perbandingan. Bahkan pada bulan November, aroma itu tidak pernah gagal mengingatkan aku pada musim panas. Sambil merintih kesakitan, aku menuruni tangga yang remang-remang sampai aku mencapai pintu di bagian bawah, di mana cahaya dari ruang kolam bersinar.

Aku membuka pintunya, dan tepat ketika aku melangkah masuk, mereka menghentikan aku untuk menyemprot kaki aku dengan desinfektan. Aku berharap itu akan menjadi dingin, seperti di sekolah, tetapi itu adalah suhu kamar. Itu membuat aku lengah, sebenarnya. Setelah mandi cepat, aku berjalan ke kolam.

"Aku senang sekali bergabung ... Heh heh heh ... Terkadang aku mengejutkan diriku dengan kecemerlanganku sendiri."

Suara tiba-tiba membuatku melompat. Aku mengintip ke bawah ke dinding balok batu untuk menemukan seorang lelaki berusia dua puluh tahun duduk di sana. Dia memiliki rambut pirang, bintik-bintik kecil di jembatan hidungnya, dan seringai konyol di wajahnya ... ketika dia melihat gadis-gadis muda belajar berenang di jalur kanan jauh dari kolam.

Astaga.

Dia tidak jelek, tapi dia memiliki getaran menyeramkan. Maksud aku dia tersenyum sedih di kelas berenang untuk anak-anak. Kemudian dia memperhatikan aku menatapnya dan bertemu dengan tatapanku.

Astaga!

Ekspresinya yang penuh kasih lenyap dalam sekejap, digantikan oleh kanvas kosong, seperti seseorang yang bosan menatap ke luar jendela. Menilai dari perbedaan yang mencolok dalam tingkat antusiasmenya, dia adalah penggemar berat anak-anak pada umumnya atau cabul jenis kelamin. Tidak yakin yang mana.

"Aduh."

Dengan itu, dia kembali ke kelas berenang seolah dia tidak mau ketinggalan satu detik pun. Oke, yeah, orang ini cabul. Lebih baik aku menjaga jarak. Aku segera pergi.

Dengan menggunakan tangga dan pegangan yang disediakan di sudut kiri kolam, aku turun ke air. Jalur paling kiri tampaknya disediakan untuk latihan berjalan air: Banyak orang tua berjalan bolak-balik dalam sirkuit yang sempurna, seperti parade paling aneh di dunia. Aku bergabung dengan prosesi.

Ini adalah kolam air panas, dan mengingat aku baru saja berkeringat dengan semua latihan itu, aku mendapati diri aku berharap airnya sedikit lebih dingin. Aroma kaporit meningkat ketika aku menurunkan diriku ke daguku.

Sekali lagi, seperti sebelumnya, semua orang menatapku – dan tidak, aku tidak membayangkannya. Apakah itu karena aku mengenakan pakaian renang sekolah? Atau hanya karena aku seorang siswa sekolah menengah pada umumnya? Mungkin beberapa orang menikmati perhatian semacam ini, tetapi aku bukan salah satu dari mereka. Jika ada, aku hanya mengutuk diri sendiri karena tidak cukup untuk bergabung

menatapku karena aku menonjol. Aku tidak pantas berada di sini.

Berjongkok dengan daguku di dalam air, aku berjalan lamban. Di jalur berikutnya, seorang lelaki tua berenang melewatkumu; riak dari gerakannya mengirim air ke hidung dan mulut aku. Menyeka wajahku, aku meluruskan postur tubuhku. Tidak ada gunanya mencoba bersembunyi.

Sebagian diriku berharap aku bisa mengundang Adachi, tetapi di sisi lain, aku tahu dia bukan tipe orang yang bersenang-senang di tempat seperti ini. Seingat aku, aku belum pernah melihat Adachi bersenang-senang di tempat umum seperti ini. Dan kurasa dia juga tidak pernah menghadiri biliar di kelas olahraga.

Ketika aku berjalan bersama nenek dan kakek, tiba-tiba aku melihat pedofil dari sebelumnya menyelam ke jalur yang berbatasan langsung dengan kelas berenang di sisi kanan jauh. Dibandingkan dengan perenang pemula, dia tampak jauh lebih terampil, atau mungkin hanya nyaman di air. Dia bahkan memakai kacamata. Bukan hanya itu, tetapi pedo ini juga sangat cepat. Atau mungkin dia hanya tampak cepat dengan perbandingan, mengingat persaingan di bagian ini.

Dia berenang gaya merangkak depan, zip ke ujung kolam. Di sana, dia membalikkan kakinya, menendang dari dinding, dan kembali ke arah yang berlawanan. Sebenarnya itu cukup menghibur.

Namun, semakin aku memperhatikan, semakin aku mulai memperhatikan sesuatu ... aneh ... dengan wujudnya. Khususnya lehernya. Hmm. Aku memakai kacamata dan mengintip ke bawah air untuk mengamatinya. Di situlah aku menentukan masalahnya: dia tidak memutar kepalanya sama sekali.

Oh, aku mengerti.

Dia masih memperhatikan gadis-gadis itu. Selalu. Bahkan saat berenang dengan kecepatan penuh.

Ya, orang ini adalah pedo dengan huruf kapital P. Serius, kawan, bisakah kita semua mendukung dan setidaknya berpura-pura normal, bukan?

Kemudian lagi, mungkin seorang pengamat dari luar akan melihat aku sama anehnya seperti ketika aku melihatnya. Mungkin itu semua masalah perspektif ...

Tapi setelah dipikir-pikir, setidaknya aku bukan seorang pedofil. Ya, lebih baik aku memberinya tempat tidur yang luas.

Ketika aku mengarungi, aku perhatikan bahwa salah satu jalur lain telah tersedia, jadi aku memutuskan untuk mundur di sana. Itu diberi label "latihan lari cepat" dan jelas dimaksudkan untuk latihan berenang kompetitif, tetapi aku mengabaikan detail itu dan melayang di punggung aku, lengan dan kaki aku melebar lebar seperti membuat malaikat salju.

Lalu aku menyelipkan kacamata ke dahiku — tidak seperti aku sebenarnya berencana untuk berenang. Menatap langit-langit, aku hampir bisa berpura-pura tidak semua menatapku. Tetapi lampu neon terlalu terang, jadi aku menutup mata, mengarahkan fokus aku ke goyang lembut ombak. Dengan mata terpejam, rasanya lebih seperti aku melayang dalam kehampaan kosong.

Di atas ombak, aku bisa mendengar suara ibuku: Jangan menimbulkan masalah. Ini adalah satu pelajaran yang dia tanamkan dalam diriku lebih dari yang lain, karena dia tahu setiap masalah yang aku lakukan akan menemukan jalan kembali ke anggota keluarga lainnya.

Apakah aku menyebabkan masalah bagi siapa pun dengan mengambang di sini? Hanya dengan menikmati pelarian singkat dari gravitasi? Hal yang sama dengan semua kelas yang aku lewati — setelah mati lemas begitu lama, adakah kejahatan seperti itu untuk mengudara setiap saat? Kehadiran aku di kelas hampir tidak wajib; kelas akan terus berjalan tanpa aku. Karena itu, aku pribadi tidak melihat ada salahnya.

Tapi ibuku, di sisi lain, takut itu berarti aku akan tumbuh menjadi pecundang. Baginya, ini tidak bisa diterima. Dia sangat ingin aku meninggalkan sarang ketika saatnya tiba. Dalam hal itu, aku sama sekali tidak memiliki kebebasan untuk memutuskan jalan aku sendiri.

Aku biasanya melihat diri aku sebagai murid yang baik, tetapi ternyata aku masih anak-anak yang tidak bertanggung jawab — paling tidak bagi orang dewasa.

Aku membuka mataku dan mengenakan kacamata kembali. Lalu aku lebih rileks, membiarkan tubuhku tenggelam di bawah ombak saat aku menghembuskan semua napas di paru-paruku. Sekarang aku bebas dari pelampung alami yang menambatkan aku ke permukaan. Melihat gelembung-gelembung melayang di belakangku, aku turun semakin jauh sampai punggungku menyentuh lantai kolam — hamparan luas warna biru laut untuk menyamai dinding air di atasku. Bayangan itu mengingatkan aku pada label pada air mineral favorit Adachi.

Di sinilah aku, sendirian di dunia warna dan cahaya yang dibiaskan. Ditambah dengan suara ombak yang damai, aku berada di surga. Kacamataku kedap air, namun mataku terasa agak lembab.

Satu-satunya downside ke surga ini adalah bahwa aku hanya bisa mengunjungi dengan mengosongkan paru-paru aku, dan paru-paru aku umumnya bukan penggemar menjadi kosong. Dengan enggan, aku memperhatikan rasa tidak nyaman di dadaku dan bangkit kembali ke permukaan. Tepat ketika aku menarik napas, namun, aku merasakan dorongan tiba-tiba di perut aku, mendorong udara keluar kembali. Turun ke bawah aku pergi.

Namun, kali ini, aku mendarat dan menendang kembali ke permukaan. Di sana, aku menyaksikan pelakunya: ibuku sendiri, tertawa seperti seorang wanita gila ketika dia melarikan diri dari tempat kejahatannya, menendang air saat dia berlari seperti semacam monster kappa. Bukannya aku benar-benar melihat kappa, tapi kau mengerti maksudku. Seperti antagonis komedi dalam manga muntah.

"Oh, tumbuh," gerutuku, tetapi sebaliknya menyimpan pendapatku tentang perilakunya untuk diriku sendiri. Aku mengikutinya keluar dari kolam, melepas topi renang aku, dan merenungkan langkah aku selanjutnya.  
Mungkin aku akan pergi melihat apa yang ada di sisi lain.

Ternyata, ujung dari ruang biliar adalah rumah bagi kamar mandi pria dan wanita serta Jacuzzi dalam ruangan, yang saat ini mengeluarkan uap seperti semacam sumber air panas. Papan nama di pintu di dekat situ menunjukkan ada Jacuzzi

terpisah di luar, tetapi ketika aku mengintip ke sana, aku menemukan ibuku duduk di dalamnya, jadi aku memutuskan untuk pergi ke tempat lain.

Berdekat dengan pintu Jacuzzi luar ruangan ada dua jenis sauna: "sauna kabut" dan "kamar uap." Aku bisa merasakan panas yang cukup besar memancar dari keduanya. Karena aku di sini, aku pikir aku mungkin juga mencoba salah satu dari mereka — aku hanya tidak yakin yang mana. Tidak seperti aku pernah ke sauna sebelumnya.

Ketika aku berdiri di sekitar menggendong bantal kursi biru yang baru aku dapatkan, seorang wanita paruh baya melewati aku dalam perjalanan ke ruang uap. Ketika aku meliriknya, aku dikejutkan dengan perasaan aneh tentang deja vu. Tiba-tiba aku tidak bisa mengalihkan pandangan. Kemudian dia memperhatikan aku menatapnya dan berhenti karena suatu alasan.

Dia tidak memakai topi renang. Jelas, dia ada di sini hanya untuk sauna. Rambutnya gelap, dan wajahnya menunjukkan bahwa dia seusia ibuku. Dia mengingatkan aku pada siapa?

Lalu dia berbicara.

"Aku tidak suka ini."

Berlawanan dengan apa yang disarankan oleh kata-katanya, nadanya menyenangkan, tetapi ini tidak membunyikan lonceng tertentu.

"Kamu ingin tahu kenapa aku datang ke gym ini penuh dengan kabut lama? Menjadi muda sebagai perbandingan! Mengabaikan anak-anak kecil yang datang ke sini untuk pelajaran tenis atau berenang, jelas. Tapi sekarang Kamu di sini, mencuri sorotan aku? Bagaimana aku bisa menertawakan sekarang? "

Aku tertawa canggung. Rupanya dia cemburu pada masa mudaku atau sesuatu. Tidak ada yang pernah mengeluh kepadaku tentang usia aku sebelumnya, jadi itu ... menyegarkan? Agak?

"Oh, aku hanya bercanda denganmu. Hanya saja tidak sering kita melihat remaja di sekitar sini, itu saja."

"Ya, aku bertaruh," jawabku. Kemudian aku sedikit tersentak ketika realisasinya mengenai aku. Melihat wajahnya di profil, aku tahu persis siapa yang dia ingatkan padaku.

Saat itu, seorang wanita tua berjalan keluar dari sauna dan memanggilnya, langsung mengkonfirmasi kecurigaanku.

"Hei, Adachi-san! Tidak tahu kamu ada di sini. Kamu tahu, Kamu bisa nongkrong di sauna semua yang Kamu inginkan, tetapi Kamu tidak akan kehilangan berat badan!"

"Oh, urus urusanmu sendiri!"

Sekarang ada nama yang kukenali dengan sangat baik. Dan seperti yang dikatakan Yashiro, ini terasa seperti takdir.

\* \* \*

Tidak pernah aku bayangkan akan bertemu ibu Adachi di tempat seperti ini. Dunia kecil, memang — atau apakah itu takdir?

Aku duduk membungkuk di ruang uap, memandangi Ny. Adachi dan merenungkan betapa canggungnya berinteraksi dengan para ibu pada umumnya.

Adachi tidak pernah suka berbicara tentang orang tuanya. Dia selalu membahas topik yang kedua. Itu tidak terlalu aneh untuk orang seusiaku, tetapi dalam kasusnya, aku bisa tahu ada lebih banyak hal yang terjadi daripada pemberontakan remajamu yang biasa. Sementara kami semua bisa mengakui untuk merawat keluarga kami setidaknya sedikit, Adachi mempertimbangkan

miliknya dengan penghinaan dingin. Apa yang tampaknya tidak disadarinya, adalah bahwa percikan emosi terkecil akan memanaskan kembali hal-hal itu.

"... Dan aku bilang, pelatih lain itu adalah guru yang mengerikan!"

"Aku tau? Aku suka yang lain. Dia memiliki suara yang bagus."

Nyonya Adachi sekarang duduk bersama beberapa wanita lain, keduanya berkeringat saat mereka mengobrol. Ketika mereka membandingkan instruktur tenis pria, aku diingatkan tentang cara gadis-gadis di sekolah aku berbicara tentang anak laki-laki. Juga mirip dengan gadis remaja adalah cara mereka menjelaskan wanita lain.

Tidak seperti putrinya, Ny. Adachi ramah dan suka mengobrol. Selain keriputnya, ia hampir identik dengan keturunannya, terutama lekuk rahangnya dan warna rambutnya. Bahkan, jika aku tidak melihatnya dari dekat, aku mungkin salah mengira dia sebagai Adachi dengan gaya rambut yang berbeda.

Kalau dipikir-pikir, rumah mereka cukup jauh dari sini. Setidaknya dia termotivasi untuk berolahraga, kurasa, aku mengejek diriku sendiri, tanpa berpikir terlalu keras tentang apa yang sebenarnya aku maksudkan dia tidak punya motivasi untuk. Sobat, ini panas di sini.

Rasanya seperti sore Agustus, dan aku mulai pusing. Awalnya aku bukan penggemar suhu hangat, tetapi Ny. Adachi telah membuka pintu untuk aku dalam perjalannya, jadi tidak sopan untuk tidak mengikutinya.

"Ya ampun ... Itu mengingatkanku, berapa umur putrimu sekarang?"

"Limabelas. Baru mulai sekolah menengah, "jawab Bu Adachi. Menarik. Kebanyakan orang di kelas kami sudah berusia enam belas tahun; rupanya ulang tahun Adachi belum tiba.

"Oh itu bagus! Pasti lega tidak harus belajar untuk ujian masuk lagi. "

"Mm-hmm."

"Milikku bersiap untuk mendaftar ke perguruan tinggi tahun ini."

Sambil iseng, aku bertanya-tanya apakah ibuku pernah melakukan percakapan ini.

"Sementara aku ingin mengatakan hal-hal lebih mudah dengan ujian keluar dari jalan ... dengan putriku,

segalanya tidak pernah mudah. Dia sangat sulit! " Nyonya Adachi menjelaskan sambil tertawa kering.

Ini menarik perhatian aku — khususnya kata yang sulit.

"Dia tidak pernah berkomunikasi denganku, jadi aku tidak pernah tahu apa yang dia pikirkan. Dan dia sangat muram — selalu tertutup bagi dirinya sendiri! Aku hanya tidak mengerti dia. "

Nada suaranya begitu ringan dan lapang, dia hampir tidak melihat permukaan topik. Faktanya, dia sama sekali tidak terdengar seperti seorang ibu — tidak jika dia memperlakukan anaknya sendiri seperti makhluk asing yang tidak dapat dipahami. Orang dewasa selalu begitu cepat untuk melupakan bahwa mereka juga remaja, pada suatu waktu. Jadi aku angkat bicara.

"Permisi."

Sesekali aku mendapati diri aku memotong pembicaraan murni berdasarkan dorongan hati.

"Aku akui aku tidak tahu semua detail tentang Ada — eh, putrimu — tapi kurasa kau tidak boleh membicarakannya seperti itu."

Aku tidak tahu mengapa aku berbohong. Kemudian lagi, mungkin dalam arti tertentu aku belum. Lagipula, aku tidak bisa mengaku tahu segalanya tentang Adachi.

Jantungku berdegup kencang di dadaku ketika gelombang kepanikan menyelimuti bola mataku. Dibutuhkan banyak keberanian untuk berbicara menentang seorang dewasa — keberanian yang tidak aku miliki — dan aku takut kehabisan akal. Sekarang aku benar-benar berkeringat, dan bukan karena panas.

Nyonya Adachi menatapku dengan ragu. Jelas dia tidak mengantisipasi aku menyela pembicaraannya.

"Bagaimana kamu akan mengerti dia jika kamu tidak pernah mencoba?"

Dia balas menatapku. Apa? Apakah aku benar-benar off-base?

Ibuku benar-benar cerewet, tapi setidaknya dia mengerti putrinya. Dan dia hanya mengerti kita karena dia secara aktif mencoba terhubung dengan kita. Bukankah agak tidak adil untuk membuang kesalahan sepenuhnya di pangkuhan Adachi? Butuh dua untuk tango, Kamu tahu!

"Oh, tapi hanya untuk memperjelas, aku tidak mencoba memulai pertengkaran," aku menambahkan dengan tergesa-gesa, sebelum dia bisa mulai meneriaki aku dengan suara ibunya yang melengking. Aku tidak cukup bodoh untuk berpikir aku bisa memenangkan debat melawan seseorang yang usianya dua kali lipat. Dan bahkan jika aku bisa, itu tidak akan terjadi

mencapai apa pun. Aku tidak yakin dia akan mendengarkan saran aku.

"Apakah kamu di sini bersama orang tuamu?" Nyonya Adachi bertanya, suaranya jauh lebih tenang daripada yang kuharapkan.

"Ibuku, ya," jawabku.

"Siapa Namanya?"

"Aku tidak mengerti apa hubungannya dengan ini." Aku berbicara untuk diri aku sendiri, bukan ibu aku. Sebelum dia bisa bicara lagi, aku melanjutkan, "Aku tidak mencoba berkelahi denganmu."

Aku ingin menjelaskan kepadanya — aku tidak ingin ikut campur dalam hidupnya, seperti aku tidak mencari orang lain untuk ikut campur dalam hidup aku. Memang, tidak tepat bagiku untuk mengkritiknya tanpa memberinya kesempatan untuk membela diri, tetapi remaja tidak benar-benar dikenal sebagai orang dewasa, sekarang bukan?

Sejujurnya, Ny. Adachi bisa saja memecat aku sebagai anak yang tidak tahu apa yang dia bicarakan, tetapi dia tidak. Sebaliknya, dia membeku di jalurnya. Dilihat dari sorot matanya, dia tidak marah — sebaliknya, dia tampak hampir tertarik dengan saran itu. Karena aku belum memperkenalkan diri, dia tidak mungkin mengenal Adachi dan aku sebenarnya berteman, tapi ... karena aku seusia dengan putrinya, mungkin itu yang membuat dia tertarik.

Bingung, wanita lain tetap diam, mengawasi kami. Tetapi Ny. Adachi tidak mengatakan hal lain. Sebaliknya, dia terus menatapku dengan rasa ingin tahu. Sekarang bolanya ada di istanaku, dan itu adalah langkahku. Akhirnya aku mulai melihat kemiripan keluarga.

"Tapi karena kita tidak punya cara untuk mengetahui siapa yang benar ... Aku akan menantang kamu untuk kontes."

"Sebuah kontes?"

Aku menjadi sangat agresif, bahkan menurut standar aku sendiri. Meski begitu, aku merasa cara ini akan lebih efisien. Bicara itu murah, seperti kata mereka, dan aku ingin menyelesaikan ini sekali dan untuk semua.

"Siapa pun yang bisa tinggal di sini, menang paling lama. Dan jika aku menang, Kamu harus pulang dan bertindak seperti ibu nyata bagi putri Kamu, hanya untuk satu hari."

Apa gunanya membuatnya melakukan ini? Apa yang aku maksud dengan "ibu kandung"? Aku tidak punya petunjuk. Tetapi jika aku menang, mungkin aku akan memiliki sesuatu yang menarik untuk dinanti-nanti ketika aku berbicara dengan Adachi. Itulah yang paling dekat dengan motif aku.

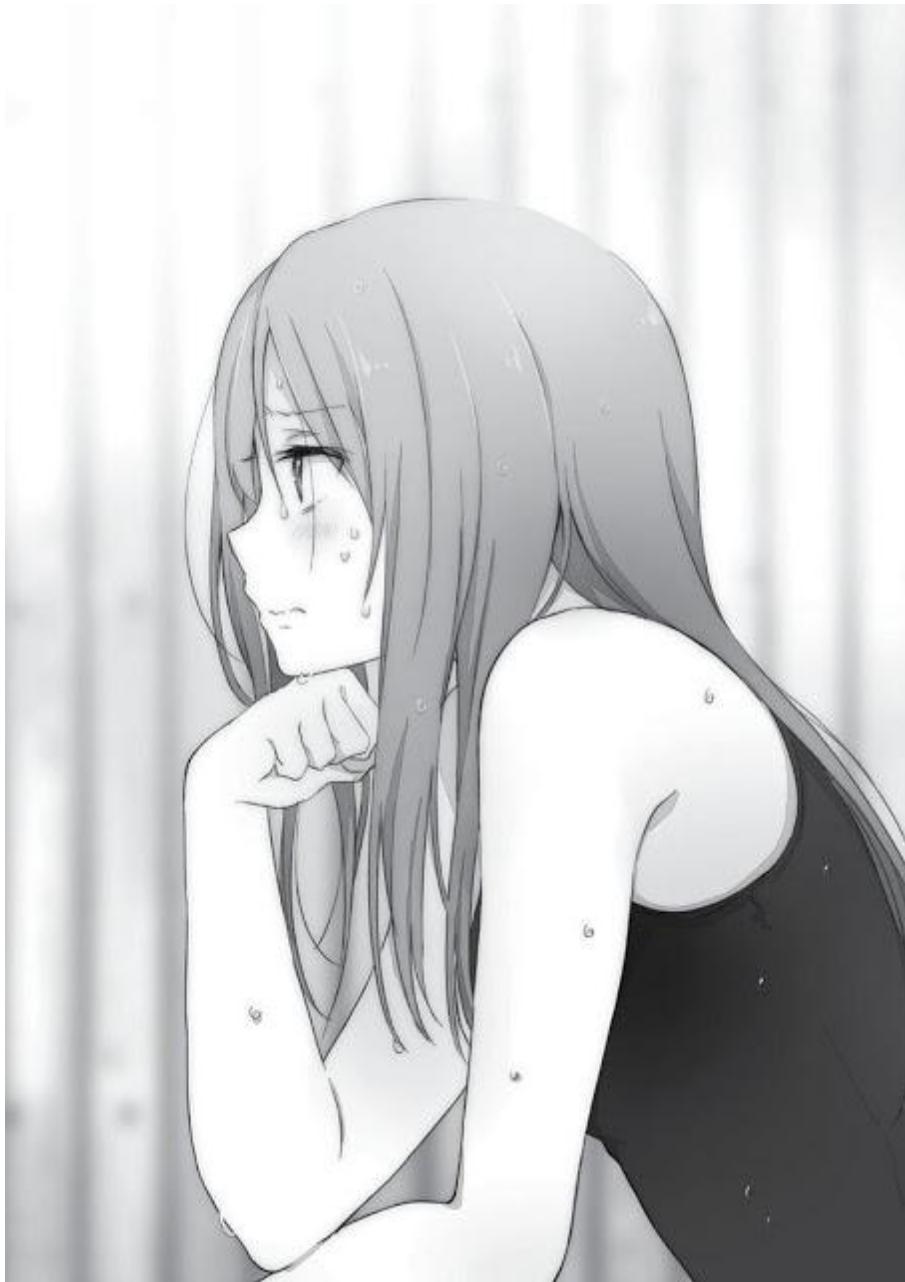
"Begitukah anak-anak sekarang mendapatkan tendangan mereka?"

"Sesuatu seperti itu."



「名前は？ だれ？」  
「そんなこと関係ないと思ひます」  
「はあ」  
「どうちが正しいかなんて、分からぬから。正しいと決めつけるために勝負しましょう」  
「勝負？」  
「わたしが勝ったらこのちが正しいので、今日だけ子供に良い母親面してみてください」

Aku tidak melakukan ini untuk Adachi – aku melakukannya untukku. Aku mencondongkan tubuh ke depan, menyandarkan siku di lutut.



Aku bisa merasakan sesuatu menetes di punggungku. Apakah itu air kolam atau keringat, aku tidak tahu. Mungkin ini ide yang buruk ... tapi sebelum aku bisa berubah pikiran, Nyonya Adachi menirukan postur tubuhku, mencondongkan tubuh ke depan dengan kepala di tangannya. Rupanya pertempuran telah berlangsung. Tidak akan kembali sekarang.

Sebenarnya aku agak kagum, bahwa dia akan menerima tantangan dari rando yang nyaris tidak dia ajak bicara. Itu mengingatkan aku ketika Adachi menantang Yashiro ke kompetisi di arena bowling. Mungkin itu berlari dalam keluarga.

Sementara itu, wanita lain memiringkan kepalanya dengan bingung. "Kalian berdua sangat aneh," renungnya.

Ya, ini sedikit abnormal. Aku tidak berusaha memperbaiki Ny. Adachi; Aku hanya merasa seseorang harus membela putrinya. Jadi bagaimana kita bisa sampai di sini?

Namun demikian, pertarungan ketekunan kami berlanjut ... artinya, kami duduk di sana dalam diam. Tidak banyak yang bisa ditulis di rumah, kecuali rasanya jiwaku menguap bersama keringatku. Mungkin aku seharusnya menantangnya ke kompetisi renang. Setidaknya itu akan menjadi semacam kesenangan, bahkan jika aku mungkin akan kalah.

Kemudian teman Ny. Adachi pergi. Dalam perjalanan keluar, dia memperingatkan kita untuk tidak "berlebihan," tetapi telingaku mulai berdering, jadi aku tidak bisa melihat apa pun yang dia katakan. Dengan iseng, aku bertanya-tanya apa yang akan dipikirkan Adachi jika dia tahu ibunya duduk di sini, bersaing dalam kontes remaja ini — dan denganku dari semua orang.

"Lagipula, apa artinya menjadi ibu 'nyata'?" Nyonya Adachi bertanya setelah beberapa saat, suaranya kering.

Aku memikirkannya, tetapi berusaha sebisa mungkin, aku tidak dapat menemukan kata-kata yang tepat — hanya gambaran kabur. Ugh.

"Aku sendiri tidak punya anak, jadi aku tidak yakin," jawabku akhirnya.

"Baiklah, bagaimana dengan idemu tentang ibu kandung?"

Apa, jadi visi aku tentang ibu yang sempurna? Bagaimana aku menggambarkannya? "Aku tidak tahu ... Normal?"

"Dan bagaimana seorang ibu 'normal' bertindak?"

"Dia ... menghabiskan waktu dengan anak-anaknya? Makan malam dengan mereka, kurasa? Bagaimana mungkin aku mengetahuinya?"

Pada saat aku mencoba memasukkannya ke dalam kata-kata, gambaran mental aku tentang ibu yang sempurna semakin kabur. Baik itu teman atau anggota keluarga, tidak ada hubungan manusia yang benar-benar ada dalam struktur yang kaku. Kamu bisa mencoba menyempurnakannya, tapi apa pun yang Kamu lakukan, itu akan selalu berakhir kosong di dalam. Jika Kamu mencoba memberikan suara ke bagian yang tidak diucapkan, mereka akan kehilangan nilainya sebagai "tidak terucapkan" dan beralih ke bagian lain. Dan begitu Kamu menemukan bagian-bagian yang menurut Kamu sudah Kamu ketahui, Kamu akan secara keliru menganggap bahwa hanya itu yang ada di sana, lalu merasa kecewa karena itu bukan yang Kamu inginkan semula.

Sama seperti kesalahan untuk menutup mata terhadap kesalahan seseorang, juga tidak benar untuk memfokuskannya secara eksklusif. Hubungan yang sehat membutuhkan gambaran lengkap.

Aku tahu Ny. Adachi mungkin tidak puas dengan jawaban setengah hati aku, tetapi dia tetap diam. Dengan setiap butir keringat yang menetes di kelopak matanya, dia meringis dan mulai menggerakkan kakinya dengan lebih agresif. Aku menatap lantai dan menguatkan diriku. Sepuluh menit lagi berlalu, artinya kami sudah berada di sana selama hampir dua puluh menit sekarang.

"Apakah kamu mendengar tentang pria tua yang tinggal di sini lebih lama dari yang seharusnya? Aku dengar dia mimisan dan pingsan."

Dia jelas berusaha untuk masuk ke dalam kulit aku. Kamu sangat dewasa.

"Ingin aku membiarkanmu menang?" dia menawarkan dengan senyum kaku, wajahnya semerah tomat.

Sedangkan aku, aku terlalu keras kepala untuk membiarkannya memberiku kemenangan di atas piring perak. "Tidak terima kasih."

"Maka kamu harus membiarkan aku."

"Tidak." Apa percakapan kita sekarang? Apakah panasnya mencapai otak kita?

"Baiklah kalau begitu, aku akan membiarkanmu menang."

"Tolong jangan." Semakin sulit untuk mengikuti permainan pikirannya.

"Aku hanya ... berharap dia akan berterus terang denganku tentang bagaimana perasaannya," Nyonya Adachi menawarkan diri entah dari mana, mencibir bibir bawahnya. "Di mana pun aku membawanya, dia

akan selalu tertutup ... Aku tidak pernah tahu apakah dia bersenang-senang atau jika dia sengsara."

"... Putrimu, maksudmu?"

"Ya."

"Berapa lama ini?"

"Oh, dia pasti sudah ..." Dia berhenti untuk menghitung dengan jarinya. "Lima...? Sebenarnya, mungkin empat?"

Berusia empat tahun ... Dalam pikiranku, aku membayangkan versi miniatur Adachi.

"Daripada terpaku pada seperti apa dia saat itu, mungkin kamu harus memperhatikan seperti apa dia hari ini."

"Tapi jika aku mencoba mengintip ke dalam hidupnya, dia akan membenciku. Aku tahu aku seperti itu pada usianya."

"Ya..."

Tentu saja, tidak ada yang menyukai orangtua yang usil, tetapi bahkan itu lebih baik daripada diabaikan begitu saja. Kadang-kadang ibumu adalah satu-satunya orang yang bisa kamu ajak bicara tentang hal-hal tertentu ... Aku hanya berharap wanita ini bisa melihatnya. Mungkin munafik bagi kita untuk mendorong mereka pergi hanya untuk mengeluh ketika mereka pergi, tapi itu tugas mereka untuk mengetahui bagaimana mengatasinya.

"Baiklah, kupikir sudah waktunya aku membiarkanmu menang."

"Kamu benar-benar tidak perlu ..."

Dia bangkit dan berjalan terhuyung-huyung ke pintu. Dia benar-benar pergi! Tampaknya dia tidak tahan lagi. Tepat sebelum dia membuka pintu, dia berhenti dan perlahan, lamban, berbalik untuk menatapkmu.

"Putriku ... Sebenarnya, kau tahu, tidak apa-apa."

Sambil menggelengkan kepalanya, dia memutuskan untuk tidak menyelesaikan pikiran itu. Sebagai gantinya, dia berjalan keluar.

Aku bangkit dan mengikuti. Apakah aku mengatakan sesuatu yang menyinggung perasaannya? Aku mencoba mengingat,

tapi itu membuat kepalaiku sakit. Tersandung keluar dari ruang uap, aku jatuh ke kursi putih di dekatnya, benar-benar kelelahan.

Kemudian, terlambat, aku menyadari aku belum menetapkan kondisi untuk apa yang akan terjadi jika dia menang. Tentunya dia pasti memperhatikan itu, namun dia tidak menunjukkannya padaku ... tapi mengapa? Otak aku benar-benar bubar,

dan aku tidak bisa benar-benar meletakkan jari aku di atasnya, tetapi aku punya ide yang kabur tentang alasannya: Dia pasti telah memutuskan untuk menjadi "orang yang lebih besar" untuk mempertahankan martabatnya sebagai orang dewasa . Itu pasti itu.

Sementara itu, sebagai remaja, aku pura-pura memiliki semua jawaban.

\*\*\*

Aku dapat mendengar tubuh aku berbicara kepadaku: Kamu melakukan banyak usaha kemarin, jadi silakan saja dan tenanglah hari ini! Setidaknya, itulah yang aku putuskan untuk menafsirkan kelembutan otot ini. Jadi, Senin pagi tidak menemukanku di ruang kelas, tetapi di lantai dua gym, berbaring di lantai loteng. Kayu keras pada awalnya dingin – pertanda bahwa musim dingin baik dan benar-benar dalam perjalanan.

Dengan kebetulan belaka atau mungkin mukjizat, Adachi juga ada di sana. Bukan saja dia bergaul denganku, tapi dia dengan ramah setuju menjadi bantalku. Aku meletakkan kepala aku di pahanya. Awalnya kulitnya terasa dingin, tetapi seperti halnya lantai, kulit itu menghangat setelah beberapa saat. Tidak seperti lantai, itu bagus dan lembut.

"Aku mendapatkan déjà vu. Bukankah kita pernah melakukan ini sebelumnya? "

"Ya, sekali. Tapi peran kami berubah. "

"Oh itu benar."

Aku berguling ke sisi yang lain untuk menemukan Adachi menatapkku, tetapi langit-langit. Mulutnya menganga, dan dia tampak terganggu. Ditambah lagi, pipinya memerah, dan otot-otot kakinya ... pusing?

"Hei, eh, kakimu bergerak-gerak. Kamu baik-baik saja?"

"Uh ... ap ...? Oh, uh, aku baik-baik saja. Bukan masalah besar. "

Dia tidak tampak "baik-baik saja" bagiku ... jadi aku memberikan bintik berkedut dengan jari aku, dan seluruh kakinya tersentak secara refleks. Dengan kepala di tanjakan, aku menurunkan pahanya

ke pinggulnya, ke roknya. Kemudian dia menurunkan kakinya, tetapi bergerak mundur terlalu banyak usaha, jadi aku tetap diam.

Aku teringat kembali pada terakhir kali kami melakukan ini. Saat itu, dia menyebutkan mencium aroma aku, dan sekarang meja dibalik.

Sementara itu, dia terus menatap langit-langit. Pikirannya ada di tempat lain, tetapi tubuhnya masih responsif seperti sebelumnya. Hmm.

Aku teringat kembali pada percakapan aku dengan Nyonya Adachi kemarin. Apakah dia ada hubungannya dengan bagaimana putrinya bertindak pagi ini? Apakah itu sebabnya Adachi merasa perlu untuk datang ke sini? Jika demikian, itu akan membuat sebagian kesalahan aku juga.

Setelah beberapa saat, Adachi menemukan kata-katanya.

"Apa yang kamu lakukan kemarin?"

"Aku? Oh, kamu tahu. Hanya sedikit melayang."

"Melayang?" Dia memutar alis pada pilihan kata aku.

Entah kenapa aku merasa terpaksa menyembunyikan fakta bahwa aku pergi ke gym. Memang, mungkin saja dia tidak tahu ibunya pergi ke sana, tetapi meskipun demikian, tidak ada gunanya bagiku untuk mengoceh tentang hal itu. Aku mendongak untuk menemukannya melirik gugup.

"Kemarin, uh ..."

"Ya?"

"Ibuku ... bertindak agak aneh," gumamnya.

Aku tahu itu. Hebat, sekarang aku sudah membuat Adachi ketinggalan satu hari lagi di kelas.

"Aneh bagaimana?" Tanyaku, bermain bodoh meskipun aku mungkin bisa menebak jawabannya.

Dia mengusap rambutnya sambil mencari kata-kata yang tepat. "Dia ... makan malam denganku."

"Dan ... itu aneh?"

Di rumahku, itu lumayan untuk kursus. Ibu, ayah, saudara perempuan aku dan aku selalu makan bersama sejak aku ingat, jadi sulit bagiku untuk menempatkan diri pada posisi sepatunya.

"Ya. Itu agak ... jarang? Dan ... mencekik, "jelasnya, meraba-raba kata sifat satu per satu. Aku tidak bisa merasakan kebahagiaan yang disembunyikan dalam suaranya, hanya kebingungan murni. "Aku sudah terbiasa memasak untukku, tapi biasanya dia tidak akan makan denganku."

"Menarik."

"Dia hampir tidak pernah pulang."

Rupanya dia tetap menawar. Mungkin dia memiliki integritas lebih daripada yang aku berikan padanya, pikir aku. Ini adalah sifat lain yang ia dan putrinya miliki bersama.

"Setidaknya itu menyenangkan?"

"Tidak juga. Kami tidak berbicara, jadi itu sangat tidak nyaman. Bahkan tidak bisa mencicipi makanannya. "

"Oh ... itu menyebalkan ..."

"Dan kemudian pagi ini aku makan sarapan sendirian lagi, jadi rasanya seperti ... apakah itu semacam kebetulan?"

"Hmm ... ya, aku tidak bisa memberitahumu," aku berbohong, memeluk lututku ke dada.

Ibunya mungkin merasa tidak nyaman seperti dia. Tetapi aku tahu merek hubungan ibu-anak yang khusus ini tidak terlalu umum, jadi aku tidak merasa buruk untuk kedua belah pihak secara khusus. Jika ada, aku hanya menyesali bagian yang aku mainkan dalam seluruh kekacauan.

Tidak ada yang mengilhami perubahan yang langgeng di Adachi, tetapi mungkin lebih penting (bagi dia, lagi pula) bahwa dia bisa berbicara kepadaku — atau siapa pun, sungguh — tentang bagaimana perasaannya.

Kamu tahu, itu lucu — kami berdua hampir saling bertentangan. Rumah kita hidup ... Cara kita berinteraksi dengan orang-orang ... Saat-saat kita membutuhkan keintiman, dan saat-saat kita membutuhkan ruang ... Setelah dipikir-pikir, mungkin

kita pasangan yang sempurna. Semakin banyak yang Kamu miliki, semakin banyak Kamu menerima begitu saja, dan sebaliknya. Mungkin begitulah cara kerjanya.

Untuk lebih jelasnya, aku terutama tidak ingin menjalani hidup aku sendiri — bukan karena itu mungkin terjadi. Seorang filsuf yang bijak pernah berkata bahwa "siapa pun yang dapat sepenuhnya memisahkan diri dari masyarakat tidak lagi menjadi manusia sama sekali," atau sesuatu seperti itu ... karena aspek sosial merupakan bagian integral dari kemanusiaan, aku kira? Aku bisa mengerti sebagian besar.

Aku, aku benar-benar puas tinggal manusia. Karena itu, di sanalah aku, berbaring dengan kepala di pangkuan Adachi.

Saat itu, dia mengeluarkan "whoa," dan ketika aku melihat ke atas, aku menemukannya menatapku. Rupanya dia membutuhkan waktu selama ini untuk menyadari bahwa aku telah berguling lebih dekat ke perutnya. Dia membeku, kaget. Aku bergerak untuk mengangkat kepalamu, tetapi kemudian dia buru-buru menekannya kembali.

Apa apaan?

Bagaimanapun, aku tidak melawannya. Sebaliknya, aku membiarkannya menekan aku ke kakinya. Kain roknya menggaruk wajahku.

Hebat, sekarang hidung aku akan semakin rata. Baiklah. Untuk sesaat aku hanya berbaring di sana, wajahku terkubur di pahanya. Tunggu, tidak, itu membuatku terdengar seperti orang cabul. Aku berusaha memikirkan cara yang lebih sehat untuk mengatakannya, tetapi semakin sulit untuk bernafas, jadi aku menyerah. Baik, sesat itu.

Akhirnya dia menarik tangannya dan aku bebas berguling ke sisiku, di mana aku menarik napas seperti perenang yang datang untuk mencari udara. Rasanya berbeda di sini, dan pikiran itu membuatku tersenyum. "Kamu benar."

"Hah?"

"Aku benar-benar bisa mencium aroma kamu di sini."

Seketika wajahnya memerah, hampir seperti aku membalik pipinya. Itu sedikit mengingatkan pada Ny. Adachi di ruang uap, kecuali warnanya berbeda — wajah ibunya merah padam, tetapi wajahnya merah muda. Jauh lebih manis. Akhirnya, aku menemukan sesuatu yang membedakan mereka berdua.

"Hei Adachi, bisakah aku melihatmu melakukan sit-up?" Aku bertanya.

"Untuk apa...? Ada apa denganmu dan sit-up belakangan ini? "

"Aku tidak tahu. Aku hanya ingin melihat," jawab aku dengan samar.

Dia berhenti sejenak, lalu mulai bergerak. Mungkin dia berharap bisa menyembunyikan wajahnya memerah seperti ini. Terlambat untuk itu, aku takut.

Dia merangkak dengan tangan dan berlutut ke ruang terbuka. Kemudian dia duduk dengan kaki menunjuk ke arah aku, berbaring telentang, dan melakukan serangkaian sit-up tanpa kesulitan sama sekali. Gerakannya lambat, tapi dia terus melakukannya tanpa jeda. Setelah yang kelima, dia berbaring di lantai dan jatuh diam.

Entah bagaimana, itu terasa seperti dia pamer sebagai "dingin" nakal.

"Grrrr ..." Aku menatapnya. Dia sepertinya merasakan tatapanku.

"Apa?" dia bertanya, menatapku. Dia memiliki ekspresi polos di wajahnya ... Itu membuatku ingin menggodanya.

"Kau tahu aku bisa melihat rokmu, kan?"

Aku sebenarnya tidak mencari, untuk catatan. Aku hanya mengacaukannya. Tapi dia berlari ketakutan seperti kakaku setiap kali dia melihat seekor kecoak. Menekan roknya ke bawah, dia menyesuaikan posisi duduknya, lalu memelototku. Dipasangkan dengan pipinya yang merah muda, dia adalah gambar sempurna dari anak yang diintimidasi ...

Tunggu, apakah itu membuatku jadi pengganggu?

"Tunggu - apakah kamu benar-benar marah padaku? Aku hanya memperingatkanmu! "

"Ini pelecehan seksual!"

Tidak pernah dalam hidupku aku dituduh melecehkan seseorang secara seksual, mungkin karena aku seorang gadis.

"Oh ayolah! Tidak ada yang melihat kecuali aku! "

Secara teknis bahkan aku tidak melihat, tapi apa pun. Sementara itu, Adachi menggaruk pipinya yang memerah. "Itu agak membuatnya lebih buruk ..."

"Lebih buruk?"

"Ya."

Aku akan lebih menyukai penjelasan, tetapi tampaknya dia tidak merasa perlu untuk mengklarifikasi. Aku memberinya waktu untuk menenangkan diri, kemudian berusaha mengarahkan pembicaraan kembali ke jalurnya.



"Ngomong-ngomong, sangat keren kamu bisa melakukan sit-up! Mungkin kau yang mengendarai sepeda itu saja."

"Kamu yakin tidak bisa melakukannya?"

"Hah ..."

Aku bisa merasakan otot-otot aku menjerit ketika aku menggerakkan tubuh aku, bergeser ke punggung aku. Aku bisa mencium bau debu yang menyelimuti lantai loteng, dan aku tidak bersemangat melakukannya di rambutku, tapi kemudian langit-langit yang tinggi terlihat, dan aku perlahan-lahan berhenti peduli.

Aku menangkupkan tangan di bawah kepalamku, menekuk lututku, dan menarik napas. Kemudian, sambil mengembuskan napas, aku mengangkat leherku. Bahuku naik beberapa sentimeter dari lantai, diikuti punggungku. Aku sudah bisa merasakan leherku kram. Tetapi perut aku tidak memiliki otot untuk menopang berat badan aku, dan dengan demikian kemajuan lebih lanjut tidak mungkin terjadi. Akhirnya aku kehabisan napas di paru-paru dan menyerah.

"Apakah itu ... seharusnya menjadi sit-up?" Adachi bertanya, dan aku bisa mendengar implikasi diam bahwa aku nyaris tidak bergerak sama sekali. Ya, aku tahu — tidak ada "duduk" yang terlibat. Aku mengerti, pikirku dalam hati, berdebat dengan Adachi di kepalamku.

Sambil menyeringai malu-malu — atau mencoba, setidaknya, dengan asumsi otot-otot wajah aku mau bekerja sama — aku menggunakan tanganku untuk mendorong diri aku ke posisi duduk. Aku sudah memberikan yang terbaik, tapi ... Kamu tahu, rasa sakit pasca-latihanku sudah di jalan, itu saja.

"Kurasa aku tidak bisa berharap ada perubahan setelah satu hari."

Adachi memiringkan kepalamya dan menatapkku. Jelas dia tidak mengerti apa yang aku bicarakan ... tetapi segalanya akan menjadi lebih rumit jika dia melakukannya, sehingga aku bisa hidup dengan itu.

"Apa yang kamu bicarakan?"

"Oh, hanya pengamatan acak."

Aku mendorong diriku untuk berdiri, membersihkan pantatku, dan menuju tangga. Saat itu hampir makan siang, dan aku berencana untuk berkemah di sini sebentar, jadi kupikir sebaiknya aku membeli sesuatu untuk dimakan. Untuk kita berdua.

Dengan begitu setidaknya beberapa hal bisa tetap tak terucapkan.

## Interlude 1 Yashiro Datang, bagian 1

### Adachi and Shimamura

AKU PINDAH KE HAK – wusss – dia bergerak ke kanan. Aku bergerak ke kiri – whoosh – dia bergerak ke kiri. Lalu aku memutuskan untuk menjalankan penuh untuk itu – zoom! Dia mengejarku. Argh!

Untungnya, aku dekat dengan rumah, jadi aku lari ke dalam. Aku memeriksa untuk memastikan sepatu kakak perempuanku ada di pintu depan, lalu lari menyusuri lorong. "Nee-chan! Nee-chaaaan!" Aku meratap ketika aku berlari ke kamar kami.

Di dalam, aku menemukan saudara perempuan aku sedang menonton TV. Dia bersandar di kursinya dan menatapkku dengan terbalik, rambutnya yang panjang tergerai lemas, seperti gadis menyeramkan di film yang tidak boleh aku tonton. Dia memutar matanya yang terbalik ke arahku. "Ya, ya, selamat datang di rumah."

"Tidak, kamu tidak mengerti! Ada orang aneh! "

"Apa? Orang aneh? "

Ya! Bahkan lebih aneh darimu! "Dia memiliki rambut ini seperti bwaahhh! Dan dia mengejar aku! "

Aku menggerakkan tangan untuk menunjukkan. Dia berdiri.

"Apakah itu orang asing? Apakah kamu baik-baik saja? Apa orang ini melakukan sesuatu padamu? "

Dia berjongkok di depanku dan menatapkku dengan khawatir. Wah ... dia hampir tidak pernah melakukan itu. Sekarang dia hampir terlihat seperti orang dewasa.

"Dia, um, dia mencoba menghalangi aku ketika aku sedang berjalan."

"Ada yang lain? Apakah dia menyentuhmu, atau memintamu untuk pergi bersamanya ke suatu tempat? "

"Umm ... tidak ..."

"Oke bagus."

Dia menghela nafas lega dan mengendurkan bahunya yang kaku. Lalu dia berdiri tegak dan meninggalkan ruangan. Kurasa dia akan pergi memeriksa orang aneh itu. Aku mengikutinya.

"Kamu bisa tetap di tempatmu sekarang," katanya, dan sebentar aku berpikir untuk tinggal, tetapi kemudian aku ingat dia akan membutuhkanku untuk menunjukkan siapa orang aneh itu, jadi aku tetap mengikuti. Dia seharusnya memakai sepatunya di pintu masuk, tetapi dia tidak melakukannya.

"Nee-chan melanggar aturan!"

"Ssst!" Dia berjongkok dan mengintip ke luar melalui slot surat. Lalu dia menghela nafas panjang. "Ya kamu benar. Ada orang aneh di sana."

Dia berdiri lagi, lalu ... membuka pintu ?! Mengapa?!

"Hei kau! Gadis misteri kecil! Mungkin jangan merinding di depan rumah orang lain!" dia memanggil, dan orang aneh itu berbalik untuk melihat.

Dia ukurannya sama denganku, semua terbungkus banyak lapisan, topinya merosot ke bawah. Apa yang aneh tentangnya, Kamu bertanya? Dia punya rambut biru! Terikat seperti kupu-kupu, dan ada kilau-kilau yang melayang di sekitarnya! Oh, dan dia punya wadah penuh kroket. Mengapa? Tidak tahu

"Oh! Takdir!"

Tunggu apa? Apakah dia berteman dengan saudara perempuan aku? Dia berlari dengan gembira, sandalnya menempel di trotoar. Bukankah kakimu dingin? Ketika dia berhenti, kilaunya terbang ke depan dengan momentum. Cantik sekali.

"Oh ho! Jadi ini tempat tinggalmu. "

"Jangan mencoba bermain bodoh denganku." Nee-chan menjangkau dan mencubit pipi orang aneh itu hingga membentang seperti mochi.

"Mgggh?"

"Adik perempuanku bilang ada orang aneh yang mengejarnya. Apakah itu kamu? "

Dia meletakkan tangan di belakang punggungku dan mendorongku ke depan.

"Mmhhnn," jawab orang aneh dengan pipinya yang terbentang. Adikku menarik tangannya. Gadis lainnya menyingsirkan rasa sakit, lalu mengangguk.

"Aku merasakan sinyalnya sama dengan milikmu. Jadi dia adikmu ... aku mengerti sekarang."

Sinyal apa? Aku tidak mengerti.

Nee-chan meletakkan tangan di kepala gadis itu dan menoleh padaku.

"Orang aneh kecil ini adalah Yashiro. Aneh seperti dia, aku cukup yakin dia tidak menakutkan. Dia temanku ... Tidak, dia temanku ... "

"Takdir."

Apa? Dan namanya Yashiro? Kedengarannya sulit dikatakan, jadi aku akan memanggilnya Yachi. Tunggu, aku mengerti! Dia anak nakal seperti Nee-chan! Dia punya rambut yang dicat dan semuanya!

"Jadi, apakah kamu butuh sesuatu dariku?"

"Tidak, tidak sama sekali. Meskipun aku punya kroket ini." Dia berseri-seri dan mengangkat wadahnya.

Sejak Nee-chan mulai sekolah menengah, dia tidak membawa apa-apa selain orang aneh. Aku mulai khawatir tentang dia. Oh, tapi gadis yang lain tidak memiliki rambut yang dicat, jadi mungkin yang itu baik-baik saja.

Aku mencoba bersembunyi di belakang saudara perempuan aku, tetapi Yachi berjalan mengelilinginya. Argh! Aku bergerak ke sisi yang berlawanan — wah. Dia mengikutiku. Kenapa dia terus mengejarku? Dia seperti salah satu anjing yang suka menggertak anak kecil yang ketakutan.

Kami berdua berlari berputar-putar di sekitar adikku. Untuk sementara dia mencambuk kepalanya untuk mengawasi kita, tetapi kemudian dia bosan atau apa dan meletakkan tangan di masing-masing kepala kita untuk menghentikan kita. Kemudian dia berbalik dan mulai berjalan.

"Kalian bersenang-senang. Aku akan pergi belajar."

"Tidaaaak!" Jangan tinggalkan aku di sini bersamanya! Aku berlari mengejarnya dan menangkapnya.

"Hei! Lepaskan rok aku! " Dia meletakkan tangan ke dahiku dan mendorongku.

Sementara itu, Yachi meletakkan tangannya di pinggulnya dan merasa puas dengan beberapa alasan. "Aku bukan 'anak kecil,' Shimamura-san."

Nee-chan menoleh untuk melihat Yachi. "Jadi, berapa umurmu?"

"Mari kita lihat di sini ..." Dia mulai menghitung, jari demi jari. Begitu dia sampai sepuluh, dia menutup tinjunya dan memulai dari awal. Dia melakukan ini lagi ... dan lagi ... dan lagi ... dan lagi.

Awalnya adik aku memperhatikannya dalam diam, tetapi setelah beberapa saat dia merasa kesal. "Cepatlah."

Kemudian, akhirnya, Yachi menoleh padanya dan berkata, "Umurku sekitar 670 tahun."

"Jadi, kamu sudah hidup sejak apa, Abad Pertengahan? Itu keren," canda Nee-chan, bahunya bergetar dengan cekikannya.

Yachi, di sisi lain, sangat serius tentang hal itu. "Aku berbicara di Bumi tahun, tentu saja. Sebagai catatan, aku yakin rekan aku berusia sekitar 800 tahun."

Adikku memutar matanya dan menggosok dahinya dengan putus asa.

"Apa maksudmu, tahun Bumi?" Aku bertanya, karena tidak ada yang dia katakan masuk akal bagiku. Dia berjalan tepat ke arahku, dan sebelum aku bisa mundur, dia mendekat ke telingaku dan berbisik.

"Jangan bilang siapa-siapa, tapi aku alien."

"...Apa?"

"Jangan dengarkan dia," kakakku memperingatkanku. Awww, bagaimana bisa? Dia memiliki rambut biru yang aneh, bukan? Bagaimana Kamu bisa bertindak seperti itu bukan masalah besar ?!

Kemudian Yachi menarik gelang karet merah dari wadahnya dan membuka tutupnya untuk mengungkapkan tiga kroket di dalamnya. Dia mengambil satu dan menawarkannya kepadaku. Melihatnya, rasanya seperti seseorang di internet menempelkan gambar kroket di atas gambar lain.

"Ini adalah simbol persahabatan baru kami. Ingin?"

"Uh ... baiklah." Aku mengambil kroket, merobek sepotong, dan menyerahkannya kepada saudara perempuan aku. Dia muncul di mulutnya.

"Terasa akrab," komentarnya setelah beberapa saat. Aku mencoba menggigit juga. Ya, ini rasanya seperti kroket dari toko tukang daging! Ibu kita membawa mereka pulang kapan pun dia "tidak bisa diganggu" untuk memasak, apa pun artinya. Kroket toko daging dibuat dengan banyak kentang dan sedikit daging. Aku sangat menyukai mereka.

"Takdir," kata Yachi lagi, tapi kali ini kurasa dia berbicara tentang kroket? Aku tidak benar-benar mengerti, tapi dia sepertinya berpikir mereka enak, setidaknya. Adikku tertawa dan menggelengkan kepalanya.

Lalu Yachi menyerangai padaku, dan sekarang aku tahu namanya, tiba-tiba dia tidak lagi terlihat aneh. Sebaliknya, dia hanya ... cantik. Mata dan rambutnya melekat dalam hatiku seperti sihir. Dia seukuran denganku, tetapi aku belum pernah melihat orang seperti dia di sekolah dasar aku.

Dalam pikiranku, dia elf – dengan sayap dan segalanya – memenuhi pikiranku dengan biru, biru, biru.

Dan itu adalah hari aku bertemu Yachi, teman anehku.

## Chapter 2 Pertanyaan Adachi

### Adachi and Shimamura

**APAKAH KAMU AKAN** berjalan-jalan di kota bersama Shimamura di Hari Natal?

Ini adalah pertanyaan yang mengganggu pikiran aku selama beberapa hari terakhir sementara aku seharusnya belajar untuk final. Udara hangat dari pemanas tidak mencapai kakiku. Aku menggongcang mereka dengan tidak sabar ketika aku duduk dengan siku di atas meja, menatap buku teksku saat aku berpura-pura belajar.

Akhirnya, aku memutuskan untuk menjatuhkan akting dan hanya menjatuhkan diri di tempat tidur. Lampu langit-langit aku lebih terang dari yang aku duga, karena kami baru saja mengganti bohlam baru-baru ini. Menggosok pipiku, aku berguling

ke samping dan memandang ke jendela. Udara mulai kering di sini, dan aku tahu aku tidak akan bisa tidur.

Itu adalah hari Jumat pertama bulan Desember. Senin mendatang ini menandai dimulainya minggu final. Dengan bertambahnya kesengsaraan dinginnya musim dingin, ini adalah waktu yang paling menegangkan tahun bagi kami siswa sekolah menengah. Jelas aku tidak bisa memotong kelas selama ujian. Selain itu, loteng gym menjadi sangat dingin, aku bahkan tidak bisa menyentuh kaki telanjangku ke lantai tanpa tersentak ke belakang. Entah bagaimana aku kehilangan motivasi untuk pergi ke sana lagi.

Dari musim semi hingga musim gugur, apartemen itu adalah tempat persembunyian kecil kami ... tetapi di mana kami akan bermigrasi untuk musim dingin?

Pertanyaan itu adalah apa yang membawa aku ke teka-teki aku saat ini: Natal.

Tahun itu penuh dengan liburan, tetapi hampir tidak ada dari mereka yang aman untuk merayakannya dengan gadis lain. Maksudku, aku bisa merayakannya dengan gadis lain, tapi sebagian besar akan terasa aneh. Tidak seperti kami berdua memiliki peringatan khusus atau apa pun untuk diperlakukan, jadi Natal adalah hal yang paling dekat dengan alasan yang layak.

Aku bisa mencoba bergaul dengannya di Tahun Baru, tapi itu lebih seperti liburan "keluarga". Setelah itu akan menjadi Hari Valentine, tapi aku tidak bisa membayangkan kami dengan santai memberikan hadiah cokelat satu sama lain. Apakah aku bahkan berani mencoba? Entah bagaimana aku bisa melihat diriku menakuti dia dengan energi gugupku. Mengenali dia, dia tidak akan memiliki hadiah pulang dipersiapkan, dan tidak peduli seberapa kuat aku bersikeras aku tidak perlu

satu, dia akan merasa wajib untuk pergi dan membelikanku sesuatu. Ya, aku tidak ingin menempatkan dia melalui semua upaya itu.

Karena Hari Valentine mulai terdengar rumit, aku memutuskan untuk meletakkannya di kompor belakang untuk saat ini. Sebagai gantinya, aku mencoba membayangkan kami bertemu di Hari Natal dan berjalan-jalan di kota ... hanya untuk menemukan bahwa aku agak tidak bisa membayangkannya sama sekali. Aku tidak punya pengalaman berjalan-jalan di mana saja pada Natal, karena sekolah ditutup untuk liburan musim dingin, ditambah lagi selalu dingin di luar. Oleh karena itu, aku tidak tahu apakah itu adalah hal yang umum bagi anak perempuan untuk nongkrong di kota bersama pada Hari Natal. Sebaliknya, yang bisa aku lakukan hanyalah mengisi kekosongan dengan imajinasi aku sendiri.

Pada hari-hari yang buruk aku akan memutuskan bahwa ide itu "terlalu aneh" dan kecewa tentang hal itu, tetapi pada hari-hari yang baik itu akan mulai terasa seperti bukan masalah besar. Pandanganku terus terbalik, dan itu membuat aku gila. Aku akan berdebat dengan diri aku sendiri bolak-balik dan bolak-balik sampai aku benar-benar kelelahan - kadang-kadang bahkan sampai ke titik migrain - dan malam ini tidak terkecuali. Serius, berapa hari aku habiskan untuk mencabik-cabik diriku karena ini?

Tiba-tiba aku tidak sanggup berbaring diam beberapa saat lagi. Aku melompat dari tempat tidur dan kembali ke meja aku. Di sana, aku membuka buku teks aku ke halaman acak dan mulai membaliknya, meskipun aku tidak benar-benar membacanya. Buku ini tidak memiliki jawaban untuk pertanyaanku. Dan bahkan jika itu terjadi, aku tidak cenderung menerimanya.

"Apakah aku terlalu memikirkan ini?" Aku bertanya pada diri sendiri dengan keras.

Rasanya seperti aku mundur ke sudut dan menaiki pohon, dan sekarang aku tidak dapat menemukan jalan kembali ke bawah. Mungkin aku membuatnya lebih sulit dari yang seharusnya. Mungkin menuliskannya dalam kata-kata adalah satu-satunya yang perlu aku temukan jawabannya.

Maksudku, yang ingin kulakukan hanyalah bergaul dengannya, kan?

Masalahnya, bagaimanapun, adalah bahwa aku ingin bergaul secara khusus pada Hari Natal. Akankah Shimamura berpikir itu aneh? Atau apakah dia akan mengangkat bahu dan berkata "yakin"? Aku terus bolak-balik di antara dua kemungkinan itu.

Sebagai ujian, aku menulis "Shimamura" di sudut buku catatan aku. Benar saja, melihatnya ditulis membuat aku memikirkan logo Shimamura Co.

Kalau dipikir-pikir, apa nama pertama Shimamura? Aku ingat dia bercanda bahwa dia cenderung melupakannya separuh waktu, dan sekarang aku juga melupakannya. Melakukan

Adakah yang pernah memanggilnya dengan itu? Jika tidak, mungkin aku bisa menjadi yang pertama. Lagipula, itulah tepatnya "hak istimewa khusus" yang aku inginkan dari persahabatan kita. Tapi sekali lagi ... Aku tidak bisa membayangkan diriku memanggilnya selain Shimamura. Jika aku melakukannya, aku tidak akan menjadi orang yang sama lagi, menurut pendapat aku.

Ya ... Dia akan selalu menjadi Shimamura, pikirku dalam hati ketika aku menatap namanya dengan tulisan tanganku. Kemudian rasa malu muncul ketika aku menyadari — Tuhan, aku benar-benar terobsesi dengannya. Ngeri. Aku buru-buru menghapus apa yang telah kutulis, tetapi meskipun begitu, garis besar samar tetap ada.

Itu adalah metafora yang sempurna untuk cara aku bangun setiap pagi masih memikirkannya.

\*\*\*

Seberapa jauh aku akan pergi untuk Shimamura, jika dia bertanya padaku?

Bukan dalam arti "akankah aku membawa tas bukunya" - lebih dari "aku akan memberinya tumpangan" semacam itu. Sebagai catatan, aku pikir aku akan melakukannya. Jika dia memintaku untuk pergi berbelanja dengannya, aku akan dengan senang hati pergi, dan jika dia memintaku untuk tidur siang dengannya ... Tidak, tidak, tidak! Dia tidak akan menanyakan hal-hal ini padaku! Seharusnya itu skenario bagaimana-jika, bukan fantasi!

Di sana aku, lagi-lagi, memikirkan Shimamura selama kelas. Kalau begini terus, aku mungkin lebih memikirkannya daripada dia. Namun itu tidak berarti aku memahaminya. Aku bisa berjalan di sepanjang tepi danau seperti yang kuinginkan, tetapi aku tidak pernah menemukan kedinginan, juga kedalamannya.

Kadang-kadang aku akan begitu terpaku pada gagasan interaksi sosial sehingga aku tidak dapat benar-benar berhasil melewatkannya. Sebagai gantinya, aku hanya menonton saat pertemanan aku perlahan mereda.

Orang tua aku yakin ada yang salah denganku. Ini adalah sesuatu yang aku kenal untuk sementara waktu sekarang. Secara pribadi, aku akan mengatakan aku mengekspresikan emosi aku sedikit, tetapi tampaknya mereka tidak dapat menangkapnya karena alasan apa pun. Aku tidak yakin apa yang sebenarnya aku lakukan salah — aku hanya meniru apa yang dilakukan orang lain, atau itulah yang aku pikirkan. Apakah itu hanya masalah kompatibilitas interpersonal?

Mereka mengatakan darah lebih tebal dari air, tetapi menurut pengalaman aku, darah tidak lebih dari cairan tubuh. Tidak ada "ikatan" yang bisa didapat, tidak ada ikatan, tidak ada yang mencegahnya mengalir sia-sia ... jadi, sia-sia saja.

Tapi ketika datang ke Shimamura, aku bisa tahu niatku jelas jelas. Untuk tingkat yang memalukan, sebenarnya. Untungnya Shimamura tampaknya tidak

memperhatikan sebagian besar waktu, mungkin karena dia dengan tulus tidak peduli. Bagiku, ini adalah berkah sekaligus kutukan.

Secara obyektif, persahabatan kami tidak seimbang. Aku jelas lebih peduli padanya daripada dia tentang aku.

Sebagai contoh, aku suka melakukan panggilan telepon dengannya, tetapi dia lebih suka tetap menggunakan email. Kamu dapat menorehkan ini hingga perbedaan dalam kepribadian atau sikap kita atau apa pun, tetapi bagiku, menunggu tanggapan terhadap email aku selalu membuat aku stres. Lebih mudah memanggilnya, mendapatkan jawaban aku, dan selesai dengan itu.

Tentu saja, aku tidak bisa memanggilnya selama kelas. Kami berdua ada di ruangan yang sama, tetapi kami terlalu jauh untuk melakukan percakapan langsung. Yang bisa aku lakukan hanyalah mengarahkan pandangannya yang sembunyi-sembunyi, meskipun mata kami hampir tidak pernah bertemu. Dia adalah seorang siswa yang rajin secara mengejutkan ketika dia memikirkannya. Tapi bukan aku, kurasa. Aku menangkup daguku di tanganku dan menatap ke mejaku.

Ketika aku menderita ad infinitum, bel berbunyi. Untungnya, aku sudah lama menyerah untuk menyelesaikan tes aku.

\*\*\*

Setelah sekolah, aku akhirnya bergerak. Aku belum berbicara dengan Shimamura selama hampir dua hari penuh, dan telingaku menangis ... Tunggu, apa? Aku membayangkan cairan asin bocor dari lubang telinga aku. Kotor. Lupakan.

Aku menutup buku teks aku, memasukkannya ke dalam tas buku aku, dan bangkit dari meja aku. Butuh keberanian yang cukup besar untuk berbicara dengan Shimamura. Aku tidak berencana untuk mengatakan sesuatu yang tidak diinginkan, namun untuk beberapa alasan aku merasa enggan untuk mendekatinya di depan umum. Apakah aku hanya paranoid?

Otak aku hanya menghasilkan sedikit keberanian per hari — cukup bagiku untuk bertahan di sekolah — jadi aku tidak bisa menabung sedikit pun. Mungkin aneh kalau aku membutuhkannya, tapi hei, setidaknya aku tidak menggunakannya untuk hal yang aneh, kan? Baik.

Ketika aku mendekati mejanya, Hino dan Nagafuji berjalan. Secara refleks aku mundur ... dan ada kesempatan aku untuk berbicara dengan Shimamura.

"Ini musim syal lagi!" Hino mengumumkan.

"Darimana itu datang?" Shimamura balas. Hino bahkan tidak mengenakan syal.

Aneh sekali.

"Jadi, katakan padaku, Shimako-chan, apakah kamu sudah belajar untuk final?"

"Mungkin. Bagaimana dengan kalian? "

"Seolah-olah kamu bahkan perlu bertanya!" Hino melipat tangannya dengan puas. Apakah itu ya atau tidak?

"Aku bahkan tidak tahu apa itu tes!" Nagafuji menyatakan.

"Ketika kamu mengatakannya, itu tidak terdengar seperti lelucon lagi," Shimamura menghela nafas.

"Hmmm," jawabnya termenung, mengangkat kacamatanya untuk menggosok matanya. Ya Tuhan, dia tidak menyangkalnya!

"Jadi, apakah kamu membutuhkan sesuatu?"

"Tidak juga! Tidak bisakah aku hanya menyapa sahabatku? " Hino bertanya, masih berpose dengan angkuh karena suatu alasan.

Shimamura meletakkan tas bukunya di atas mejanya. "Tidak, kurasa tidak."

"Aku setuju," mengangguk Nagafuji, yang jelas tidak memperhatikan pembicaraan yang sebenarnya. Shimamura menatapnya dan tertawa ... tapi ada kegelisahan dalam tatapannya yang menunjukkan dia tidak benar-benar tertarik. Mungkin karena Shimamura tidak terlalu banyak bicara.

"Kalau begitu, aku akan membuat sesuatu! Mari kita lihat ... aku perlu ... mengucapkan selamat tinggal kepada semua orang! Kamu tahu, seperti di sekolah dasar? "

"Oh ya. Kita semua akan seperti 'Selamat tinggal, semuanya! Selamat tinggal, Sensei!'"

Tatapan Shimamura menjadi sedih, seperti dia mengingat kembali ke waktu yang lama terlupakan. Lalu dia perlahan mengangkat tangannya dan melambaikan tangan.

Sebagai tanggapan, Hino balas melambai. Kemudian dia berbalik, mengambil langkah ke arahku, dan menatapku tepat di mata.

"Hei, Ada-cheechee! Apakah kamu sudah belajar? "

Suatu hari, nama panggilan baru. Aku berasumsi dia hanya membuat mereka di tempat.

"Tentu, jumlah yang layak."

"Whoa, benarkah? Lihat dirimu, Nona Goody-Two-Shoes!" Seru Shimamura, menatapku dengan terkejut saat dia memasukkan buku pelajarannya ke tasnya. Tampaknya dia sudah menyerah padaku saat membalik lembaran baru. Dia terlalu mengenal aku.

"Bagus untukmu! Aku harus mengeluarkan satu halaman dari bukumu," renung Nagafuji.

"Apa? Kenapa kamu tidak belajar?! " Hino menuntut, memukul kepalanya dengan ringan. Nagafuji bahkan berjongkok sehingga dia bisa meraih. Kenapa kamu ingin melakukan itu?

Kemudian aku menyadari bahwa tidak ada dari mereka yang mengundang Shimamura untuk nongkrong. Jelas mereka berdua langsung pulang hari ini. Ini sedikit melegakan.

"Baiklah! Hari ini kupikir aku akan nongkrong di tempatmu, Nagafuji! "

"Kamu melakukannya setiap hari. Aku selalu melihatmu bersantai di dekat kotatsu."

"Apa? Nahhh! Jangan konyol! Lihat? Kamu hanya konyol."

"Kau benar ... kurasa aku salah."

"Tidak, tidak, kamu benar! Lihat? Bukankah kamu merasa benar? "

"Wow, kamu benar! Jadi itu berarti ... aku melihat Kamu setiap hari! "

Maka Hino dan Nagafuji keluar dari kelas, membawa percakapan konyol mereka dengan mereka. Aku tidak mengenal mereka dengan baik, tetapi aku sudah memiliki gagasan yang cukup bagus tentang siapa mereka sebagai manusia. Hino

adalah tipe gadis “apa yang kamu lihat adalah apa yang kamu dapatkan”, tetapi ketika datang ke Nagafuji, kamu lebih baik tidak menilai buku itu dari sampulnya.

Sobat, mereka teman baik. Aku tidak pernah melihat satu tanpa yang lain. Agak seperti aku dan Shimamura, kecuali mereka lebih sering nongkrong. Itu, dan Shimamura terkadang menghabiskan waktu dengan teman-teman lain. Sesekali aku melihatnya bersama mereka dan tenggorokanku akan kencang.

Begitu mereka pergi, tatapan menyelidik Shimamura menatapku.

“Apakah Kamu perlu — tidak, gores itu! Aku tidak boleh berbicara dengan orang seperti itu. Maafkan aku.”

Dia menggosok dahinya. Rupanya percakapannya dengan Hino meyakinkannya untuk memperbaiki caranya. Dia meraih tas bukunya dan bangkit.

“Jadi ada apa? Oh, kurasa itu tidak jauh lebih baik. Ugh, apa yang harus aku katakan? ” Sambil mengerutkan kening, dia menyesuaikan syalnya. Rupanya dia menganggap ini sangat serius. “Bantu aku di sini!”

“Tidak masalah,” jawab aku. Siapa yang tidak akan bereaksi dengan “Ada apa?” ketika mereka melihat seorang teman mendekat? Itu tidak mengganggu aku. Jika ada, aku sebenarnya menghargai ada orang lain yang memulai pembicaraan.

“Oke, kita akan kembali ke topik itu nanti. Baiklah, jadi, apa yang kamu butuhkan? ”

Rupanya dia memutuskan untuk menundanya. Baik. Mungkin sekarang aku bisa membuat bola bergulir. Ugh, mengapa aku selalu mendapatkan kaki dingin mengundangnya ke suatu tempat? Mungkin karena aku takut ditolak, aku kira. Takut membuat orang merasa tidak nyaman.

“Aku bertanya-tanya apakah kamu mungkin ingin ... belajar bersama? ”

“Oh, sesi belajar? ” Terkejut, dia mengetuk tas bukunya.

Memang, ya, aku benar-benar nakal yang tidak pernah pergi ke kelas, tetapi selama minggu final, ini adalah alasan terbaik yang akan aku dapatkan jika aku ingin menghabiskan waktu bersamanya. Aku tahu dia tidak akan mau pergi ke pusat kota.

“Baik sekarang! Kamu adalah siswa kehormatan reguler! ”

"Bisa aja. Semua orang belajar sebelum final. Itu masuk akal. "

"Mungkin aku menepukmu," candanya, tersenyum main-main.

Tapi jujur saja, dia benar sekali. Jika bukan karena dia, aku tidak akan datang ke kelas sama sekali. Aku tergoda untuk berterima kasih padanya secara langsung, tetapi aku punya perasaan dia hanya melihatku aneh, jadi aku menyimpannya untuk diriku sendiri.

"Aku berharap kamu mengatakan sesuatu lebih cepat. Kita bisa mengundang yang lain. "

"Hah?"

"Mereka mungkin bertindak seperti beberapa badut, tetapi nilainya lebih baik dari kita."

Pandangannya beralih ke pintu. Jika aku tidak bertindak cepat, aku tahu dia mungkin lari ke aula untuk memanggil mereka kembali. Secara pribadi, aku ingin hanya kita berdua — tetapi aku menghentikan diri aku sebelum aku mengakuinya dengan keras. Tidak, aku butuh alasan berbeda.

"Mereka ... terlalu pintar untuk kita! Maksudku, kita bisa mencoba belajar dengan mereka, tapi, eh ... mereka tidak akan mendapatkan apa-apa dari itu, jadi ... "

"Oh, aku mengerti! Kamu pikir aku bodoh!"

"Apa?"

Entah dari mana, Shimamura menunjuk jari menuju di wajahku, menyerengai padaku seperti anak nakal. "Hanya karena kita memiliki nilai yang sama, kamu pikir aku benar-benar tolol, bukan?"

"Apa? Tidak! Tidak semuanya!"

Tunggu ... Apakah dia menyiratkan aku bodoh juga ...? Tetapi sebelum aku bisa bertanya ...

"Jujur saja, kamu tidak salah. Baiklah kalau begitu, kita berdua saja. "

Seketika, aku tidak lagi peduli betapa bodohnya dia pikir aku. Aku merasakan sesuatu yang menjalar di leherku — harapan yang samar, mungkin.

"Di mana kita akan melakukannya? Aku pikir ada perpustakaan di suatu tempat di lingkungan ... Oh, tunggu, ada perpustakaan di sini di sekolah. Duh. "

Tidak tidak Tidak! Aku ingin itu terjadi di tempat yang lebih pribadi. Di suatu tempat kami bisa bersantai. "Tidak bisakah kita melakukannya di ... rumahmu atau apalah?"

"Apa? Tapi itu akan berdebu! "



Dia tampak enggan. Tunggu apa? Berdebu? Aku tidak ingat kamarnya sangat berdebu sama sekali. Kemudian aku ingat semua yang lain tentang kunjungan terakhir aku dan menjerit internal. Untungnya Shimamura tampaknya telah melupakannya, tetapi bagiku, perilaku hari itu memalukan dan secara objektif

menyeramkan. Itu adalah keajaiban aku tidak menabrak sepeda aku dalam perjalanan pulang dari itu.

"Bagaimana dengan rumahmu?" Shimamura bertanya.

"Milikku?"

Sebelum aku bisa menolak saran itu dengan bersikeras rumahku terlalu jauh dari miliknya, aku ingat Pocari yang kosong bisa duduk di kamarku. Jika dia mengenalinya sebagai sesuatu yang aku bawa pulang dari perjalanan kami ke taman suatu hari, aku akan dipaksa untuk berlari lagi untuk itu — dan kali ini, aku harus lari dari rumahku sendiri. Tidak mungkin.

"Itu ... itu bukan ide yang bagus."

"Sebenarnya kamu benar. Segalanya bisa menjadi canggung," gumam Shimamura, matanya terbelalak dalam semacam kesadaran.

"Hah?"

Tapi dia mengabaikanku. "Tentu, kita bisa melakukannya di rumahku. Hanya diperintahkan: Ini benar-benar berdebu."

Kenapa dia begitu terpaku pada faktor debu? Apakah rumahnya benar-benar setua itu? Karena aku cukup yakin tidak.

Bersama-sama, kami meninggalkan ruang kelas — sesuatu yang masih segar dan baru bagiku pada saat ini. Ketika kami melangkah keluar ke lorong, aku merasakan beban yang aneh di pundakku ... atau mungkin itu hanya berat dari pikiranku yang sadar diri, yang bisa dikatakan, mungkin aku benar-benar gugup.

Aku berjalan di sisi kiri Shimamura, di sebelah tangannya yang bebas. Bukannya aku benar-benar peduli atau apa.

Aku meliriknya. Itu hanya menggantung di sana, bosan. Aku mulai meraihnya ... tapi kemudian aku berhenti dan melihat sekeliling. Kami berada di sekolah, di tengah lorong, dikelilingi oleh orang-orang yang kami kenal. Jika aku meraih tangannya sekarang, dia mungkin akan menarik diri.

Mudah untuk dilupakan, tetapi Shimamura bukan orang yang sangat ramah; dia hanya sangat toleran. Tetapi bahkan dia tidak akan mentolerir aku mencoba memegang tangannya di sekolah.

Jadi sebagai gantinya, aku berpura-pura hanya merentangkan tangan.

\* \* \*

Bersama-sama, kami naik sepeda sampai ke rumahnya. Di musim dingin, matahari cepat menghilang di bawah cakrawala, dan lampu-lampu taman berkedip-kedip hidup di halaman saat kami tiba. Aku sudah bisa mengatakan bahwa di luar sudah gelap gulita saat aku pulang ke rumah ... Pukul berapa itu? Berapa lama aku bisa tinggal tanpa menjadi aneh? Aku tidak ingat bagaimana ini seharusnya bekerja.

Aku sering mengalami masalah ini ketika datang ke Shimamura. Aku tahu aturan persahabatan normal, tetapi aku tidak ingin menjadi teman normal — aku ingin menjadi istimewa. Namun, aku tidak tahu aturan persahabatan khusus. Di sini dalam kegelapan, kecerobohan tampak sangat mengerikan seperti keberanian, dan sebagai hasilnya, aku sering membuat kesalahan pada diri aku sendiri. Setelah itu aku akan berteriak ke bantal aku dan ... Kamu tahu ... whaddafaaa tentang hal itu.

Di sinilah aku, sadar akan semua ini, namun masih belum dapat melakukan satu hal pun tentang itu. Naksir ini terminal.

"Ya Tuhan, dia ada di rumah," Shimamura mengerang ketika dia mengintip melalui celah antara rumahnya dan garasi, di mana sepeda oranye terang diparkir. Rupanya itu yang seharusnya dikendarai ibunya ke mana-mana — itulah sebabnya dia tidak bisa membawanya ke sekolah, atau begitulah yang dia jelaskan kepadaku beberapa waktu lalu. "Aku hoooome!" teriaknya sambil menggedor pintu depan.

Beberapa saat kemudian, aku mendengar langkah kaki membentur arah kami dari dalam. Kemudian kunci diklik, dan pintu terbuka untuk mengungkapkan ... Nyonya Shimamura. Kulitnya sedikit memerah, dan rambutnya basah. Jelas dia baru saja keluar dari bak mandi.

"Selamat datang di rumah ... Oh! Teman! Oh! Mengunjungi!"

Dia bereaksi dengan terkejut bukan hanya sekali, tetapi dua kali. Pertama kali masuk akal, tetapi yang kedua aku tidak begitu mengerti. Apakah itu seharusnya seperti, "Oh, temanmu ada di sini untuk dikunjungi"?

Shimamura cemberut dan berjalan melewatinya ke pintu masuk untuk melepas sepatunya. "Kita akan belajar, jadi jangan ganggu kita."

"Kamu Adachi-chan, kan?" Nyonya Shimamura bertanya, dengan santai mengabaikan putrinya.

"Halo lagi," aku menyapanya, sedikit menundukkan kepalaiku saat aku melepas sepatu dan meletakkannya dengan rapi di sebelah sepatu Shimamura. Sementara itu, cemberut Shimamura semakin dalam. Jarang melihatnya begitu kesal, dan aku hanya bisa menatap. Dalam pengalaman aku, dia hampir

tidak pernah mengenakan emosinya di lengan bajunya seperti itu ... Jelas anggota keluarganya memiliki akses khusus padanya.

Beruntung, pikirku dalam hati. Aku iri padanya karena memiliki keluarga yang baik ... dan aku iri kepada keluarganya karena milikinya.

"Puas? Sekarang pergilah!"

"Oh, jangan menjadi remaja hormonal seperti itu."

Saat itu, aku merasakan tatapan seseorang padaku dan menoleh. Di sana, di ujung lorong, Little Shimamura mengintip dari balik pintu kamarnya, mengawasiku. Namun, ketika kami melakukan kontak mata, dia dengan cepat menghilang ke dalam. Menurut kakak perempuannya, dia adalah "anak nakal total," tetapi di mataku, dia benar-benar tidak melihat bagian itu. Dia hanya tampak pemalu, sama seperti aku di usianya.

Apakah teman sekolah kecilnya memanggilnya "Shimamura," juga?

"Ayo, ayo pergi. Mengusir!" Shimamura berteriak, melambaikan ibunya saat dia menaiki tangga di sebelah kanan koridor ... Tunggu, apa? Aku pikir kamar Kamu berada di lantai pertama! Aku berdiri di sana, bingung, sampai dia memberi isyarat agar aku mengikutinya, dan pada saat itu aku menyerah dan pergi mengejarnya.

Tangga itu sedikit lebih curam daripada yang kuharapkan. Di atas ada lorong pendek dengan dinding kosong, kecuali satu pintu di ujungnya. Shimamura membawaku masuk. Ketika aku melewati ambang pintu, aku langsung merasakan kurangnya kelembaban di udara, dan sesaat kemudian aku melihat debu melayang tepat di depan wajah aku.

Batuk, Shimamura menarik-narik kabel lampu. Setelah dua kedipan, itu diklik, menerangi ruangan. Berbagai macam furnitur aneka dan kotak-kotak kardus tua usang mulai terlihat. Di sudut jauh, kursi kulit usang terbaring berkeping-keping, kehilangan sekrupnya. Jendela tersembunyi di balik tirai tua yang dimakan ngengat. Mungkin kurangnya cahaya alami menjelaskan mengapa interior ruangan terasa lebih suram daripada lorong kosong.

Untuk beberapa alasan, ruang penyimpanan ini dilengkapi dengan meja kotatsu dan kipas listrik, seperti mereka mencoba untuk menutupi semua kebutuhan dasar dengan minimum. Aku merasakan bahwa satu-satunya tujuan nyata ruangan ini adalah untuk memungkinkan Shimamura untuk begadang belajar setiap kali diperlukan.

"Lihat? Sudah kubilang itu berdebu." Dia meletakkan tas bukunya dan menyalakan pemanas kotatsu. Aku mendengarnya merintih hidup beberapa saat kemudian. "Brrrr!" dia bergumam ketika dia menyelinap di bawah selimut.

Setelah dia tenang, aku berjalan dan duduk di seberangnya.

"Butuh aku untuk membelikanmu bantal?" dia bertanya.

"Nah, aku baik-baik saja," jawabku, melambaikan tangan dengan acuh tak acuh.

Tidak ada karpet atau permadani, hanya kayu keras yang sedingin es, dan pahaku membeku, tetapi aku tidak ingin membuatnya bangkit kembali. Lalu aku melihat mantel biru kebiruan terlipat di lantai di dekatnya. Karena penasaran, aku mengambilnya, dan Shimamura menatap aku.

"Oh, aku menyimpannya kalau-kalau punggungku kedinginan," jelasnya.

"Kena kau."

"Untuk sekarang, mari kita jalan-jalan sebentar sampai kita pemanasan."

Menggunakan tas bukunya sebagai bantal, Shimamura membaringkan diri di lantai dan menggeliat lebih dalam di bawah selimut. Bukankah seharusnya kamu mengganti seragamu dulu? Pada titik ini, aku tidak begitu yakin apa yang harus aku lakukan. Aku tidak ingin memukul buku-buku tanpa dia, tetapi kotatsu terlalu kecil untuk menampung lebih dari satu tidur. Kakinya sudah menyentuh kakiku.

Kamu tahu ... mungkin tempat ini tidak terlalu buruk. Ruangan itu berdebu, berantakan, dan sunyi, mengingatkan pada tempat persembunyian rahasia yang tidak tersentuh oleh pengganggu. Ini mungkin tempat yang tepat untuk bermigrasi untuk musim dingin, pikirku dalam hati ketika aku menggilir, menunggu dengan sabar pemanas meja melakukan tugasnya.

"Apakah kamu mendengarkan musik ketika kamu belajar?" Shimamura bertanya tanpa menatapkku. Aku berpikir sejenak.

"Ya, biasanya."

Sekarang ketika aku benar-benar berhenti untuk memikirkannya, terlintas di benakku bahwa aku menggunakan musik hampir setiap kali aku mengeluarkan buku pelajaran aku — termasuk kemarin, di mana aku bertahan sekitar tiga puluh menit sebelum aku terganggu dan mulai merasa kesal selama Natal sampai pada intinya. mengalami migrain. Tentu saja, aku sudah bisa membayangkan apa yang akan terjadi

jika aku mengatakan kepadanya: Dia akan memalingkan muka dengan canggung dan berkata, "Oh ... itu menyebalkan." Akhir pembicaraan.

"Itu keren. Aku dengar itu sangat umum."

"Ya, mungkin."

"Hmm ..."

Ketertarikannya mulai memudar, dan jika aku tidak melakukan apa-apa, percakapan akan mereda seperti biasa. Tetapi hari ini aku memutuskan untuk sedikit lebih gigih.

"Seperti apa masa kecilmu?" Aku bertanya — pertanyaan yang telah aku renungkan sejak kemarin. Ini adalah salah satu topik percakapan yang potensial aku buat untuk setiap kali kita kehabisan hal untuk dibicarakan.

"Aku tidak tahu ... Normal? Mungkin sama denganku sekarang, "dia mengangkat bahu.

Dalam pikiran aku, aku membayangkan versi miniatur Shimamura. Lalu aku membayangkan diriku memegang tangannya dan berjalan di jalan. Itu tidak benar-benar cocok. Ya, itu hanya masuk akal sebaliknya.

"Aku tidak pernah menjadi atlet bintang atau presiden kelas. Yang paling aku lakukan adalah komite makan siang sekolah. Hanya itu yang bisa aku ingat. "

Dia berbicara tentang dirinya sendiri dengan cara yang sama ketika seseorang mencoba mengingat teman sekelas yang tidak pernah mereka ajak bicara.

"Oh, tapi rambutku lebih pendek saat itu. Dan aku tidak memutuhkannya. "

Dia memilih pony dengan warna cokelat tua. Dengan kata lain, rambutnya akan terlihat seperti milik saudara perempuannya, kurasa? Aku membayangkan dia

dengan rambut yang lebih pendek, lalu membayangkannya dengan rambut yang lebih gelap.

"Bagaimana denganmu?" dia bertanya, meskipun aku merasa dia hanya meminta karena kewajiban.

"Ya, sama seperti aku sekarang, kurasa," jawabku samar-samar.

"Sama seperti sekarang, hmm?" Shimamura menutup matanya. "Aku yakin kamu selalu ingin guru prasekolah memegang tanganmu," goda dia, senyum nakal bermain padanya

bibir. Rupanya dia benar-benar yakin bahwa aku semacam bayi kecil yang membutuhkan.

"Aku tidak seperti itu, tahu."

"Seperti apa?"

"Kamu tahu ... um ..."

Aku berhenti pendek. Tanpa diduga, aku terlalu malu untuk mengatakan kata itu dengan suara keras. Mengingat aku telah meraih tangannya dan memintanya untuk membelai aku dalam beberapa bulan terakhir, mungkin aku tidak bisa menolaknya. Itu tidak terdengar meyakinkan di kepalamku.

"Aku tidak ... aku tidak bertindak seperti itu dengan sembarang orang."

Segera setelah kata-kata itu keluar dari mulut aku, aku menyadari implikasinya: bahwa aku ingin dia, dan hanya dia, untuk berpegangan tangan denganku dan memelihara aku. Aku mungkin juga telah mengakui cintaku — Tidak! Tidak tidak Tidak!

"Hmmm ... kenapa aku?" Shimamura bertanya dalam hati. Apakah pikiran itu mengganggunya? Suaranya terdengar agak ... lemah.

Jawabannya sederhana, tentu saja. Karena kamu adalah kamu. Begitulah cara cinta bekerja. Setidaknya, aku ingat seseorang pernah mengatakan sesuatu di sepanjang garis itu. Atau mungkin aku membacanya di buku. Atau mungkin aku secara spontan mengemukakannya barusan sebagai alasan.

Aku tidak bisa memaksa diri untuk melihat ke atas dari lantai. Jika aku mengatakan yang sebenarnya, itu akan keluar sama persis seperti jika aku memegang tanda

raksasa yang bertuliskan AKU KACANG TENTANG KAMU. Aku mengerang pelan, berkonflik. Kesunyian itu membunuhku. Tidak peduli apa yang Kamu katakan, aku bisa menerimanya. Tolong, katakan saja sesuatu!

Akhirnya, begitu aku mengumpulkan seluruh keberanianku, aku mendongak. Di sana, di seberang meja, aku menemukan dia berbaring diam ... ekspresi damai di wajahnya ... matanya terpejam ... napasnya lambat dan berirama. Aku menatapnya sejenak.

Dia tertidur.

Apakah itu sebabnya suaranya terdengar sangat lemah? Karena dia mengantuk? Berhati-hati untuk tidak mengeluarkan suara, aku meluncur keluar dari bawah selimut dan menyelinap ke sisi lain meja. Pertama, aku berlutut di sampingnya ...

Tunggu apa? "Pertama"? Apa yang aku siap lakukan?

Dengan ragu, aku mengintip ke arahnya. Senyumnya yang menyenangkan telah memudar; ekspresinya sekarang bahagia terjaga di tidurnya. Semakin aku memandangnya, semakin aku merasa gelisah. Seluruh wajahku terasa seperti terbakar. Ini adalah kesempatan langka untuk melihat Shimamura di tempat yang paling rentan — hampir seperti ada lubang kecil di dinding yang dibangunnya di sekelilingnya, dan sekarang aku bisa melihat ke dalam. Aku merasa bersalah karena mengintip, tetapi pada saat yang sama, aku tidak bisa mengalihkan pandanganku.

Apa yang aku lakukan sekarang?

Kami seharusnya belajar. Tentu saja, tidak ada jumlah belajar yang akan membantu kami sekarang — itu hanya alasan yang menyenangkan untuk bergaul. Tapi duduk di sini menatapnya seperti sia-sia. Percuma?" Dari apa? Apakah aku seharusnya mengerjainya atau sesuatu?

Tiba-tiba, aku menjadi sangat sadar akan bibirnya. Mereka sedikit pecah-pecah, mungkin dari udara musim dingin yang kering. Aku mengulurkan tangan untuk menyentuh mereka, lalu segera menarik tanganku kembali. Sebaliknya, sambil iseng, aku mencondongkan tubuh ke depan sedikit.

Kami sendirian, dan Shimamura tertidur. Ini adalah kesempatan yang sempurna untuk menciumnya ... jika aku ingin ... kau tahu, sebagai percobaan ... Kepalaku mulai berputar ketika pikiranku dipenuhi dengan statis. Aku bisa merasakan sakit kepala.

Tidak tidak Tidak! Keluar dari situ! Aku memukul dahiku dengan keras. Tidak ada jaminan dia akan tertidur selama dua puluh empat jam ke depan! Jika dia bangun ketika aku menciumnya, seluruh hidupku akan berakhir! Lagi pula, itu bukan seperti aku ingin menciumnya; Aku hanya bersedia mempertimbangkan gagasan itu – Kamu tahu, jika dia bertanya. Dan itu adalah hal-hal yang sangat berbeda. Aku tidak ingin meletakkan bibir aku di bibirnya. Aku ingin dia ingin aku melakukannya.

Saat aku bolak-balik, Shimamura membuka matanya sedikit dan menatapku. Aku menjadi kaku. Apakah dia bertanya-tanya apa yang aku lakukan, berlutut di sebelahnya?

"Mmm ..."

Lalu dia meraih pahaku dan menggeliat ke arahku. Apa?! Apa yang sedang terjadi?! Aku menjerit dalam hati. Lalu dia meletakkan kepalanya di pangkuanku, sedikit bergeser, dan menutup matanya sekali lagi.

"Kita mulai. Jauh lebih comfier. " Dia tersenyum mengantuk. Rupanya dia menginginkan bantal.

Aku ingin menepisnya dengan sesuatu seperti Oh, oke, itu keren, tapi mulut aku tidak berfungsi. Pipiku sangat panas, kamu akan berpikir aku menekan mereka langsung ke pemanas.



"Kamu, uh, kamu pasti sangat mengantuk, ya?" Aku tergagap.

"Mmm ... tidak ... aku tidak mengantuk ... aku sudah bangun," gumamnya, suaranya teredam oleh pahaku. Untuk kreditnya, matanya terbuka, setidaknya. "Kamu yakin tidak kedinginan?" dia bertanya.

"Nah, aku baik-baik saja."

"Oh ya. Ingin mantel aku? "

Tanpa bangun, Shimamura meraba-raba lantai untuk mantel biru kebahagiaan. Begitu dia menemukannya, dia mengangkatnya, dan karena dia menawarkan, aku pikir pasti, mengapa tidak.

"Baik."

Aku mengambilnya dan mengenakannya di atas seragam aku. Dengan semua lapisan yang aku kenakan, aku merasa seperti marshmallow. Ditambah lagi, aku bisa merasakan diriku mulai berkeringat, tapi itu mungkin karena saraf lebih dari apa pun.

"Jadi, katakan padaku, eh, apa yang biasanya kamu lakukan untuk Natal?" Aku bertanya dengan santai. Suaraku hampir pecah, tetapi aku terus memainkannya dengan dingin.

Dia menoleh, pipinya yang terjepit bergeser ke posisi normal, dan menatapku dengan mengantuk. "Kami memiliki ayam karaage untuk makan malam, kemudian kue untuk hidangan penutup. Tapi tidak ada lilin."

"Kena kau. Kedengarannya sangat standar."

Bukannya aku menghitung statistik atau apa, tapi menurutku itu cara paling tradisional untuk merayakan Natal di Jepang. Apakah itu karaage buatan sendiri atau bungkus makanan dari KFC atau Mos Burger, semua orang makan ayam dalam berbagai bentuk. Negara-negara lain makan kalkun, tetapi bukan kita.

"Adikku masih percaya pada Santa Claus, dan dia masih mendapat hadiah Natal."

"Awww, itu imut!" Astaga, itu membawaku kembali. Kedengarannya seperti Nee-chan bukan orang yang beriman. "Berapa umurmu ketika kamu tahu dia tidak nyata?"

"Aku tidak pernah mengira dia nyata," jawabnya singkat. "Maksudku, pria tua yang periang seperti apa yang bepergian ke seluruh dunia untuk membagikan barang gratis? Kamu tahu?"

Klasik Shimamura — toleran, tapi tidak ramah. Sungguh ini adalah sesi belajar yang produktif yang kami alami.

"Bagaimana denganmu?" dia bertanya.

"Kupikir Santa bekerja di prasekolahku."

"Apa? Mengapa?"

"Mungkin karena para guru di sana adalah satu-satunya orang dewasa yang pernah membicarakannya."

Ibuku benar-benar tidak membicarakannya Santa Claus. Suatu tahun, dia bertanya kepadaku apa yang aku inginkan untuk Natal. Aku punya banyak ide, tetapi aku tidak bisa memutuskan satu hal tertentu, jadi aku tidak menjawab ... dan setelah itu, dia tidak pernah bertanya lagi kepadaku. Kurasa dia mengira aku hanya tidak ingin apa-apa.

"Kami berdua memiliki masa kecil yang buruk, ya?"

"Ya, mungkin," aku setuju. Secara teknis kami masih anak-anak, tetapi apa pun itu.

"Setidaknya saat itu aku tidak harus menggunakan otakku, kau tahu? Aku hanya bisa menjalani hidup aku seperti yang aku inginkan ... Jujur, itu adalah keajaiban aku bertahan selama ini. Itu adalah hari-hari ... kembali ketika sakit punggung hanya hal yang dimiliki orang dewasa ..."

Dia memejamkan mata dan mengenangnya, tersenyum samar ketika dia menikmati pahaku. Kata-katanya mengatakan ia berharap bisa kembali, dan untuk sekali ini, rasanya seperti ia telah mengungkapkan sisi kekanak-kanakannya. Apakah ini efek samping dari duduk di pangkuanku? Rupanya aku sama nyamannya dengan kotatsu.

Sebelum aku menyadarinya, saraf aku telah memudar dan tubuh aku telah mendapatkan suhu di bawah kendali. Rasanya seperti kami kembali ke loteng gimnasium, kecuali kelesuan yang biasa kurasakan tidak terlihat di mana pun ... dan aku berharap kita bisa tetap seperti ini selamanya.

"...Lupakan."

Rencana aku adalah membahas topik Natal, kemudian memintanya untuk pergi ... tetapi aku memutuskan untuk menunggu sampai waktu lain. Untuk saat ini, aku hanya ingin menghargai saat ini sementara itu berlangsung.

Aku adalah ibu robin, menjaga sarangku.

## Interlude 2 kunjungan ke toko daging. Bagian 1

### Adachi and Shimamura

Tumbuh, aku diajari untuk selalu jujur. Jadi ketika seorang pelanggan berjalan mencari untuk membeli menchi-katsu, aku memberi tahu mereka bahwa toko kelontong di seberang jalan menjual produk yang sama dengan harga setengah untuk acara pasar malam mereka. Aku telah melihat iklan di koran. Tetapi ketika ayah aku mendengar aku memberi tahu mereka, dia memukul kepala aku. Begitulah cara aku mengetahui bahwa tidak ada perbuatan baik yang tidak dihukum.

Sejurnya, itu salahnya karena membuat aku menjalankan toko di tempat pertama. Aku bersumpah, dia tidak pernah belajar.

Kamu akan berpikir orang tua aku akan memberi aku satu hari libur sekarang karena final akan datang, tetapi sayangnya. Yang mengatakan, jika mereka memberi aku hari libur, aku tidak dapat menjamin aku akan menghabiskan waktu belajar. Nah, aku mungkin akan merangkak di bawah kotatsu untuk tidur siang. Mungkin mereka terlalu mengenal aku. Aku melihat keluar jendela.

"Oh, dia datang lagi."

Di seberang jalan, aku melihat sesosok kecil melesat keluar dari antara toko rokok yang tertutup dan bangunan di sebelahnya — seorang gadis kecil aneh dengan rambut biru cerah. Dia melambai pada kami dengan gembira dengan kedua tangan saat dia berlari ke toko. Akhir-akhir ini dia datang setiap malam, selalu membeli barang yang sama.

Benar saja, dia berjalan ke toko, berdiri berjinjit, dan mengacungkan tiga jari kecil gemuk.

"Tolong, aku ingin tiga kroket."

"Biasa? Segera datang."

Kali ini aku tidak menyebutkan pasar malam. Sebagai gantinya, aku meneruskan pesanan ke dapur, tempat ayahku menghidangkan tiga kroket segar dari penggorengan. Aku mengambilnya, memasukkannya ke dalam wadah yang harus dibawa, dan menyerahkannya kepada gadis itu untuk ditukar dengannya

koin Tanpa ragu, dia membuka tutupnya dan melahap yang ada di sana di tempat.

"Sho bagus!"

Puas, dia berjalan keluar, menyeberang jalan, dan menghilang di antara bangunan sekali lagi. Sambil iseng, aku bertanya-tanya pada diri sendiri apakah dia datang ke sini untuk bersenang-senang, atau apakah orang tuanya telah mengirimnya. Tapi tidak peduli berapa kali dia datang, ayahku yang malang tidak pernah bisa terbiasa melihatnya di sekitarnya. Dia selalu membeku seperti rusa di lampu depan.

Rupanya dia berteman dengan Hino. Tidak mengherankan di sana — Hino punya banyak teman aneh. Tapi bukan aku. Aku normal.

Begitu ibuku menyelesaikan tugasnya, dia berjalan ke konter dan memberitahuku bahwa dia akan mengambil alih untukku, jadi aku bebas untuk kembali ke rumah. Dan karena aku adalah seorang gadis yang jujur menjalani kehidupan yang jujur, aku melakukan apa yang diperintahkan.

Namun, sebelum aku pergi, aku melihat tanda yang tergantung di atas kepala: **DAGING NAGAFUJI**. Selalu membuatku lapar hanya dengan melihatnya — terutama bagian "DAGING". Aku suka melihatnya setiap kali pulang. Kalau dipikir-pikir, mungkin tanda ini yang menginspirasi nama panggilan masa kecilku, "Beefuji." Semakin lama aku menatapnya, aku semakin lapar, jadi aku memutuskan untuk bergegas masuk.

Begitu aku melewati ambang pintu di bagian belakang toko, aku menendang sepatu aku dan melangkah ke ruang tamu. Setelah makan siang, seluruh rumah akan selalu berbau seperti minyak goreng. Karena aku tinggal di sini, aku tidak pernah benar-benar memperhatikannya, tetapi salah satu teman aku selalu mengatakan itu membuatnya lapar. Ketika itu terjadi, teman itu — Hino — sedang bersantai di bawah meja kotatsu kami, makan kacang merah dan menonton TV.

Ketika aku masuk, dia berbalik dan menatapku. Lalu dia menyerangai dan menyerahkan wadah Styrofoam yang kosong padaku.

"Beri aku isi ulang!"

"Pulang ke rumah."

Aku mengabaikan permintaannya, berjalan ke sisi lain meja, dan masuk. Hino kembali ke TV. Mengapa dia menghabiskan begitu banyak waktu di rumahku? Satu menit kami hanyalah dua anak yang bersekolah di prasekolah yang sama, dan suatu hari ia datang ke rumahku dan makan kroket bersama aku. Aku tidak ingat bagaimana kami bertemu, tetapi aku

ingat kami dulu saling memanggil dengan nama depan kami. Kemudian di beberapa titik awal di sekolah dasar, kami beralih ke nama belakang dan tetap seperti itu.

Hino benar-benar pendek saat itu. Tidak sekali pun dia melebihi aku dalam hal ketinggian.

"Kenapa kamu tidak pernah mendapatkan yang lebih tinggi?" Aku merenung dengan keras, menatapnya dengan termenung.

"Kau mau pergi, brengsek ?!" Dia mengulurkan tangan untuk dadaku, tapi aku memukul tangannya.

Kalau dipikir-pikir, dia lebih suka ikan daripada daging merah — mungkinkah itu? Apakah itu ikannya? Lucu sekali. Kemudian lagi, ibu aku juga suka ikan, dan dia besar. Mungkin Hino tidak berusaha cukup keras. Lagipula, tidak penting seberapa tinggi dia. Dia selalu berada di suatu tempat di dekatnya, jadi aku tidak perlu mencarinya terlalu keras.

Kemudian terlintas di benak aku: Melihat ke belakang, aku berhasil menghafal nama Hino dengan sangat cepat, bukan? Mungkin aku hanya bersemangat untuk menjadi teman pertama aku. Tapi sekarang? Sekarang aku sudah terbiasa dengannya, sama seperti aku terbiasa dengan aroma minyak goreng — kehadirannya sangat istimewa. Tidak seperti orang yang benar-benar memperhatikan udara yang mereka hirup, Kamu tahu?

"Apakah kamu pernah lupa siapa namaku?" Aku bertanya.

"... Kamu benar-benar berpikir aku bodoh, bukan?" Dia duduk, mencondongkan tubuh ke depan, dan meletakkan dagunya di atas meja, sambil memelototiku. Untuk beberapa alasan dia terus sampai pada kesimpulan yang sama, meskipun itu bukan maksud aku sama sekali. Pertanyaan yang lebih baik: Mengapa semua orang berpikir aku bodoh? Itu adalah misteri total.

"Oh ya, dan ada hal lain," aku merenung pada diriku sendiri ketika aku mengenang. Astaga, itu membawaku kembali. Aku tidak ingat mengapa kami melakukannya, tapi oh well. Aku memutuskan untuk mencobanya.

Aku meluncur keluar dari bawah kotatsu dan memberi isyarat padanya. "Kemari sebentar." Lalu aku melepas kacamataku. Kembali pada masa itu, penglihatanku jauh lebih baik.

"Apa yang kamu inginkan? Kamu akan memberi aku sesuatu? "

"Ya."

"Ooh, benarkah?" Dia merangkak merangkak ke arah aku. Apakah dia berharap lebih banyak kacang merah? Apa yang sedikit berandal. Aku mengulurkan tangan padanya.

"Apa—?"

Lalu aku mengangkat poninya dan menempelkan bibirku ke dahinya yang kecil. Benar saja, itu sama kuatnya dengan saat itu. Tapi agak dingin. Ini musim dan semua itu.

Hino membeku sejenak. Kemudian aku menjilatnya, dan dia melompat mundur, menyandarkan seluruh tubuhnya ke atas dariku. Dengan mata terbelalak, dia mengulurkan tangan dan menyentuh dahinya. Ini bukan reaksi yang kuharapkan. Kembali pada hari itu, dia selalu membala dendam dengan melakukannya segera. Kami akan menghabiskan sepanjang hari melakukannya juga.

"Dari mana datangnya itu ?!"

"Oh, aku hanya berpikir tentang bagaimana kita melakukan itu sepanjang waktu ketika kita masih kecil."

Mata Hino berputar dengan gugup. "Oh ... benar ... paham. Tapi kita bukan anak-anak lagi, kau tahu? Kami ... uhh ... "

"Begini? Apakah ada yang benar-benar berubah? " Aku bertanya.

Dia terdiam, melirik sedikit lagi, lalu menundukkan pundaknya dengan kekalahan. "Tidak juga, tidak."

"Kita sama seperti dulu," aku setuju.

Dia menyerengai, masih mengangkat poninya. Dan ketika aku melihat kembali padanya, semuanya berbunyi klik.

Tentu, mungkin tidak ada yang pernah memperhatikan udara ... tetapi Kamu masih bisa merasakannya di kulit Kamu.



## Chapter 3 adachi, bertanya

### Adachi and Shimamura

"NAMAKU ADALAH Shima-chan, dan ketika aku tumbuh dewasa, aku akan menjadi sangat besar!"

Itulah yang selalu aku katakan kepada orang-orang ketika aku masih kecil. Itu impian aku, aku kira. Saat itu, semua anak lain memanggilku Shima-chan, dan aku sangat menyukainya, aku mulai menyebut diriku seperti itu juga. Menengok ke belakang, itu benar-benar ngeri.

Anyway, kembali ke topik. Pada suatu saat selama tahun-tahun prasekolah berikutnya, mereka bertanya kepada kita semua tentang apa yang kita inginkan ketika kita dewasa, dan itulah jawaban aku. Aku tidak ingat apa yang aku maksud dengan "besar," juga. Mungkin aku ingin menjadi sangat tinggi.

Bagaimana aku melihat dunia saat itu?

Segalanya jauh di atas aku — langit, orang dewasa, semuanya. Aku bisa berlari dengan kecepatan penuh tanpa perlu

berhenti dan tarik napas, dan aku selalu langsung menuju apa pun yang menarik minatku. Jika sesuatu membuat aku merasa tidak enak, yang aku butuhkan hanyalah makan permen, dan kekhawatiran aku akan hilang bersama gula. Saat itu, aku tidak pernah terjebak dalam seluk-beluk interaksi sosial yang rumit. Entah kita teman atau bukan — akhir cerita.

Sulit dipercaya aku pernah mengikuti hatiku dan memakai emosiku di lengan bajuku, tapi di sinilah kita.

\*\*\*

Adachi bertingkah aneh belakangan ini. Maksudku, tentu saja, dia selalu sedikit aneh, tetapi ini adalah burung dengan bulu yang sama sekali berbeda.

Sebagai permulaan, aku memergokinya menatapku lebih sering. Aku merasakan seseorang menatapku di tengah-tengah kelas, melihat ke atas, dan tentu saja, mata kami akan bertemu. Lalu dia buru-buru menatap mejanya dan membuka buku

pelajarannya. Kamu akan berpikir dia akan membukanya di awal kuliah, tapi apa pun itu. Bagaimanapun, itu adalah Weird Thing # 1.

Hal Aneh # 2: Setiap kali kami berbicara, dia mulai gemetaran. Bibir bawahnya akan bergetar, dan bahunya akan gelisah, hampir seperti dia berjuang untuk menahan sesuatu ... atau menahan sesuatu. Serius, Kamu akan berpikir bibirnya akan sakit karena itu setelah beberapa saat. Tunggu — tidak Kamu tidak mau. Itu akan bodoh. Lupakan.

Hal Aneh # 3: Dia mencetak skor lebih tinggi dari aku di final bahasa Inggris kami. Kira aku tahu siapa yang harus ditanya apakah aku perlu juru bahasa. (Itu lelucon.)

Jika aku harus menebak, mungkin ada sesuatu di benaknya — sesuatu yang ingin dia katakan atau tanyakan. Mengetahui hal itu, aku selalu bisa melemparkan tulang ke tulangnya dengan bertanya langsung kepadanya, tetapi ... sebagian dari diri aku takut aku tidak akan suka apa yang terjadi selanjutnya. Dia pasti ragu karena suatu alasan.

Sebaliknya, aku terus menonton dan menunggu ... tetapi setelah tiga hari, tidak mungkin untuk terus berpura-pura tidak melihatnya. Jadi aku memutuskan untuk berbicara dengannya tentang hal itu saat makan siang setelah kelas selesai. Mungkin ternyata otak aku telah menghipnotisnya menjadi jauh lebih serius daripada yang sebenarnya. Rasanya seperti itu yang biasanya terjadi — bukan karena aku menghitung statistik atau apa pun.

Jadi aku memutuskan bahwa itulah yang akan aku katakan pada diri aku sendiri.

\*\*\*

Begini kelas sejarah selesai, suasana di dalam ruangan melunak secara signifikan. Kami telah menyerahkan ujian dan lembar jawaban kami, dan sekarang sisanya ada di tangan kami. Yang tersisa hanyalah upacara penutupan, dan kemudian liburan musim dingin akan tiba pada kita. Ini adalah Cahaya lentera kecil di ujung terowongan yang gelap dan dingin, dan arwahnya tinggi.

Beberapa orang tertawa tentang bagaimana mereka mengebom ujian, sementara yang lain berduka tentang rencana Natal mereka dengan seseorang yang spesial. Natal, ya ... Hanya dalam sepuluh hari, kami dijadwalkan untuk berkunjung lagi dari lelaki tua yang periang dan favorit semua orang.

Kakak perempuan aku sepertinya masih percaya bahwa dia ada, jadi dia pasti akan mendapatkan hadiah lain darinya. Namun, aku tidak akan menerima apa

pun. Kemudian saudara perempuan aku akan menertawakan tentang bagaimana aku berada di "daftar nakal Santa." Ini terjadi setiap tahun tanpa gagal. Secara pribadi, aku suka berpikir bahwa aku sebenarnya sangat baik untuk membiarkannya pergi tanpa balas dendam, tetapi aku ngelantur.

Aku memasukkan kembali buku pelajaranku ke dalam tasku, lalu mengeluarkan dompetku dan bangkit berdiri. Aku bisa melihat Hino dan Nagafuji membuka kotak bento mereka dari sudut mataku, tapi

Aku mengabaikan mereka dan menuju ke Adachi, yang duduk menatap ke angkasa, dagunya tersangga di sikunya.

Dia begitu tenggelam dalam pikirannya, dia bahkan tidak melihatku mendekat. Ini menurut aku sebagai peluang yang sempurna. Aku bergerak di belakangnya, lalu membungkuk dan meletakkan daguku di kulit kepalanya. Hal berikutnya yang aku tahu, dia melesat tegak, membanting tengkoraknya ke rahang aku.

Dia sangat terkejut, dia jatuh ke lantai. Sambil mendorong dirinya dengan satu tangan, dia berputar untuk menatapkku. Sambil memegang daguku, aku bertemu dengan tatapannya, air mata mengalir deras di mataku karena kesakitan karena menggigit lidahku.

"Oh, hanya kamu. Itu membuatku takut ... "Dia mencengkeram dadanya dan menghela napas lega ... kecuali dia tidak terlihat sangat lega sama sekali. Matanya terus berputar dengan gugup. "Untuk apa kau melakukan itu?"

"Aku hanya mengacaukanmu! Agh ... itu sakit ... "

Kamu akan berpikir aku akan belajar pelajaran aku setelah kakak aku melakukan hal yang sama kepadaku beberapa hari yang lalu, tetapi ternyata tidak. Aku membantunya berdiri, tetapi ternyata reaksi dramatisnya telah menarik perhatian semua orang kepada kami. Dia memperhatikan ini juga, dan bergeser dengan canggung. Karena ini jelas setidaknya sebagian dari kesalahanku, aku memutuskan untuk mengantarnya keluar dari sini. Memimpinnya dengan tangan, aku menyeretnya ke lorong.

"Apa? A-apa itu? "

Tatapannya berkeliaran, dan pipinya tampak memerah – mungkin karena ketakutan yang tiba-tiba. Aku melepaskan tangannya dan menepuk pundaknya. "Napas dalam-dalam."

Bersandar di dinding, dia melakukan apa yang aku sarankan, dadanya naik dan turun saat dia menghirup dan menghembuskan napas. Tapi pandangannya masih berputar-putar, jadi jelas itu tidak memiliki efek yang diinginkan padanya. Aku memutuskan untuk memberinya beberapa menit lagi.

Dengan setiap napas, wajahnya tampak membakar lebih cerah dan lebih cerah. Apakah itu mengipasi api di sana? Itu akan sangat keren.

Semakin lama kami berdiri di sana dengan tangan di pundaknya, semakin terlihat bahwa ia lebih tinggi dibandingkan aku. Aku sudah tahu ini sebentar, tentu saja, tetapi sebagian diriku berharap akan menutup jarak seiring waktu. Bukannya aku merasa terancam dan ingin bersaing dengannya atau semacamnya. Rasanya aneh memiliki ini

gadis yang jauh lebih tinggi memanggilku onee-chan dan meminta aku untuk membelaunya. Serius, seluruh persahabatan kami sangat aneh.

Karena napas dalam sepertinya tidak membantunya, aku menarik tanganku dan dengan santai memikirkan cara lain untuk menenangkannya. Tapi sebelum aku bisa memikirkan apa pun, kepanikan Adachi sepertinya mereda. Tatapannya berhenti berkeliaran, dan rona merah memudar dari pipinya. Itu dia. Sekarang kami akhirnya bisa mengobrol.

Kalau saja aku tidak menakuti dia, kita tidak akan sia-sia selama ini, tapi oh well.

"Hei, Ada-cheechee," kataku, memberikan kesan Hino terbaikku untuk meringankan suasana.

"Tidak bisakah kau memanggilku dengan namaku?" dia menggerutu, dan sepertinya aku ingat dia pernah membuat permintaan ini padaku di masa lalu. Atau mungkin tidak.

"Bersantai. Aku mungkin tidak akan terbiasa. Bagaimanapun..."

Aku mulai mengundangnya makan siang, tetapi kemudian aku memikirkan keadaan lidah aku saat ini dan berpikir lebih baik tentang itu. Aku sudah cukup menderita. Dalam benakku, aku bisa mendengar suara ibuku: Itulah yang kau dapat karena bermain-main!

Mulut aku masih terasa dari tembaga, dan aku merasa "bumbu ekstra" ini tidak akan meningkatkan rasa makan siang aku.

"Aku hanya ingin tahu apa yang terjadi denganmu akhir-akhir ini."

"Maksud kamu apa?"

Alih-alih berbelit-belit, aku memutuskan untuk mengejar. "Yah, um ... kamu sepertinya menatapku banyak sekali."

Dia mengalihkan pandangannya. Ekspresinya tidak menggeser sedikit pun, tetapi matanya memberikan segalanya. "Apakah aku benar-benar?"

"Ya, benar," aku bersikeras.

Aku berputar-putar dan memposisikan diriku dalam garis pandangnya. Karena terkejut, dia berbalik ke arah yang berlawanan, jadi aku bergerak lagi. Proses ini berulang selama tiga atau dua kali sebelum aku menyerah dan pindah ke pertanyaan berikutnya.

"Apakah ada sesuatu yang ingin kamu katakan padaku?"

Bibirnya yang mengerut mengejang dengan kaku. "Ya, mungkin..."

"Keluar dengan itu, kalau begitu."

Aku ingin sekali menyelesaikan ini. Dugaan terbaik aku adalah dia memiliki tulang untuk dipetik bersama aku — dalam hal ini tidak masuk akal bahwa aku mendorongnya untuk mengeluh kepadaku, tetapi apa pun itu.

Kemudian dia terkejut untuk bergumam pada dirinya sendiri. Aku tidak bisa mendengarmu! Bicaralah!

"Hanya saja, um ... aku berpikir ... mungkin suatu musim dingin ini ... seperti, minggu depan ... atau lebih seperti ... sepuluh hari dari sekarang ... um ..."

Gelisah, dia mengoceh pelan. Kemudian dia berhenti untuk batuk, dan memukul dadanya dengan keras, hampir seperti kata-kata itu tersangkut di tenggorokannya. Gadis itu benar-benar berantakan, mengingatkan pada ayam kecil yang bingung yang perlu memulai berlari sebelum mencapai lepas landas. Kecuali ayam tidak bisa terbang. Sedih.

Dia berbalik menghadap aku, tatapannya menunjuk ke arah yang sama sekali berbeda, dan mengumumkan, "Aku hanya perlu sedikit lebih banyak keberanian — maksud aku, waktu untuk memikirkannya. Maka aku akan mengatakannya."

"...Baik."

Rupanya kata-kata di tenggorokannya tidak terhenti dalam waktu dekat. Oh well, kurasa. Sekarang aku mulai agak khawatir. Bagaimana jika apa pun yang dia katakan benar-benar memilukan? Kemudian lagi, apakah hati aku bahkan cukup rapuh untuk dipatahkan?

Kemudian dia mulai menggerakkan kakinya seperti dia ingin pergi, jadi aku melangkah keluar dari jalannya, dan tentu saja, dia berjalan — tidak, berlari — kembali ke ruang kelas. Terlambat, aku memperhatikan hawa dingin di lorong dan sedikit menggigil. Ini mengguncang sesuatu yang hilang dalam ingatan aku — sedikit ingatan kabur tentang hari-hari yang lebih cerah.

Itulah saat aku mengingat seorang teman lama yang dulu aku miliki.

\* \* \*

Di prasekolah, saat aku murni dan tidak bersalah, aku punya teman yang sangat dekat ini. Taruh

sederhananya, dia sangat mirip dengan Adachi — dan tidak, ini bukan pengaturan untuk mengungkapkan yang besar di mana ternyata dia adalah Adachi. Untuk satu hal, namanya berbeda, dan untuk hal lain, tidak ada takdir bernasib sial yang menyatukan aku dan Adachi.

Pada masa itu, aku sangat proaktif dan sama sekali tidak terjaga. Kata "tunggu" tidak ada dalam kosakata aku. Teman aku, di sisi lain, akan selalu mengikuti tepat di belakang aku — selalu di belakang aku, tidak pernah di samping aku — seperti dia adalah bayanganku. Menengok ke belakang, mungkin dia berusaha bersembunyi di sana. Dia benar-benar malu, dan pada hari pertama prasekolah, aku ingat melihatnya di dekat gerbang depan, berpegangan pada ibunya dan terisak.

Ketika aku lewat, aku berhenti dan berjalan menghampirinya untuk beberapa alasan. Lalu aku memegang tangannya dan membawanya ke loker sepatu, dan itulah cara kami pertama kali bertemu. Namun, belakangan ini, aku mungkin akan berjalan terus tanpa melirik kedua.

Lalu aku memperkenalkan diri, dan dia mulai memanggilku "Shima-chan." Dari sana, julukan itu menyebar ke anak-anak lain. Aku masih ingat bagaimana dia cemberut ketika dia tahu orang lain menggunakanakannya. Itu adalah hal yang mengingatkan aku pada Adachi. Kemudian lagi, sejak aku bertemu dengannya pertama kali, mungkin Adachi yang mengingatkan aku padanya. Tetapi hari-hari ini, Adachi muncul dalam pikiran jauh lebih mudah daripada dia. Teman prasekolah aku hanya itu: seorang teman lama dari prasekolah.

Saat itu, aku suka memiliki wallflower kecil mengikuti aku berkeliling. Itu membuat aku merasa seperti seorang penjelajah pemberani yang memimpin ekspedisi. Bodoh, aku tahu. Aku benar-benar penuh dengan diriku sendiri. Bagiku, lingkungan di sekitar taman kanak-kanak adalah wilayah yang belum dipetakan, penuh jebakan dan perangkap yang perlu kami hindari. Seseorang yang rasional mungkin bertanya, mengapa ada jebakan di wilayah yang "belum dipetakan"? Tidak bisa memberitahumu Aku kecil tidak berpikir terlalu keras tentang itu. Yang aku pedulikan hanyalah berlarian di sekitar taman bermain dengan teman aku di belakangnya.

Teman aku, bagaimanapun, tidak menikmati berlarian. Bahkan, dia benar-benar membencinya. Tetapi pada saat itu, aku terlalu fokus pada diri sendiri untuk memperhatikan. Melihat ke belakang, aku adalah anak yang sangat egois ... Kemudian lagi, mungkin masih. Pandanganku mungkin telah berubah, tetapi aku masih selalu mengutamakan diri sendiri.

Teman aku bukan yang paling ekspresif atau tegas, tetapi dia memiliki hobi dan minat sendiri. Aku ingat dia menyukai manik-manik, kelereng, dan apa pun yang berkilau. Kapan saja dia melihat sesuatu yang sesuai dengan tagihan, dia akan lari keluar dari bawah bayanganku dan langsung menuju ke sana. Lalu aku malah mengejarnya. Sebagian diriku akan selalu marah padanya dan berpikir, aku juga gemerlap, kau tahu! Tidak tahu mengapa aku merasakan ini mungkin, tapi aku lakukan.

Namun, ketika kami mulai sekolah dasar, kami berdua akhirnya ditugaskan di kelas yang berbeda, dan setelah itu, kami tidak pernah bertemu lagi. Kami tidak bertengkar atau apa pun; persahabatan kami tidak bisa bertahan jauh. Dalam kasus aku, aku cepat melupakannya.

Bertahun-tahun kemudian, aku mendengar melalui selentingan bahwa dia telah berubah menjadi kenakalan di SMP. Tidak ada wannabe seperti aku atau Adachi – seorang anak nakal yang nyata dan bonafid. Kami sudah lama berpisah, tentu saja, tetapi aku tidak bisa menahan diri untuk sedikit penasaran ...

Kilauan macam apa yang menarik perhatian Kamu, pada hari jalan Kamu bercabang dari aku?

\*\*\*

"Mehhhh ..."

Runtuh di meja dapur, aku bergulat dengan rasa kantukaku.

"Aku yakin tidak melihat gulat," komentar ibuku, mendorong kepalaiku. Dengan enggan, aku duduk tegak.

Musim dingin membuatku sulit untuk bangun di pagi hari. Mungkin tubuhku ingin hibernasi, pikirku dalam hati ketika aku menggigil. Untungnya pemanas sudah menyala, tapi kadang-kadang hembusan udara dingin akan musang di bawah PJ-sku.

Pipiku telah meninggalkan bekas di atas meja. Dengan iseng, aku menghapusnya dengan jariku, dan sebelum aku selesai, sarapan sudah siap: miso tumis dengan pollock roe, mie konnyaku, dan paprika — sisa makanan dari makan malam tadi — ditambah beberapa nasi berbumbu di samping. Ayah aku khawatir dia akan bertambah berat selama liburan musim dingin, jadi makanan kami menjadi lebih sehat belakangan ini sebagai langkah pencegahan.

Satu-satunya orang di keluarga kami yang mengeluh tentang itu adalah saudara perempuan aku, karena ia masih anak-anak dan tidak mengerti budaya diet. Dia sudah lama menghabiskan makanannya; sekarang dia menyikat giginya di kamar mandi. Rupanya, kelasnya akan menjalankan maraton hal pertama pagi itu. Pikiran belaka itu membuatku lelah. Terus terang, dia layak menerima penghargaan karena tahan dengan omong kosong itu.

"Lihatlah dia, siap untuk sekolah dan segalanya ... Gadis yang baik ... aku bangga ..."

"Berhenti mengunyah makananmu dan cepatlah agar aku bisa mengambil piringmu!"

Ibuku mengetuk mesin cuci piring dengan tidak sabar. Ketika aku masih kecil, selalu "memperlambat dan mengunyah makanan Kamu sebelum Kamu menelan," tapi sekarang ini? Putuskan. Kamu mengirim pesan campuran kepada anak Kamu.

Kemudian saudara perempuan aku mengintip ke dapur, mengenakan topi sekolah dasar berwarna kuning cerah. "Aku pergi ke sekolah, Bu!"

"Baiklah, sayang. Aman," jawab ibuku. Kemudian dia berbalik dan menyeringai padaku. "Kamu juga ikut, Nee-chan."

"Ugh, tutup mulut. Aku bukan anak kecil — aku tidak harus berada di sana sampai setelah matahari terbit."

"Kata siapa? Kamu bisa berpura-pura kuliah, Missy, tapi masih ada tiga tahun lagi."

Dia memberi aku dorongan lagi. Pada akhirnya comeback epik aku hanya menjadi bumerang, dan sekarang kakak aku menertawakan aku.

Setelah dia pergi, ibuku duduk di seberang meja dariku dan mengerang di daftar belanjaannya. Untuk merencanakan apa yang harus dibeli di toko, dia pertama-tama harus merencanakan semua makanan kami. Ini adalah bagian yang dia perjuangkan. Dia meletakkan bolpoinnya dan mendesah.

"Perencanaan makanan sangat sulit. Aku benci harus melakukannya setiap hari."

"Ya, aku bertaruh. Semoga beruntung dengan itu."

"Ada yang spesifik yang ingin kamu makan malam?"

Bahkan jika aku menjawab pertanyaan ini, aku tahu peluang aku untuk benar-benar terjadi sangat kecil. Ibu aku suka berkeliaran di sekitar toko kelontong dan mengubah rencana makannya dengan hati-hati, karena itu aku tidak repot-repot menaikkan harapan aku untuk apa pun.

"Tetap saja kari atau apa pun."

"Hmmm ... mungkin aku bisa mengambil sesuatu dari toko tukang daging?"

"Tentu. Hancurkan dirimu."

Pembicaraan ini hanya buang-buang waktu saja. Di "toko daging," aku menganggap maksudnya adalah Daging Nagafuji. Seharusnya Nagafuji harus bekerja di konter di sana dari waktu ke waktu ... Tidak tahu apakah dia benar-benar pandai dalam pekerjaannya.

Tiba-tiba, saudara perempuan aku datang kembali ke dalam. Apakah dia lupa tas makan siangnya?

"Nee-chan! Nee-chan!"

Sepertinya tidak. Dia berlari ke dapur dan menatapku. Dia tidak mungkin berada di luar selama lebih dari lima menit, namun hidungnya sudah memerah dari udara musim dingin yang dingin.

"Temanmu ada di sini!"

"Apa?"

Sudah berapa tahun sejak terakhir kali aku mendengar kata-kata itu? Konsep itu sangat asing bagiku, aku berjuang untuk memprosesnya. Sebaliknya, aku mengunyahnya sebentar.

"Temanku?" Aku mengulangi. Selama sepersekian detik aku berpikir untuk mengajukan salah satu dari dua pertanyaan potensial yang bisa dia tindak lanjuti, dan dalam kepanikan aku, aku memilih yang lebih aneh dari keduanya: "Di mana?"

"Di luar!" Dia menunjuk ke pintu depan. Duh, tentu saja mereka di luar. Mungkin tepat di depan.

"Siapa ini?"

"Satu gadis yang datang sekali itu."

"... Adachi?"

Apa yang akan dilakukan Adachi di rumahku sebelum sekolah? Tidak mungkin dia bisa berkeliaran di sini secara tidak sengaja, kan? Dia tidak sebodoh itu. Terlepas dari alasannya, aku tahu dia harus menunggu aku, jadi aku memutuskan untuk pergi mencari sendiri. Aku meninggalkan piring di atas meja, bangkit dari kursiku, dan berjalan keluar dari dapur. Kakak perempuan aku mengikuti aku.

Aku lupa mengenakan kembali sandalku, yang berarti aku harus berjalan di atas kayu es dengan kaki telanjang. Kehangatan dari dapur semuanya menguap, dan aku bisa

praktis mendengar napasku membeku di udara. Lebih buruk lagi, itu menempel di wajah aku dan membuat aku lebih dingin, sesuatu yang aku tidak tahu adalah mungkin.

"Aagaaahhh," aku mengerang pelan, melingkarkan satu tangan ke tubuhku untuk kehangatan ketika aku membuka pintu dan melangkah keluar. Benar saja, Adachi ada di sana, berdiri mengangkang sepeda birunya seperti dia ada di sini untuk menjemputku. Dia mengenakan seragamnya, dan tas bukunya ada di keranjang depan. Ketika dia memperhatikan aku, dia dengan canggung berjalan ke depan dengan sepeda.

Di pagi hari, jalan kami selalu "penuh sesak dengan anak nakal kecil," seperti yang dikatakan orang tua aku, dan hari ini tidak terkecuali. Di trotoar, beberapa siswa sekolah dasar lewat di jalan menuju sekolah. Mencengkeram setang, Adachi

beringsut bersama dengan sepedanya, berhati-hati untuk memberi mereka ruang sebanyak mungkin. Dia menatap sebagian besar ke tanah, sesekali menembakkan pandangan sembunyi-sembunyi ke arahku.

"Yah, sepertinya bukan darurat ... Bertanya-tanya apa yang dia inginkan," aku merenung. Kemudian aku berbalik dan mendapati saudara perempuanku menonton dari jarak yang aman di belakangku, jadi aku memberi isyarat agar dia berlari ke sekolah.

Dia berjalan maju dengan enggan, melirik ke arahku beberapa kali, sampai akhirnya dia mencapai trotoar. Di sana, dengan gelombang perpisahan terakhir, dia bergabung dengan kerumunan anak-anak sekolah dasar dan menghilang di jalan.

Aku balas melambai padanya, dan setelah dia pergi, aku melambaikan tangan berikutnya pada "adik perempuan aku" lainnya. Dia terus bekerja perlakan menuju ke arahku sampai kami hanya beberapa kaki terpisah. Kemudian aku perhatikan bahwa tangannya terangkat. Apakah dia melambai ke saudara perempuanku juga? Adachi Klasik.

"Hei, Adachi."

"Uh ... sup, Bung?"

"Mengapa kamu terdengar seperti seorang surfer ...?" Mungkin itu adalah idenya tentang bagaimana orang yang keren terdengar.

Ini adalah pertama kalinya aku bertemu dengannya sepagi ini, yang membuat perubahan yang menyenangkan. Rambutnya disikat rapi, dan seragamnya sempurna-gambar. Sebaliknya, aku memakai piyama dan tempat tidur besar. Eh, siapa peduli, pikirku, menggosok mataku. Aku bisa melakukan apa yang dia lakukan padaku dan membuatnya menunggu di luar selama lima belas menit ketika aku berpakaian, tetapi di musim dingin, itu akan sangat kejam. Tetap saja, aku punya firasat Adachi akan melukukannya padaku tidak peduli musim apa.

"Jadi ada apa? Apakah Kamu tidak terlalu pagi ini? Tunggu ... jam berapa kamu sampai di sini? " Aku bertanya, membuang semua pertanyaanku padanya sekaligus.

Menghembuskan sedikit kepulan kabut putih, Adachi membuang muka. "Satu, aku ingin bicara denganmu; dua, ini tidak terlalu dini untuk aku; dan tiga, barusan, "jawabnya berurutan.

Bisa dibilang dia adalah tipe yang bertanggung jawab di lubuk hati — lagipula, dia selalu menjawab pertanyaanku, bahkan yang aneh seperti ketika aku bertanya

kepadanya tentang sit-up. Apakah dia mengatakan yang sebenarnya tentang yang terakhir ...

"Hmmm..."

Aku meraih dan menangkup pipinya. Karena terkejut, dia tersentak, dan matanya melebar secara refleks. Ini, pada gilirannya, mengejutkan aku segera kembali. Bagaimanapun juga, aku mengalihkan perhatian aku pada suhu kulitnya, yang jauh lebih dingin daripada tanganku — mungkin karena angin dingin selama perjalanannya. Hidung dan pipinya merah, Kamu akan berpikir dia menyelundupkan tomat di sana.

Pada akhirnya, ada bagian-bagian tubuh manusia yang tidak bisa dilindungi dari hawa dingin. Ditambah lagi, aku juga kedinginan. Jadi aku meraih pergelangan tangannya.

“Dingin sekali di sini. Ayo bicara di dalam.”

“T-Tunggu!”

Aku menariknya dari sepedanya, menyandarkannya ke dinding bagian dalam garasi, lalu menyeretnya ke dalam rumah. Awalnya dia tampak bingung dan tahan, tetapi ini dengan cepat memudar, dan begitu kami berada di dalam, dia melepas sepatunya di dekat pintu. Begitu kami sampai di lorong, aku tidak yakin ke mana harus membawanya ... tapi kemudian aku ingat bahwa aku belum selesai sarapan.

“Uh ... terima kasih sudah membawaku,” gumam Adachi dengan suara lemah.

“Tidak masalah. Ayo masuk,” jawab aku dengan santai ketika kami memasuki dapur. “Aku kembali!” Aku memanggil ibuku, yang duduk ambruk di kursinya dengan kaki terbentang.

“Cepat sekali ... Oh, kamu sudah membawa temanmu!” Sekarang dia memiliki audiensi, dia melompat ke perhatian.

Adachi memiringkan kepalanya untuk memberi salam. “Maaf atas gangguannya.”

“Jangan! Masuklah!” seru ibuku, menggemarkan sentimenku sebelumnya. Ugh, jangan salin aku.

Aku menutup pintu di belakang kami, lalu kembali ke tempat dudukku di meja makan. Sementara itu, Adachi berdiri dengan takut-takut di dekat pintu

masuk. Aku menunjuk ke kursi tempat kakakku duduk. "Kenapa kamu tidak punya kursi?"

"Tentu," jawabnya ketika dia menerima saran aku, meletakkan tas bukunya di sebelahnya di lantai.

Adachi sekarang duduk di meja dapur aku. Rasanya sangat salah. Dia tampak sangat tidak nyaman juga. Satu-satunya yang bersenang-senang saat ini adalah ibuku.

"Katakan, Adachi-chan, bisakah kamu membantu putriku menghabiskan makanannya? Dia mengunyah seperti sapi."

"Ugh! Jangan membuatku malu!" Ingin segera bergegas ke kamar aku secepat mungkin, aku menjelali mulut aku penuh paprika dan nasi.

"Oh, tidak, aku sudah sarapan," jawab Adachi sopan. Abaikan saja dia, Adachi!

"Benar, tentu saja. Aku seharusnya sudah menebak. Apa yang kamu miliki? Ada yang bagus?" lanjut ibuku, membungkuk ke depan di kursinya. Mengapa kamu peduli, Bu? Jelas dia hanya main-main, tapi Adachi tampak seperti sedikit ketakutan.

"Roti," jawab Adachi sambil melonggarkan jilbabnya.

Apa, seperti sepotong roti bakar? Atau mungkin dia berarti salah satu roti bundar kecil itu? Bagaimanapun, itu adalah sarapan yang sangat kecil. Mengenalnya, dia mencucinya dengan air biasa juga.

Apa yang kamu, tanaman? Apakah Kamu mendapatkan semua nutrisi dari fotosintesis? Yah, setidaknya dengan begitu Kamu bisa menghemat uang untuk makanan, aku kira.

Kalau dipikir-pikir, sekarang aku benar-benar pergi ke kelas seperti anak yang baik, tentunya aku mendapat hak istimewa membuat Ibu membuatkan makan siang untukku lagi. Kotak bento aku praktis mengumpulkan debu di rak.

"Tidak adakah yang memberitahumu bahwa kamu tidak cukup makan? Tentunya ibumu, setidaknya. Aku tahu itu normal bagi seorang wanita muda untuk menghitung kalori, tetapi semakin sedikit Kamu makan, semakin banyak ibu kita mulai khawatir. Jika ada, sedikit puding membuat kami tahu Kamu sehat!"

Entah mengapa ibuku melirik ke arahku ketika dia mengatakan ini. Apakah dia menyarankan dia khawatir tentang asupan kalori aku, atau dia menyarankan aku

“sedikit puding”? Haruskah aku tersinggung? Aku tergoda untuk bertanya, tetapi mulut aku penuh makanan.

Adachi melirik sekilas ke perutku – aku melihat itu, terima kasih banyak! – Kemudian bergumam, “Tidak, dia tidak. Dia hampir tidak pernah di rumah, jadi kita tidak benar-benar berbicara.”

Untungnya, bahkan ibuku bisa mengambil petunjuk. "Oh begitu." Dia duduk kembali di kursinya.

Hubungan Adachi dengan ibunya belum menunjukkan tanda-tanda perubahan positif. Jelas kehidupan nyata tidak seperti film, di mana satu percakapan yang mendalam dapat memiliki efek riak yang dramatis. Nilai aku juga tidak meningkat secara ajaib. Dan jika kita tidak bisa menumbuhkan sayap dan terbang, maka kita harus berjalan dengan kaki sendiri, bahkan jika itu berarti kita tertinggal di belakang orang lain.

Sisa waktu kami di dapur dihabiskan dalam kesunyian sementara aku menghabiskan makanan. Segera setelah aku selesai, aku lari dari kamar; Adachi melompat dari kursinya, buru-buru mendorongnya, lalu mengikuti. Ya Tuhan, dia benar-benar berubah menjadi adik perempuanku.

“Sebaiknya kamu pergi ke sekolah! Tidak main-main dengan temanmu, kau mendengarku?” ibuku memanggil ketika aku pergi.

“Ya aku tahu! Aku tidak akan! Aku pergi ke sekolah, Bu!” Aku balas berteriak padanya ketika aku menuju ke kamarku. Aku berbalik dan mendapati Adachi sedikit tersenyum. “Apa yang lucu?” Aku menuntut, meskipun aku punya perasaanku tahu jawabannya.

“Tidak ada,” jawabnya, masih tersenyum.

Di dalam kamarku, gordennya terbuka lebar dan sinar matahari mengalir masuk ... tapi meskipun itu mungkin terlihat hangat dan mengundang, itu masih sedingin sisanya. Aku berdebat apakah akan menyalaikan pemanas, kemudian memutuskan “mengacaukannya” dan mematikan saklar. Aku tahu kami tidak bisa bertahan terlalu lama, dan kehangatan bakar hanya akan membuat aku semakin tidak bersemangat untuk pergi keluar, tetapi aku ingin menjadi nyonya rumah yang ramah untuk tamu aku.

Futon kami sudah terlipat, jadi aku menjatuhkan diri di atasnya, lalu melemparkan Adachi bantal lantai berwarna kuning. Aku merasakan sedikit kehangatan dari sinar matahari yang menerpa punggung aku, tetapi sisi depanku masih

membeku. Gelisah, aku melompat-lompat di futon. Adachi membungkus jilbabnya di lehernya dan melirik ke sekeliling ruangan dengan gugup, hampir seperti itu adalah kunjungan pertamanya lagi. Dingin.

"Soooo apa yang ingin kamu bicarakan? Apakah ini dari kemarin? " Apakah Kamu akhirnya "memikirkannya" atau apa pun?

Mendengar ini, Adachi mendongak, satu tangan menyesuaikan poninya. Matanya sedikit merah, dan kulitnya pucat. Apakah dia terjaga sepanjang malam memikirkannya, atau apa? Sekarang aku mulai merasa tidak enak karena mendesaknya.

"Shimamura?"

"Ya?"

"Apakah kamu mau ... nongkrong atau apa?" Dia mengalihkan pandangannya.

"Uhhh ... tentu ...?" Aku mengerjap. Apa? Itu dia? Itulah pertanyaan yang telah Kamu derita sepanjang waktu ini? Bagian apa yang membuat Kamu begitu tertekan?

Aku mengharapkan sesuatu yang jauh lebih buruk, jadi jenis ini jujur melemparkan aku untuk satu putaran. Maksud aku, mengapa tidak bertanya kepadaku di sekolah atau melalui email? Mengapa datang jauh-jauh ke rumahku untuk bertanya langsung kepadaku? Ya Tuhan, aku tidak mengerti dia lagi. Kemudian lagi, aku kira aku tidak pernah memilikinya.

"Tentu, aku tidak keberatan. Kapan? Sepulang sekolah, atau ... apakah kamu ingin bolos? "

"Oh, um, sebenarnya, aku tidak bermaksud hari ini," dia menjelaskan.

"Baik...?"

Ketika aku menunggu dia menjelaskan, dia duduk tegak di atas bantal lantainya, jadi aku mengikutinya. Lalu dia meletakkan tangannya di pangkuannya dan mulai gelisah. Oh ayolah. Seharusnya tidak sesulit ini bagimu untuk memilih hari. Ada apa denganmu? Sambil menggosok kakiku, aku menunggu. Sementara itu, dia menatap lantai dan memerah bit.

"Aku berpikir mungkin ... tanggal 25 ...?"

"Tanggal 25? Bulan ini? Hmm ... "

Aku mengharapkan dia untuk memilih hari dalam seminggu daripada tanggal tertentu, jadi aku tidak menempatkan dua dan dua pada awalnya. Sebaliknya, aku sibuk mencoba mencari tahu apakah tanggal 25 adalah hari kerja atau akhir pekan. Lalu aku ingat bulan berapa itu, dan kemudian aku ingat apa yang ditandakan "25 Desember". Aku menatapnya, mataku lebar. "Tanggal 25?"

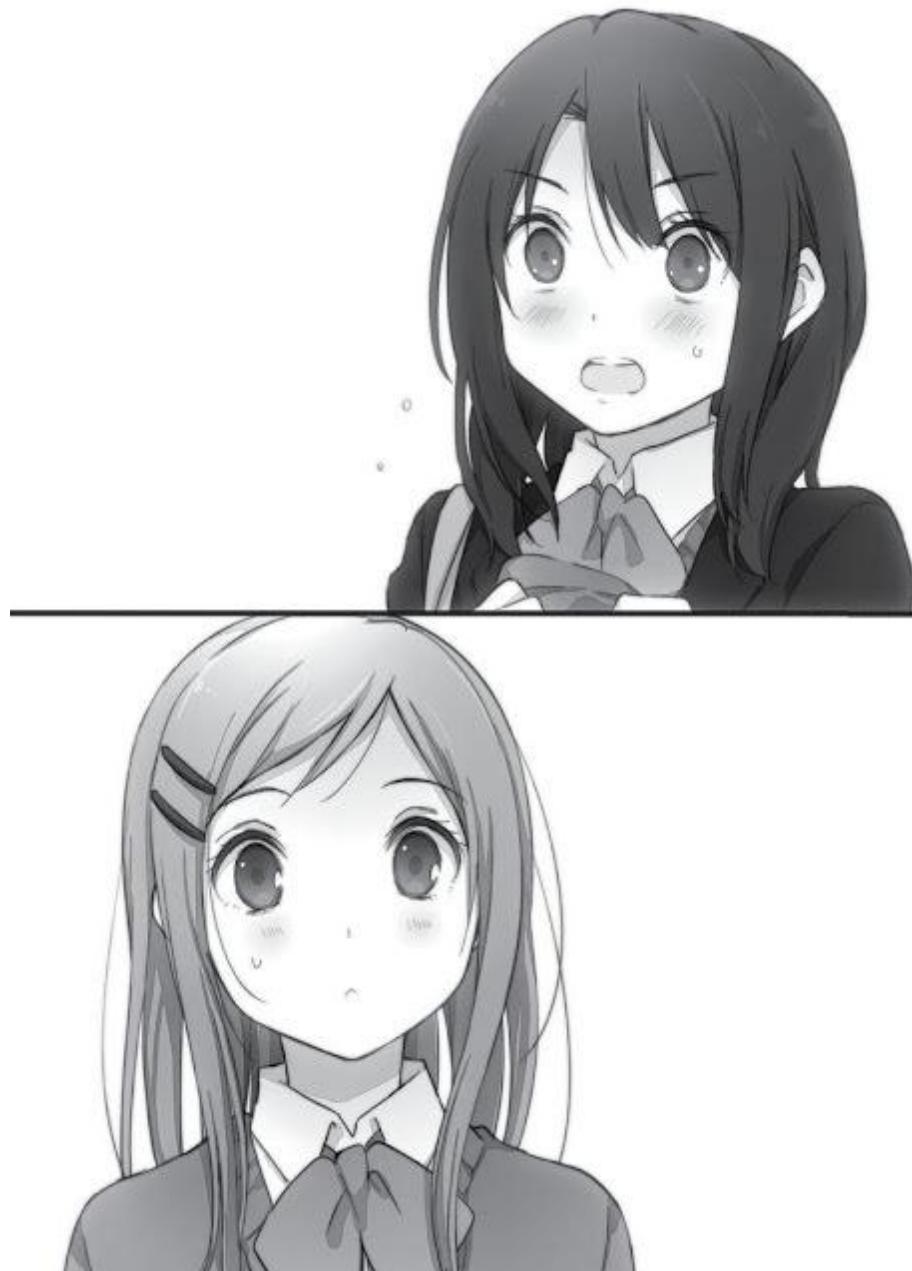
"Ya." Dia membungkuk, masih menatap lantai, wajahnya setengah terbenam di jilbabnya.

"Seperti di Hari Natal?"

"Ya."

Dia mengangguk dengan malu-malu, duduk diam seperti sedang menguatkan diri. Jelas dia sengaja memilih hari itu, dan karena suatu alasan ... tetapi untuk apa? Mengapa dia mengundang aku untuk nongkrong di hari Natal? Dan mengapa dia malu tentang hal itu? Apakah dia meminta aku berkencan atau sesuatu? Aku bingung.

Aku dan Adachi, bersama saat Natal?



"Hmmm..."

Aku menutup mata.

Aku perlu memilih kata-kata aku dengan hati-hati untuk yang ini. Jika aku bertanya padanya "untuk apa?" Aku bisa melihat persahabatan kami hancur menjadi debu tepat di depan mataku. Dibutuhkan banyak waktu dan upaya untuk memperbaiki kerusakan semacam itu. Dan jika seseorang bertanya kepadaku apakah aku bersedia melangkah sejauh itu untuknya ... jujur, aku tidak berpikir mereka akan menyukai jawaban aku. Jadi, aku memutuskan untuk tidak bertanya mengapa dia ingin menghabiskan waktu bersama.

Tetap saja ... bukankah aneh kalau dua gadis menghabiskan waktu bersama di hari Natal? Kemudian lagi, aku tidak terlalu banyak keluar, jadi mungkin tidak. Tetapi

aku dapat dengan mudah memahami mengapa Adachi membutuhkan waktu berhari-hari untuk mengumpulkan keberanian untuk bertanya kepadaku. Terlepas dari niatnya, pertanyaan seperti itu pasti akan muncul sebagai benar-benar maju. Jadi apa niatnya?

Aku merasa aku tahu jawabannya ... dan intensitasnya membebani aku seperti satu ton batu bata.

Sementara itu, Adachi menggantung kepalanya seolah dia menyesali semuanya. Dia sepertinya tidak berencana untuk membahas lebih detail lagi, jadi sepertinya bola ada di istanaku. Oh, duka yang bagus. Nah, jika aku tidak bisa bertanya mengapa, mungkin aku bisa menanyakan hal lain.

"Kemana kita akan pergi?"

"Aku belum memikirkannya," jawabnya tergesa-gesa.

"Apa yang akan kita lakukan?"

"Aku belum memikirkannya!" dia berkata begitu cepat, aku bertanya-tanya apakah dia benar-benar dapat memecahkan penghalang suara. (Dia tidak.) "Aku belum sampai sejauh itu, tapi ... apakah kamu ... tertarik?"

Dia menjentikkan pandangannya ke arahku dengan ragu-ragu. Pemanas akhirnya menyala, tapi mungkin kita tidak membutuhkannya lagi; Aku terlalu tegang untuk merasakan hawa dingin, dan aku merasa dia mungkin juga merasakan hal yang sama.

Aku bisa merasakan kehangatan dari jendela menguat dan melemah di punggungku ketika matahari menghilang sebentar di balik awan. Waktu terus berlalu, namun seluruh ruangan terasa beku.

Adachi adalah ...

Untuk pertama kalinya dalam hidupku, otakku goyah di tengah pikiran.

... Mungkin Adachi hanya ingin menghabiskan waktu bersama seseorang yang dia sayangi selama liburan, kau tahu, karena situasi keluarganya agak payah. Itu sebabnya dia datang kepadaku — karena aku (mungkin) adalah satu-satunya temannya. Ya, mungkin itu saja.

Aku tahu itu aneh bagiku untuk merasa perlu men-decode perilakunya, tetapi kadang-kadang Kamu hanya perlu alasan. Dan dengan "Kamu," maksud aku aku.

Maksudku, bagaimana lagi aku harus menafsirkan tindakannya? Wajahnya memerah? Segala sesuatu tentang itu seolah menjerit aku mencintaimu. Dan itu bukan sesuatu yang bisa aku singkirkan begitu saja.

"Ummmm ..."

Sambil tersenyum kaku, aku sedikit menyesal pernah mendesaknya untuk berbicara. Jika ada, aku harus menunggu sampai setelah tanggal 25. Tapi di belakang adalah 20/20, seperti yang mereka katakan. Sekarang aku berada dalam posisi yang aneh, dan aku tidak benar-benar tahu harus berkata apa.

Adachi sedikit mengangkat tumitnya, seolah dia bersiap untuk lari lagi, dan aku memperbaikinya dengan tatapan yang mengatakan kamu lebih baik mengatakan sesuatu sebelum kamu berangkat kali ini. Dia tampaknya mengacaukan ini; goyah, dia tergagap sesuatu yang mirip dengan penjelasan.

"Oh, eh, sebagai catatan, ini bukan masalah besar atau apa. Aku hanya ... Kamu tahu ... Aku ingin menghabiskan Natal — eh, liburan — melakukan sesuatu yang menyenangkan dengan seseorang, aku pikir ... Tidak, tentu saja, ya."

"Hmmm..."

Mungkin tebakan aku tidak jauh dari sasaran, kalau begitu. Mungkin dia benar-benar hanya ingin seseorang di sekitar. Dengan asumsi dia tidak berbohong, tentu saja. Tapi itu tidak sopan bagiku untuk mencurigai seorang teman berbohong ke wajahku. Dan dalam hal ini, akan lebih nyaman bagiku jika dia mengatakan yang sebenarnya, jadi aku cenderung mempercayainya. Lucu bagaimana itu bekerja.

Biasanya adalah tugas keluarganya untuk membantunya di hari Natal, tetapi sebagai seorang remaja, meminta waktu keluarga terasa sangat canggung. Mungkin lebih dari itu jika keluarga Kamu seperti keluarga Adachi. Itu sebabnya tugas itu jatuh ke tanganku — karena dia benar-benar tidak punya orang lain.

Lihat? Aku hanya satu-satunya pilihannya. Apa yang lega.

Dan jika Adachi hanya ingin seseorang di sekitar, belum tentu aku secara spesifik, maka mungkin tidak ada salahnya memanjakannya.

"Aku tidak keberatan selama aku bisa pulang pada jam makan malam," aku memutuskan.

Seketika, dia melompat berdiri dan menatapku. "Kamu serius?"

"Tapi kamu harus melakukan semua hal perencanaan."

Aku tidak bisa melewatkamakan malam Natal atau kalau tidak adikku akan kesal. Memang, fase hidupnya ini hanya akan berlangsung dua atau tiga tahun lagi, dan kemudian dia bahkan tidak akan menyadari ketidakhadiran aku lagi. Sial, mungkin dia akan berhenti bersemangat untuk Natal sama sekali. Tapi untuk saat ini, setidaknya, itu adalah hari libur favoritnya — dan ini adalah kesamaan yang ia dan Adachi miliki. Ya, mungkin itu. Penafsiran ini membuat aku merasa jauh lebih baik tentang semuanya.

Sementara itu, Adachi bergoyang pusing dari sisi ke sisi, hampir seperti dia mengibas-ngibaskan ekornya. Kecuali, Kamu tahu, dalam hal ini seluruh tubuhnya adalah ekor. Goyangkan, goyangkan, goyangkan. Ekspresinya juga tampak jauh lebih baik: hangat dan cerah, seperti beberapa sinar matahari pertama setelah musim dingin yang panjang dan dingin. Waktu beku kami bergerak sekali lagi.

Bahkan, matanya begitu basah oleh emosi, aku setengah bertanya-tanya apakah dia mungkin mulai menangis karena sukacita. Dan semakin bahagia dia, semakin aku mulai curiga ... Tidak, tidak, tidak. Aku mengguncang pikiran itu dari pikiranku.

Dari posisi luhur aku di atas futon yang ditumpuk, Adachi merasa seperti teman anjing aku yang setia. Nama berkembang biak: Adachi Inu. Berhasil.

Iseng, tatapanku melayang ke jam. Kami harus segera berangkat ke sekolah, meskipun kami akan menghemat waktu jika Adachi memberiku tumpangan lain di belakang sepedanya. Yang mengatakan, aku tidak yakin dia dalam kondisi apa pun untuk naik sepeda. Apakah dia bahkan ingat untuk memperhatikan sinyal lalu lintas? Dia praktis bergetar, dan bibirnya melengkung dalam senyum konyol. Kamu akan berpikir aku akan tergoda untuk menamparnya, tetapi aku ingin menyodok bibir konyol itu. Aneh, aku tahu.

"Oh!" Dia melompat berdiri, wajahnya merah padam, seolah dia adalah personifikasi dari letusan gunung berapi. "Kita harus pergi ke sekolah!"

Di sinilah dia, berusaha memainkan gadis yang baik sementara otaknya hampir tidak bisa berfungsi. Aku tahu karena dia menunjuk ke meja belajar kakak aku seperti orang normal akan menunjuk jam.

"Oh, benar. Lebih baik kita pergi."

"Ayo ... Ayo cepat! Waktunya bergegas! Ke sekolah!" dia tergagap, melakukan kesan robot terbaiknya saat dia terhuyung-huyung kaku di koridor. Aku mendengar

dia menendang sepatu, diikuti oleh suara pintu depan yang terbuka lebar. Mengapa dia selalu harus lari keluar dari rumahku dengan kecepatan cahaya? Aku perintahkan kamu untuk berhenti! Aku berpikir seperti ada dalam drama Shakespeare.

"Jangan pergi! Biarkan aku mengendarai sepeda Kamu!"

Dan di sini aku pikir aku bisa tenang pagi ini. Aku berbalik dan mengintip dari jendelaku. Benar saja, dia mengayuh dengan kecepatan penuh seperti dia melarikan diri dari tempat kejadian kejahatan. Berdiri di atas pedal juga, jadi kau tahu dia serius. Jika aku seorang polisi, aku akan menepi dengan cepat.

Itu mengingatkan aku pada terakhir kali dia berlari keluar dari rumahku. Setidaknya kali ini itu jelas bukan salahku ... Dan lagi, dia juga tidak melakukan kesalahan. Mungkin itu salah aku.

Tepat ketika kamar aku semakin bagus dan panas, dia harus pergi dan membiarkan pintu depan terbuka. Perlakan tapi pasti, udara hangat melayang keluar — saran diam bagiku untuk melakukan hal yang sama.

"Hmmm..."

Aku menutup mataku dan merenungkannya untuk yang terakhir kalinya ... lalu mengangkat bahuku dan membiarkan semuanya berlalu.

Tentu, tidak ada takdir yang dilintasi bintang yang menyatukan aku dan dia, tetapi kami memiliki fondasi kokoh yang telah kami bangun sejak hari pertama.

Dan diputuskan bahwa aku akan menghabiskan Natal bersama Adachi tahun ini.

Lagipula Santa Claus tidak membawa apa pun untukku.

### **Interlude 3 kunjungan ke toko daging. bagian 2**

#### **Adachi and Shimamura**

DELI MASKOT selalu membuatku tidak nyaman. Kamu tahu, seperti babi kecil yang lucu dalam seragam koki yang menjual potongan daging babi, atau gurita tersenyum yang dengan ceria menjual takoyaki.

“Maksudku, mereka menjual diri mereka sendiri sebagai makanan! Mengapa mereka senang tentang itu? Seperti ... sulit untuk dijelaskan, tapi ... rasanya seperti hewan maskot ini disesuaikan dengan kehendak mereka, apakah itu masuk akal? Mereka imut dan semuanya, tapi rasanya tidak enak. Aku agak merasa ... bersalah? Ya. Aku merasa bersalah karena memungkinkannya. ”

“Wow, Hino. Aku tidak tahu Kamu benar-benar memikirkan hal-hal itu. ”

“Beberapa dari kita benar-benar menggunakan otak kita, kau tahu.”

Aku memberi isyarat dengan tanganku, dan Nagafuji mengikutinya dengan tatapannya. Dia tampak cerdas pada pandangan pertama, tetapi tidak ada yang benar-benar memujinya karena kecerdasannya. Suatu kali guru kami menulis "berpura-pura tahu apa yang dia lakukan" di rapornya. Secara alami, orangtuanya tersinggung dan datang ke sekolah untuk mengeluh. Itu sedikit skandal pada saat itu. Tapi Nagafuji sendiri tidak terlalu peduli — dia terlalu sibuk bermain Mario Kart denganku selama liburan musim semi.

“Jangan khawatir, Hino. Aku mengerti dari mana Kamu berasal. Tapi untuk saat ini, mari kita coba yang terbaik untuk membuat maskot keren! ”

“Kamu tidak mengerti apa-apa!”

Seperti biasa. Tetapi aku benar-benar hanya berbicara kepada diri aku sendiri, jadi aku tidak mengharapkan dia untuk menjawab.

Ketika kami pulang dari sekolah (bukankah ini sebenarnya rumahku, sebagai catatan), orang tua Nagafuji meminta aku untuk membantu mendesain maskot untuk toko tukang daging. Aku tidak tahu ide siapa ini, tapi aku senang menerimanya. Lagi pula, jika aku menyerahkan tugas pada Nagafuji, siapa yang tahu maskot bizarro macam apa yang akan mereka hasilkan. Jelas itu sebabnya mereka meminta bantuan aku. Aku sudah bisa membayangkan Nagafuji mencoba membuatnya

toko daging maskot landak laut atau sesuatu. Belum lagi dia baru saja selesai menggambar sketsa parkit yang sangat bagus untuk beberapa alasan.

Meja kotatsu ditutupi kertas gambar dan pelangi yang benar-benar berwarna, hampir seperti kami anak-anak lagi. Saat itu, Nagafuji suka menggambar steak Salisbury. Dengan kentang tumbuk, tentu saja.

“Ada ide?”

"Hmmm ... bagaimana dengan Nagafuji-chan si Sapi?"

"Mari kita lihat, kalau begitu."

Tunggu apa? Apakah kamu serius? Aku hanya bercanda! Tapi di sanalah dia, mengintip kertas gambar aku dengan penuh harap.

"Uhhh ... satu detik."

Sebenarnya aku belum memikirkan hal ini, tetapi aku mulai menggambar. Tangan kananku bergerak dengan autopilot, membuat orat-oret wajah Nagafuji. Yah, versi kartun itu, sih.

"Aku merasa seperti mengenalinya dari suatu tempat," gumam Nagafuji sambil menatapnya.

Bukankah kalian memiliki setidaknya satu cermin? Atau Kamu mencoba mengatakan aku payah menggambar? Dalam hal ini, bukankah seharusnya nama "Nagafuji-chan" mengisyaratkan kamu di sini ?! Ugh, dia selalu berada di bawah kulitku!

Apakah dia bermain bodoh, atau dia benar-benar padat?

Aku masih di SMP ketika aku pertama kali menyadari ada sesuatu yang salah dengannya — bahwa dia beroperasi dengan kecepatan yang berbeda dibandingkan dengan orang lain. Dia tidak bodoh, tapi dia benar-benar meluangkan waktu dengan segalanya. Dalam hal itu, dia sangat mirip Shimamura, teman yang kami jalin awal tahun ini. Bahkan, mungkin begitulah cara kami berteman dengannya begitu cepat. Tidak seperti Shimamura, Nagafuji tidak benar-benar mampu membaca ruangan atau mengambil petunjuk. Ya, dia bisa menjadi segelintir yang sesekali.

Aku melirik karya agungku, lalu kembali ke real deal, dan terpikir olehku bahwa aku menariknya tanpa kacamatanya. Jelas itu adalah Nagafuji "normal" di mata pikiranku.

"Kapan kamu mulai memakai kacamata lagi?"

"Kelas enam. Saat itulah penglihatanku menukik. "

Aku bertanya-tanya di mana itu mendarat. Mungkin itu tergelincir suatu malam saat dia tertidur, dan kemudian dia berguling dan menghancurkannya tanpa

disadari. Atau mungkin dia menguap terlalu keras dan semuanya meneteskan air mata. Anekdote konyol semacam itu sangat cocok dengan karakternya.

Kelas enam terdengar benar. Rasanya aku mengenal No-Glasses Nagafuji lebih lama dari versi baru berkacamata ini. Tapi kadang-kadang dia akan melepas kacamatanya untuk sementara waktu, tampaknya secara acak. Aku ingin tahu tentang apa itu.

"Jadi, apa hubungannya ini dengan toko daging kita?"

"Tidak ada, sungguh ... Oke, bagaimana dengan yang ini?"

Aku meraih spidol biru dan mulai membuat sketsa karikatur kartun imut tentang seorang gadis dengan rambut biru cerah, nyengir dan mengangkat kroket beruap. Semua orang selalu menatapnya setiap kali dia mampir ke toko, jadi itu harus dihitung untuk sesuatu, kan? Kemudian lagi, mungkin akan lebih mudah untuk mempekerjakannya secara langsung.

"Kita bisa memanggilnya Croquette-chan ... Ya, kedengarannya bagus. Ayo pergi dengan itu."

"Whoa, whoa, whoa! Bukankah seharusnya Kamu memikirkannya terlebih dahulu?! Dan nama seperti apa itu ?!"

"Nah, sekarang waktunya untuk hadiahmu."

Tentu saja, dia mengabaikanku, tapi apa pun itu. Sial ya, aku ingin hadiah! Beri aku, beri aku! Tunggu ... mengapa ini terasa begitu akrab?

"Kau tidak akan mencium kenigku lagi, kan?"

"Maksudmu kau tidak menginginkanku?"

Apakah dia benar-benar berpikir itu hadiah? Weirdo. Seperti, apakah dia pikir ciuman lebih berharga daripada camilan atau sesuatu? Ha ha ha. Serius, sungguh aneh.

"Baiklah, oke. Lanjutkan."

Aku sendiri harus agak aneh, mengingat aku bersedia menerima tawarannya. Baiklah. Aku merangkak keluar dari bawah kotatsu dan mengangkat poniku. Kemudian dia merangkak merangkak dan membungkuk ke

depan. Dengan satu tangan, dia menangkupkan dagku; yang lain, dia letakkan di atas tambang, diapit di antara kulit yang hangat dan lantai yang dingin.

Kemudian dia membungkuk, dan dari sudut, aku mulai bertanya-tanya apakah mungkin dia berencana untuk mencium bibirku sebagai gantinya. Jantungku berdebar kencang. Tapi tidak — dagunya miring ke atas, dan dia menanamkan ciuman di dahiku, seperti yang dijanjikan. Kemudian aku menyadari bahwa kaki kita terjalin, juga ... hampir seperti dia mungkin mendorong aku ke lantai dan berjalan bersamaku setiap saat sekarang.

Beberapa detik berlalu ketika kami memegang posisi itu, seperti dua patung marmer atau sesuatu. Yang bisa aku lihat hanyalah kulit porselen dari dagu dan tenggorokannya. Eh, halo? Kamu tertidur di sana atau sesuatu? Bukannya aku tahu persis berapa lama ciuman seharusnya bertahan, tapi tetap saja. Apakah dia wajib tinggal diam untuk jangka waktu tertentu?

"Kalian berdua sudah dekat."

Aku terlonjak mendengar suara tiba-tiba — sangat keras, aku membuat Nagafuji menggigit bibirnya.

"Gah!" Memegangi mulutnya, dia menarik dariku.

Itu adalah ibu Nagafuji, yang baru saja melangkah dari depan toko. Dia menatap kami dengan senyum kecil yang aneh, dan aku merasa malu bahwa dia telah menangkap kami dalam aksi itu. Tetapi sebanyak yang ingin aku tarik, tangan Nagafuji masih bertumpu pada tanganku, jadi aku terjebak.

Nyonya Nagafuji berjalan ke kotatsu, menjatuhkan diri, dan menyalakan TV. Putrinya juga beralih ke TV. Bagaimana kalian bisa bertindak begitu normal ?!

"Pastikan untuk membereskan semua ini," kata Mrs. Nagafuji kepada kami.

"Ya, Bu," jawab Nagafuji. Lalu dia menoleh padaku.

Aku ingin sekali berteriak padanya, tetapi dengan ibunya di ruangan yang sama, aku tahu aku harus menutupinya. Sebagai gantinya, rasa frustrasi aku membangun dan membangun sampai ...

"Apakah kamu pikir kita sudah dekat?" dia bertanya kepadaku.

"Aku tidak tahu ... Bukankah kita hanya teman biasa?" Aku menjawab, masih bergulat dengan rasa malu aku. Tapi untuk beberapa alasan ... Nagafuji agak ... tampak kecewa ...?

Teman, lepaskan kacamata sialan itu supaya aku bisa benar-benar melihat wajahmu.

"Yah ... oke ... tentu, kita sudah dekat. Jumlah penutupan normal," kataku, mengubah jawaban aku sebelumnya.

Hanya beberapa teman dekat yang normal. Itu mulai terdengar seperti sebuah oxymoron. Aku bisa mengklarifikasi lebih lanjut, tetapi aku tidak mengerti intinya.

Sayangnya, aku tidak bisa melihat reaksi Nagafuji untuk ini, baik ... semua berkat kacamata bodoh itu.

#### **Chapter 4 segitiga sama kaki**

##### **Adachi and Shimamura**

**APA ITU NATAL?** Apa arti Natal? Apakah Natal punya aturan? Seperti apa bentuk "selamat" Natal? Apa itu "sihir Natal"? Dan berapa banyak yang harus aku derita karena ini?

Aku memutuskan untuk mengambil napas dalam-dalam dan tenang.

Dua hari telah berlalu, dan sementara aku berharap demam ini akan surut pada akhirnya, itu hanya menjadi lebih buruk. Sebagian besar aku senang menghabiskan liburan besar dengan Shimamura, tetapi aku juga merasa sebagian dari diri aku sangat gembira bahwa untuk sekali dalam hidup aku, ada sesuatu yang benar-benar berjalan seperti yang aku inginkan. Tornado emosi berputar-putar di dadaku, tapi aku hanya menahan token.

Sejurnya, aku menikmati perjuangan ... bahkan di tempat kerja.

Kepalaku dipenuhi salju, ornamen, dan lampu — sangat banyak, aku bahkan lupa menarik ujung cheongsam kecilku. Jika aku tidak hati-hati, aku takut aku akan mulai melompati area makan.

Dan ketika aku sampai di rumah, aku akan memutar bahu aku, lalu mengangkat kedua tangan ke langit-langit, jari-jari aku terentang. Selanjutnya, aku mengepalkan tangan, kemudian memandanginya dan merasakan prestasi yang aneh. Aku melakukan ini beberapa kali per malam. Lalu aku melihat salju yang jatuh di luar jendela kamarku dan merasakan deru sukacita. Kenapa aku begitu pusing? Aku bertingkah seperti anak kecil.

Sayangnya, aku belum menemukan obat untuk kekhawatiran yang membuat aku sakit. Kekhawatiran yang paling langsung adalah tugas menjulang merencanakan jadwal kami untuk hari besar. Aku adalah orang yang menyarankan kami jalan-jalan, jadi itu adalah tanggung jawab aku, tapi ... Aku tidak benar-benar tahu apa yang biasanya orang lakukan pada Natal. Dalam pengalaman aku, jawabannya adalah "tidak ada," tetapi itu tidak akan terbang. Aku perlu melakukan riset.

Oleh karena itu, aku membeli majalah dengan tulisan "Christmas Date Ideas" yang tercetak di sampul depan. Sayangnya, itu tidak memiliki statistik popularitas yang aku cari. Bagaimana aku bisa mengetahui tempat kencan paling populer itu? Maksudku, tidak

bahwa kita akan berkencan, per se.

Namun, majalah itu menyarankan untuk menonton film, alasannya adalah bahwa itu adalah lokasi yang tidak mengancam, dan setelah itu kami memiliki sesuatu yang sama untuk dibicarakan: pendapat kami tentang film tersebut. Masuk akal bagiku. Masalah aku, bagaimanapun, adalah bahwa aku tidak yakin apakah Shimamura bahkan menyukai film. Dia tidak pernah berbicara tentang dirinya sendiri, jadi aku tidak memiliki perasaan yang baik tentang apa yang dia nikmati.

Jujur, mungkin aneh bahwa aku jatuh — eh, merasakan sesuatu — terhadap seseorang yang nyaris tidak kukenal. Kemudian lagi, mungkin itu bagian dari undian. Aku ingin tahu lebih banyak tentang dia karena aku ... eh ... merasakan sesuatu.

Majalah itu juga menyarankan mengadakan party rumah dua orang untuk "makan malam yang menyenangkan dan santai di lingkungan yang nyaman." Itu terdengar lebih sesuai dengan minat kita, tapi ... rumah siapa yang akan kita lempar? Aku tidak ingin Shimamura di kamar aku, aku juga tidak ingin keluarganya menyerang party kami. Tidak, kami harus pergi ke kota di suatu tempat.

Ini sangat mungkin yang paling aku menderita atas sesuatu dalam seluruh hidup aku. Itu bahkan lebih menegangkan daripada ujian masuk SMA aku. Ada juga beberapa kekhawatiran kecil lainnya, seperti apa yang harus dipakai. Haruskah aku membeli pakaian baru untuk acara ini? Apa yang Shimamura ingin aku pakai?

"Tidak ada zona keluar!"

Saat itu, manajer aku muncul entah dari mana, memarahi aku dengan tarian kecil yang lucu. Dia sepertinya selalu punya energi untuk disisihkan, yang itu. Berbeda dengan koki yang bekerja di dapur, bagaimanapun, dia sepertinya tidak bisa memahami konjugasi kata kerja, dan aksennya masih kental. Entah bagaimana aku merasakan bahwa sikapnya pada bahasa Jepang adalah "selama orang-orang dapat mengerti aku, itu cukup baik." Masuk akal bagiku, jujur.

Manajer dan koki selalu hadir di sini di restoran "Masakan Neo-Cina" ini (aku juga tidak tahu), tetapi pada hari-hari ketika iklan atau kupon kami dicetak di surat kabar, beberapa karyawan yang dipanggil akan selalu tampil naik, tampaknya entah dari mana, untuk membantu menangani terburu-buru. Secara alami, mereka semua adalah orang Taiwan. Dan setiap kali beberapa restoran Taiwan lainnya membutuhkan tangan ekstra di geladak untuk grand opening atau sesuatu, orang-orang yang sama ini juga akan muncul di sana. Rupanya semua imigran Taiwan saling kenal atau sesuatu. Tapi sementara itu mungkin dibuat

masuk akal untuk mengumpulkan karyawan panggilan mereka, aku berharap restoran ini tidak semua memiliki menu duplikat yang sama. Di sini, urutan gyoza tidak terlihat seperti gambar. Bentuk mereka berbeda, dan itu tidak datang dengan banyak.

Tidak ada pelanggan, jadi manajer aku terus menari. Kemudian terlintas dalam benak aku untuk bertanya: "Apakah keren jika aku mengambil libur Natal? Kamu tahu, tanggal 25?"

Biasanya wanita ini selalu tampak seperti setengah tertidur, tetapi kali ini. Matanya berbinar. "Kamu akan berkencan?"

"Tidak semuanya..."

Itu adalah cara yang aneh untuk mengatakannya — apakah aku mencoba menyarankan itu sebagai kencan, atau apa? Kemudian lagi, jika titik "kencan" adalah untuk bersenang-senang dan mengenal seseorang yang Kamu minati, maka mungkin dalam arti itu semacam kencan.

Aku dan Shimamura, berkencan. Pikiran itu cukup untuk merebus otak aku. Dan jika aku gugup pada konsep belaka, maka mungkin sudah waktunya untuk mengakui bahwa aku memang melihat hangout kami sebagai kencan.

Tetapi semakin aku fokus pada hal itu, semakin aku merasa dipermalukan ... sampai akhirnya aku mulai berharap aku tidak pernah mengundangnya.

\*\*\*

Keesokan harinya, aku keluar di kelas sampai bel makan siang berbunyi. Hal berikutnya yang aku tahu, aku berjalan tanpa tujuan di lorong. Bingung dan cemas, aku berbalik dan melihat ke belakang ke arah aku datang. Apakah aku secara tidak sadar mengikuti Shimamura seperti gadis Swiss kecil yang kerinduan merindukan pegunungan? Jika demikian, aku pasti tidak melihatnya di mana pun.

Ya Tuhan, bagaimana jika dia melihatku terhuyung-huyung keluar dari kelas seperti zombie?

Kemudian aku bertanya-tanya: Di lantai berapa aku? Aku melirik ke luar jendela dan memutuskan dari pandangan bahwa aku harus berada di lantai dua. Itu meninggalkan satu pertanyaan terakhir: Apakah aku pergi ke kafetaria atau kembali ke ruang kelas?

Rasanya seperti baru saja aku tertidur sambil berjalan. Ini agak mengkhawatirkan, mengingat gedung sekolah memiliki banyak tangga tempat aku bisa jatuh dan mematahkan leherku.

Mulai sekarang aku harus mencoba untuk membatasi semua zonasi ke lantai satu ... Tebak itu lebih mudah diucapkan daripada dilakukan.

Saat aku sedang berdebat apakah akan maju atau mundur, wajah yang familiar berjalan melewatiku. Dia memperhatikan aku menatapnya dan berbalik, rambut panjangnya berayun dengan gerakannya. Itu adalah Hino.

"Sup, Ada-cheechee! Untuk siapakah berdiri? Merasa pusing atau semacamnya? "

"Tidak, aku baik-baik saja."

"Oh, apa kamu menunggu Shimamura?"

Sayangnya, tidak, bukan itu juga. "Tidak terlalu," gumamku pelan.

Saat itu, terpikir olehku bahwa separuh Hino yang lain tidak terlihat. Aku berharap dia muncul sekarang.

"Tidak sering aku melihatmu terbang sendirian. Di mana, eh, Nagafuji? "

"Katakan ap ... ?!"

Hino melihat sekeliling dengan tajam. Apakah dia tidak memperhatikan sampai sekarang?

"Kamu benar ... Dia tidak di sini! Biasanya dia hampir tidak pernah kehilangan jejak aku! "

Apa yang kamu, tiang petunjuknya? Aku membayangkan Nagafuji pergi ke matahari terbenam. Rasanya tidak benar. Lalu aku membayangkan dia berjalan-jalan ke toko permen. Oke, sekarang aku melihatnya.

"Yah, aku yakin dia akan muncul di kafetaria pada akhirnya. Aku lebih baik mengambil meja kami. "

Dia tampak percaya diri dengan naluri homing Nagafuji, tapi aku tidak begitu yakin. Tepat ketika Hino hendak pergi, dia tiba-tiba berhenti dan memanggilku.

"Mau ikut makan siang bersama kami, Adatsy?"

"Siapa, aku?"

"Kamu melihat Adachi-san lain berdiri di sekitar sini? Ngomong-ngomong, aku baru sadar kamu sudah menuju ke sana. "

Dia menunjukkan kulit putihnya kepadaku. Dengan perawakannya yang pendek dan jujur, tanpa pagu harga

kepribadiannya, dia merasa lebih seperti adik perempuan daripada teman sebaya ... tapi aku tahu dia mungkin akan marah padaku jika aku mengatakan itu dengan lantang, jadi aku tidak melakukannya.

"Baiklah kalau begitu, aku akan ikut."

Melihat dia mungkin memiliki jawaban atas pertanyaanku, aku memutuskan untuk menemaninya. Apakah ini pertama kalinya kami nongkrong bersama tanpa Shimamura? Kalau dipikir-pikir, ya, benar-benar begitu. Sebenarnya, ini pertama kalinya aku nongkrong di sekolah dengan seseorang yang bukan Shimamura. Mengapa? Karena aku tidak pernah merasakan keinginan untuk berada di dekat siapa pun. Adapun alasan di balik itu, well ... aku memutuskan untuk tidak menggali masa lalu. Aku tidak punya ruang di otak aku untuk lebih banyak kekhawatiran. Saat ini setengah kanan didedikasikan untuk Shimamura dan setengah kiri dicadangkan untuk Natal. Fancy, aku tahu.

"Itu mengingatkanku ... Aku merasa seperti Shimamura atau seseorang memberitahuku kamu mendapat nilai bagus dalam bahasa Inggris. Benarkah itu?"

Siapa lagi yang akan membicarakan aku jika bukan Shimamura? Dipikir-pikir ... mengapa Shimamura berbicara tentang nilaiku sama sekali? Itu pertanyaan yang lebih mendesak.

"Aku tidak akan mengatakan yang baik, itu saja. Hanya, Kamu tahu, tidak buruk. Rata-rata," jawab aku dengan rendah hati.

"Menarik," renungnya, hampir seperti dia terkesan untuk beberapa alasan yang tak terduga. Ini diikuti oleh ceria "Halo!" dalam Bahasa Inggris. Seharusnya melihat ini datang.

"Uh ... Halo," balas kakiku, tersenyum sedikit. Aku 100 persen yakin dia baru saja mengucapkan kata bahasa Inggris pertama yang muncul di benak aku. Dia seperti anak kecil ... maksudku bagus. Dan bukan karena tingginya.

Keheningan menyelimuti kami.

Anehnya, setiap kali Shimamura tidak ada, tiba-tiba aku tidak terlalu mempermasalahkan Hino dan Nagafuji. Tidak ada yang melawan Shimamura, tentu saja — tidak seperti dia adalah penghalang atau semacamnya. Sebenarnya, tidak, mungkin aku memiliki mundur. Setiap kali mereka ada di sekitar, aku merasa ada tembok di antara diriku dan Shimamura. Mereka adalah penghalang.

Aku tahu mereka bukan orang jahat, dan aku suka mereka baik-baik saja ... tapi aku tidak mampu merawat mereka dengan cara yang sama aku merawat Shimamura. Apa yang membuat Shimamura begitu istimewa? Aku tidak tahu. Tetapi bahkan jika jawabannya hanya "karena aku lebih menyukainya," aku masih tidak bisa menjelaskan mengapa aku lebih menyukainya. Cinta tidak selalu datang dengan rasional

penjelasan terlampir.

Bersama-sama, Hino dan aku menavigasi di sekitar ruang staf ke pintu masuk kafetaria. Angin musim dingin bertiup di antara gedung-gedung, mengubah setiap jalan yang tertutup menjadi zona Arktik. Sebuah garis telah terbentuk di mesin tiket makanan di depan, dan semua orang menggilir kedinginan. Kamu akan berpikir sekolah akan mendapat banyak keluhan tentang penempatan khusus ini, namun mereka tidak pernah menunjukkan tanda-tanda akan pindah.

Kami berdua bergabung di ujung barisan dan berkumpul untuk kehangatan. Ketika kami menunggu, aku mengeluarkan ponsel aku dan memeriksanya. Biasanya ini adalah sesuatu yang aku lakukan lebih karena bosan daripada yang lain, tapi kali ini aku punya alasan yang bagus: untuk memeriksa email dari Shimamura. Lagi pula, mungkin saja dia bisa berubah pikiran tentang nongkrong pada waktu tertentu. Untungnya, kotak masuk aku kosong. Aku menghela nafas lega.

Tidak ada yang dijamin dalam hidup ini. Terkadang semuanya tidak berhasil. Jadi yang bisa aku lakukan hanyalah berdoa agar semuanya berjalan sesuai rencana. Apakah ada yang bisa aku gunakan sebagai chip tawar-menawar? Aku jarang berinteraksi dengan orang lain, jadi aku tidak pernah mendapat kesempatan untuk membantu siapa pun. Mungkin aku harus pergi keluar dari jalan aku untuk melakukan setidaknya satu perbuatan baik sehingga Santa akan menempatkan aku pada daftar "baik".

Akhirnya aku berhasil sampai ke garis depan. Aku ingin sesuatu untuk menghangatkan aku, jadi aku membeli tiket makan ramen.

"Kurasa aku akan mendapatkan hal yang sama," komentar Hino pada dirinya sendiri, dan tentu saja, dia juga membelinya.

Kantin ramen didekorasi dengan hiasan naruto merah muda berwarna merah muda, sesuatu yang tidak terlalu sering kulihat di restoran.

"Punya hobi, Ada-chee?" Hino bertanya ketika kami berdiri di baris kedua di dalam di konter untuk menebus tiket makan kami.

"Tidak juga." Ini adalah jawaban yang sama dengan yang kuberikan pada Shimamura ketika dia bertanya padaku, dan itu masih sama membosankannya seperti saat itu. Tetapi itu adalah kebenaran yang jujur, jadi dia harus menerimanya. Tidak masuk akal membuat sesuatu untuk mencoba terlihat keren. Aku juga tidak bisa memberitahunya bahwa hobiku adalah Shimamura.

"Oh, sama seperti Shimamura, kalau begitu."

Jantungku berdetak kencang ketika Hino menyebut orang yang aku pikirkan. Lalu kata-kata itu masuk, dan aku menghela nafas lega di dalam. Tidak, dia belum membaca pikiranku. Perlahan-lahan, aku merenungkan pernyataannya. Sama seperti Shimamura ...

"Oh ho, ada apa dengan seringai itu? Mengenang atau sesuatu?" Hino bertanya, menatapku. Kemudian aku menyadari kegembiraanku pasti terlihat di wajah aku dan mulai panik.

"Uh ... tidak ada!" Aku melambaikan tangan dengan acuh tak acuh.

Jika Shimamura melihatku menyerangai pada diriku barusan, dia mungkin akan berpikir aku orang aneh. Kemudian lagi, setidaknya itu akan membuktikan bahwa aku bukan "batu tulis kosong" seperti yang selalu diklaim ibu aku.

Begitu kami mendapatkan ramen, kami duduk berhadapan di ujung meja terdekat. Kantin penuh sesak, jadi hampir tidak ada kursi terbuka. Hino meletakkan sapu tangan di kursi kosong di sebelahnya — menyimpannya untuk Nagafuji, jika aku harus menebak. Bagaimana jika Shimamura muncul? Aku melirik ke sebelah aku, tetapi kursi sudah diambil.

Lalu Hino menyatukan kedua telapak tangannya untuk mengucapkan rahmat, jadi aku mengikutinya. Setelah kami selesai, aku menyaksikan dia mengambil sumpitnya dan mengangkat satu mie dari mangkuknya. Sekarang setelah aku memperhatikan, aku menyadari dia sebenarnya sangat elegan dalam gerakannya. Ini mengejutkan, mengingat dia memiliki kepribadian yang riang. Mungkin orang tuanya ketat dengan dia atau sesuatu.

"Hei, jadi ..."

"Mmm?"

Mengunyah seteguk tauge, Hino mendongak, ujung hidungnya basah dengan kaldu. Aku berhenti sejenak, lalu menanyakan pertanyaan yang ada di benakku. "Apakah kamu tahu hal-hal seperti apa yang Shimamura sukai?"

Lagipula, tidak bisa memiliki Natal tanpa hadiah. Itu adalah hal pertama yang aku pikirkan ketika aku mendengar kata itu. Bahkan jika Shimamura tidak mendapatkan apa-apa untukku, aku masih ingin mendapatkan sesuatu untuknya. Keinginan itu sudah tertanam dalam diri aku.

"Aku tidak tahu ... aku tidak yakin dia menyukai apa pun," jawab Hino termenung.

Poin yang diambil. Kami berdua kembali ke ramen kami.

Setelah satu gigitan kecambah, Hino mencucinya dengan seteguk air, lalu melipat tangannya dengan perenungan, sumpitnya masih ada di tangan. "Dia bukan tipe orang yang suka berbicara tentang dirinya sendiri, kau tahu?"

"Ya aku tahu." Aku akan bertanya langsung kepadanya, tetapi itu akan aneh, dan dia mungkin tidak akan memberi tahu aku. Itu sebabnya aku bertanya kepada Kamu. "Apakah kamu pernah berbelanja dengannya atau apa?"

"Yah, tentu, beberapa kali. Kami telah pergi ke toko buku, dan ... Oh, itu benar. Kami pernah memeriksa toko teh. "

"Toko teh?"

"Ya. Aku menjalankan tugas, dan Shimamura ikut ... Oh ya, dan aku pikir dia mengatakan salah satu campuran teh baunya sangat enak. Apakah itu teh hitam atau teh hijau ...? "

"Menarik. Jadi dia suka teh? "

Mungkin itu akan menjadi hadiah liburan yang menyenangkan — sesuatu yang praktis alih-alih sentimental. Dengan begitu Shimamura tidak akan merasa canggung menerimanya. Tapi yang paling penting, aku ingin itu menjadi sesuatu yang benar-benar dia sukai.

"Bisakah kamu mengingat nama campuran atau apa?" Aku menekan.

Hino menurunkan sumpitnya, lalu melipat tangannya kembali. "Beri aku sebentar di sini ... Ugh, apa itu? Itu jelas bukan teh barley ... Rak apa itu? Sial, aku tidak ingat ... Aku merasa seperti nama itu tepat di ujung lidahku. Mungkin aku akan ingat jika aku melihatnya. "

"Lalu ... maukah kamu ... pergi bersamaku untuk menemukannya?"

Aku bahkan tidak tahu harus mulai dari mana, jadi dia adalah satu-satunya harapanku jika aku ingin melacaknya. Biasanya aku tidak pernah menanyakan hal ini padanya, karena aku tidak terlalu suka menghabiskan waktu dengan siapa pun yang bukan Shimamura, tetapi saat-saat putus asa membutuhkan tindakan putus asa.

"Hmmm." Hino melihat sekeliling sebentar. "Bukankah sebaiknya kamu pergi dengan Shimamura dan minta dia mengambilnya untukmu?"

Aku terdiam. Memang itu kesimpulan logis, tapi sekarang bukan saatnya untuk bertanya pada Shimamura pada kencan yang tidak lagi. Selain itu, saat aku bertanya kepadanya, akan menjadi sangat jelas apa yang aku coba lakukan, dan pikiran itu memalukan.

"Oh, aku mengerti," Hino mengangguk, seolah dia telah mengintuisi sesuatu. "Kalau begitu, tentu, aku akan pergi denganmu."

Persis bagaimana dia memilih untuk menafsirkan kesunyianku, aku tidak yakin, tapi bagaimanapun, dia pasti tahu bahwa aku ingin merahasiakannya dari Shimamura.

"Baik. Terima kasih."

"Bagaimana kalau hari ini sepulang sekolah? Toko teh ada di mal."

"Oh, um ... tentu."

Di kota yang pedesaan seperti ini, tempat nongkrong secara alami terbatas. Dalam kasus kami, opsi kami adalah mal atau alun-alun stasiun. Pada Natal, aku punya perasaan Shimamura dan aku mungkin akan berakhir di mal. Itu adalah tempat paling mewah yang ditawarkan kota terpencil ini.

Tetap saja, pikiran untuk pergi ke kota dengan Hino membuatku gugup, meskipun tidak dengan cara yang sama dengan Shimamura.

"Apakah ulang tahunnya akan datang atau apa?"

"Hah? Oh, uh ... aku tidak tahu. Aku kira tidak." Dia sudah berusia enam belas tahun, jadi jika ada, ulang tahun aku mungkin lebih dekat.

"Oh ... jadi ini bukan hadiah ulang tahun?" Hino berkedip karena terkejut.

Aku bisa melihat roda gigi berputar di kepalanya dan berpikir dia mungkin akan menempatkan dua dan dua setiap saat sekarang, jadi aku melakukan yang terbaik untuk memainkannya dengan tenang. "Oh, kamu tahu, ini waktunya tahun! Ya!" Aku mengangguk penuh semangat, seolah ini masuk akal di dunia. Aku benar-benar tidak ingin dia mengajukan pertanyaan lanjutan.

Kemudian Nagafuji muncul. Jujur saja, waktunya tidak mungkin lebih baik.

"Ah! Aku menemukan Hino!"

"Oh, hei!" Hino mendongak dengan senyum lebar, hidungnya masih kasar.

Nagafuji membawa sandwich dari toko sekolah. Mengapa dia membeli makanan di sana, lalu membawanya ke sini? Oh benar Karena Hino di sini. Sejurnya, aku iri pada

cara keduanya sepertinya selalu mencari secara naluriah satu sama lain, bahkan tanpa komunikasi verbal langsung.

"Yah, well, well. Lihat siapa ini! Kamu terlambat, Nagafuji-chan sayang! Kemana kamu pergi?"

"Mmmm ..." Mengabaikan pertanyaan Hino, Nagafuji duduk di sebelahnya di meja, lalu meletakkan tangan di kepala Hino dan menepuk rambut lembutnya.

"Persetan, bung ?!" Hino membentak dengan suara yang terpengaruh seperti sedang mereferensikan film atau sesuatu.

"Kamu lebih besar sekarang."

"Permisi?!"

"Yah, kupikir alasan kenapa aku kehilangan pandanganmu adalah karena kamu menjadi lebih kecil entah bagaimana."

Jelas dia memang tersesat. Memutar matanya, Hino memukul kepala Nagafuji, menghasilkan suara yang lapang dan menyenangkan. Kemudian mereka berdua beralih ke makanan mereka seolah tidak pernah terjadi apa-apa.

Mereka sangat dekat ... Aku tidak berpikir aku bisa menampar Shimamura seperti itu.

\*\*\*

"Maaf aku terlambat, Adatsy!" Hino memanggil ketika dia berdiri menunggu di gerbang sekolah. Aku benar-benar tidak yakin bagaimana harus bereaksi terhadap hal itu. Jika ada, aku terlambat. Jelas aku tahu dia hanya bercanda, tetapi aku tidak yakin bagaimana aku seharusnya bercanda. Dia membeku dengan tangannya tinggi-tinggi dalam gelombang, menunggu tanpa henti bagiku untuk akhirnya merespons.

"Maaf, aku baru saja meraih sepedaku, jadi, uh ... tidak, kamu tidak terlambat ... Maaf."

"Hmmm. Kamu Shimamura yang lain — kamu tidak tahu bagaimana cara bermain."  
"

Sementara sebagian diriku senang disamakan dengan Shimamura, bagian lain dari diriku tidak begitu yakin. Jika Shimamura mirip denganku, maka aku mungkin tidak akan jatuh cinta — bersamanya.

"Tapi aku akan memberimu beberapa poin kasihan, karena kamu setidaknya mencoba memikirkan sesuatu."

"...Terima kasih." Aku tidak tahu apakah dia dengan tulus memuji aku atau hanya mencoba menghibur aku setelah aku meletakkan kaki aku di mulut aku, tapi bagaimanapun, aku menerimanya secara refleks. Gah. "Di mana Nagafuji?"

"Dengar, sobat, aku bukan ibunya, oke? Kami tidak disatukan di pinggul atau apa pun, "cibirnya.

Maksudku, jika dia menjadi ibumu — kau tahu, karena dia lebih tinggi. Tapi aku tidak mengatakan ini dengan lantang. Oh, atau mereka bisa jadi kakak beradik ... tapi meski begitu, Nagafuji masih akan menjadi kakak perempuan. Aku juga tidak mengatakan itu.

"Dia bilang dia sibuk. Hal-hal ini terjadi, Kamu tahu, setahun sekali atau lebih. "

Dia hanya pernah sibuk setahun sekali? Kamu bercanda. Sebenarnya, Hino mungkin bercanda. Tetapi jika dia tidak, itu akan membuat Nagafuji lebih dari teka-teki daripada Shimamura.

"Baiklah ayo!"

Dengan tangannya di udara, Hino mulai melompati jalan. Sangat mengesankan betapa banyak energi yang harus dia habiskan, mengingat itu hanyalah hari musim dingin yang berawan.

"Kamu tidak mau tumpangan?"

"Oh, tidak, aku benar-benar melakukannya. Tapi tidak sampai kita jauh dari sekolah. Dengan begitu para guru tidak bisa meneriaki kami. "

Shimamura selalu bercanda menyebut Hino dan Nagafuji sebagai barang yang bagus, tapi sekarang masuk akal. Tidak seperti mereka, Shimamura puas untuk naik di tempat parkir sepeda. Aku pikir hidup sebagai berandalan seharusnya lebih sulit, bukan lebih mudah.

"Ada apa?"

Aku mendongak untuk menemukan Hino menatapku dari belakang. "Oh, aku hanya berpikir ... Kau murid teladan, ya?"

"Ya aku tahu. Aku cukup hebat, bukan?" dia bercanda puas. Begitu kami belok di tikungan, dia melompat ke belakang sepedaku dan meletakkan tangannya di pundakku.

Itulah bagaimana aku menyadari miliknya lebih kecil dari Shimamura.

\*\*\*

Pas sore hari kerja, tempat parkir mal itu penuh dengan mobil dan sepeda. Bahkan, aku kesulitan menemukan tempat untuk memarkir milik aku. Jika aku mengistirahatkannya terlalu keras pada motor lain, aku berisiko merayu bencana efek domino setiap kali aku atau orang lain perlu menarik keluar sepeda. Aku sudah mengalami ini berkali-kali di sekolah secara langsung.

Kami masuk melalui pintu masuk lantai satu, di sebelah toko hewan peliharaan. Aku tidak memiliki petunjuk pertama ke mana kami akan pergi, jadi aku membiarkan Hino memimpin. Saat ini dia sedang berbicara dengan seseorang di telepon.

"Ya. Aku di daerah itu, jadi aku pikir aku akan bertanya ... Oke, tentu. Berapa banyak? Lima? Mengerti."

Berdasarkan tanggapannya, aku menduga dia mungkin sedang berbicara dengan anggota keluarga. Aku mengambil ponsel aku juga. Sebagian jadi aku bisa berpura-pura memiliki kehidupan sosial, tetapi kebanyakan untuk memeriksa kotak masuk aku untuk email. Nggak. Baik. Shimamura hampir tidak pernah mengirimiku email sejak awal, dan terakhir kali dia melakukannya, itu untuk bertanya padaku tentang sit-up. Tentang apa itu? Aku masih tidak mengerti.

Kami melewati kios permen, lalu kios anggur. Akhirnya toko teh muncul, terletak di seberang toko roti di sudut persimpangan. Kata-kata "toko teh" mengingatkan warna hijau, tetapi interior toko itu sebagian besar berwarna cokelat — rak-rak di rak-rak campuran teh daun longgar yang dikemas ke dalam kantong cokelat kecil. Di luar, papan bertuliskan Mikuniya Zangoro, hampir seperti nama seseorang.

"Sampel gratis!"

Ketika kami masuk, seorang karyawan yang berdiri di samping pintu masuk mengulurkan baki yang dilapisi dengan cangkir kertas kecil seukuran kelingking

aku. Secara refleks, aku mengambil satu. Di dalamnya ada sekitar satu seteguk teh, jadi aku menelan semuanya ... dan langsung menyesalinya. Lidah aku masih dingin karena bersepeda di sini, dan cairan panas itu kejutan yang tidak terduga. Mataku melotot di tengkorak aku.

Setelah aku mengatasi sensasi terbakar, otak aku mulai memproses rasa. "Pahit," kataku keras-keras tanpa sedikit pun kebijaksanaan.

Karyawan itu mengambil cangkir kosong aku dengan senyum paksa, lalu memandang ke arah Hino. "Senang bertemu denganmu lagi."

"Ya, ini aku!" jawabnya, melambai santai. Tidak seperti aku, dia tidak diminta untuk mencoba sampel gratis. Alih-alih, dia memandangi rak-rak itu seperti dia telah melakukannya belasan kali sebelumnya.

"Apakah kamu sering ke sini?" Aku bertanya.

"Eh ... cukup sering, kurasa. Keluargaku banyak minum teh, bisa dibilang, "jawab Hino samar-samar.

Teh pada umumnya bukan sesuatu yang akan aku beli di toko khusus, jadi aku bertanya-tanya apakah keluarganya adalah sekelompok orang kaya yang pengap — atau apakah aku hanya tidak berbudaya? Dia mengambil keranjang dan mengisinya dengan lima kantong teh jahe yang sama. Rupanya inilah yang mereka minta untuk mengangkatnya melalui telepon.

"Aku bertaruh secangkir itu akan menghangatkanmu," kataku ketika aku mengawasinya. Secara pribadi, aku lebih suka berdiri di sana dalam keheningan, tetapi aku merasa berkewajiban untuk setidaknya melakukan upaya bicara ringan.



Hino mengambil salah satu tas dan membelai label. "Lagipula itu membantu melawan kepekaan dingin ... menurut keluargaku."

"Kamu tidak meminumnya?"

"Tidak. Aku tidak memiliki masalah sensitivitas dingin." Dia mengembalikan tas itu ke keranjangnya. "Sekarang di mana itu ...?"

Dia menatap rak teh hitam yang dipadukan di dekat kasir, lalu melirik ke rak teh Cina yang tercampur di sebelahnya. Di bawah masing-masing rak, campuran yang sesuai dikemas ke dalam kaleng kecil, memungkinkan pelanggan untuk mencium aroma daun teh sebelum membeli. Aku tidak tahu apa-apa tentang varietas teh, jadi sesekali aku hanya mengambil kaleng secara acak dan mengendusnya. Beberapa

mencium bau mint, sementara yang lain berbau astringen. Tetapi karena aku bukan ahli teh, aku tidak bisa membedakan yang baik dari yang buruk.

Sementara itu, Hino mengendus setiap kaleng secara bergantian. Apakah dia akan mengenalinya dengan bau? Aku memutuskan untuk duduk dan membiarkannya melakukan hal itu, jadi aku berbalik dan melihat ke jalan utama mal.

Aku bisa melihat area lounge kecil dengan bangku-bangku yang terletak di sekitar pohon hias raksasa yang semuanya dibungkus dengan lampu Natal. Setiap bohlam menampilkan warna yang berbeda: merah, biru, dan kuning, secara berurutan. Itu tidak menonjol di sini di siang hari bolong, tapi sekali matahari

turun aku yakin itu akan menoleh. Cabang-cabangnya ditutupi dengan segala macam ornamen berkilauan, seperti apel dan bintang. Samar-samar aku ingat melihat sesuatu yang mirip di buku bergambar ketika aku masih kecil.

Natal sedang berlangsung, dan seluruh kota tampak berenergi, orang-orang berseliweran. Aku kembali ke toko, lalu diam-diam menggantung kepalaku.

Jauh di lubuk hati, aku tahu itu tidak normal bagi dua gadis untuk nongkrong di hari Natal. Juga tidak normal bagiku untuk bersemangat tentang prospek. Shimamura jelas tidak bersemangat untuk Natal. Baginya, itu mungkin hanya acara biasa di kalender.

Ada perbedaan mencolok antara tingkat antusiasme aku dan tingkat antusiasme aku. Pertanyaannya adalah, apakah aku ingin dia memperhatikan itu? Jika tidak, maka aku mungkin tidak akan bertindak seperti ini, jadi aku rasa mungkin aku melakukannya. Tetapi bagaimana jika kesadaran itu mendorongnya menjauh dari aku? Pikiran itu membuatku takut.

Ini adalah pengalaman naksir singkatnya.

"Aku punya pertanyaan untukmu, Adatsy-kun."

Dengan tergesa-gesa, aku mendongak. Hino melirik dari bahunya ke arahku ketika dia meraih sekantung teh di rak.

"Ada apa?" Aku diminta.

"Apakah kamu akan marah padaku jika aku memberitahumu ini dan kemudian ternyata ... bukan?"

"Tidak? Aku tidak akan menentangmu."

"Oke, keren, karena ini mungkin itu."

Dia mengambil tas itu dan memberikannya padaku. Jelas dia telah melacaknya jauh lebih mudah daripada yang aku harapkan. Label membaca Legenda Afrika. Bukan hal pertama yang aku pikirkan ketika aku memikirkan Shimamura, tapi oke. Apakah ini teh hitam? Dari Afrika? Apakah Afrika bahkan minum teh? Aku kira begitu.

"Mau membayar ini bersama?" Hino bertanya, menunjuk keranjangnya. Aku mengangguk dan menyiapkan teh Afrika dengan tas-tasnya yang lain.

Setelah kami selesai membayar barang-barang kami, Hino menunjuk ke sebuah kedai kopi tepat di dekatnya. Itu

sebagian besar toko tidak memiliki pelanggan, dan papan iklan es krim melayani depan sebagian besar diabaikan oleh orang yang lewat.

"Mau minum dan jalan-jalan?"

"Tentu ... mungkin hanya sebentar."

Aku ingin membalasnya karena ikut bersamaku, jadi kami berjalan beberapa langkah ke kedai kopi yang kosong.

"Aku akan membeli," kataku, melangkah maju dan mengangkat dompetku tinggi-tinggi.

Matanya melebar. "Bagaimana bisa?"

"Terima kasih ... untuk ... ikut bersamaku."

"Aha! Sekarang aku mengerti kenapa Shimamura menyukaimu!"

Itu adalah pujiannya yang agak langsung, dan yang dengan senang hati aku terima.

Setelah kopi kami siap, kami memilih tempat duduk ... dan saat itu lah aku memperhatikan kursi-kursi itu. Mereka mengingatkan aku pada hal-hal yang Kamu lihat di kelas toko sekolah menengah pertama — kasar, tidak dicat, dan hampir seluruhnya terbuat dari kayu. Apakah mereka orang yang tidak baik? Mereka berbau seperti serbuk kayu.

Aku bersandar di sandaran dan berdiri seolah hampir tidak terpasang.

"Di sini agak dingin, ya? Kakiku kedinginan! " Seru Hino, mengibaskan sepatunya ke lantai saat dia menangkupkan jarinya di sekitar kopinya.

Memang, kehangatan dari pemanas di dalam toko sepertinya tidak mencapai kaki telanjang kami, di mana dinginnya musim dingin tampaknya telah menjadi tempat tinggal permanen. Mungkin ancaman terbesar bagi kesuksesan toko ini adalah bersembunyi di sana di bawah meja.

Aku sudah terbakar sekali — secara harfiah — jadi aku mengambil waktuku dengan minumanku, meniupnya di antara tegukan kecil. Tetapi bahkan jika aku adalah tipe orang yang bisa menenggak minuman panas seperti ikan di air, aku membayangkan aku masih akan berhenti untuk meniupnya. Dengan begitu aku punya alasan untuk diam.

Saat itu, Hino menunjuk ke arahku. "Aku yakin kamu merasa canggung karena tidak ada yang perlu dibicarakan tentang, ya? "

Rasanya seperti dia telah membaca pikiranku. Awalnya aku terkesan, tapi kemudian aku sadar itu pasti sudah jelas. Aku menjawab dengan senyum kaku, yang dia balas tersenyum. Tapi miliknya asli dan polos, dan mungkin itu, lebih dari apa pun, berbicara dengan karakter aslinya sebagai manusia.

"Jujur saja, ini seperti ini dengan Nagafuji juga. Tapi dengan dia, sebenarnya lebih canggung ketika dia ta— "

Dia membeku, mulutnya ternganga, dan dengan muram memiringkan kepalanya ke kanan, mengintip ke arahku di jalan utama di luar toko. Mengikuti garis penglihatannya, aku melihat dari atas pundakku — dan mataku terbuka begitu lebar, mereka hampir melesat keluar dari kepalaku.

Shimamura dan Nagafuji berjalan berdampingan, Shimamura dengan sayang meletakkan tangannya di bahu Nagafuji.

Secara refleks, Hino dan aku bertukar pandang.

"Oh ho ... Jadi itu sebabnya dia 'sibuk', eh ...?"

Dia mengangguk kaku pada dirinya sendiri, lalu meletakkan dagunya di tangannya dan menatapkku. Entah bagaimana aku bisa merasakan belas kasihan dari pandangannya. Adapun Shimamura dan Nagafuji, mereka terus berjalan tanpa

pernah memperhatikan kita; Aku memperhatikan mereka sampai mereka menghilang dari pandangan. Mataku sakit, mungkin karena aku lupa berkedip. Bahkan kelopak mataku terasa mati rasa.

"Apakah dia memberitahumu bahwa mereka akan pergi?"

"Dia," Hino mungkin berarti Shimamura. Diam-diam, aku menggelengkan kepala.

Sejurnya, ini benar-benar membuatku kesal ... tapi mengapa? Bukankah Shimamura diizinkan pergi berbelanja dengan seorang teman? Tentu saja dia. Tapi ... sesuatu tentang itu menghancurkan semangat Natal keluar dari diriku, dan lubang yang ditinggalkannya terasa jelas, seperti balok yang hilang dalam permainan Jenga. Hilang sudah rasa aman aku; sekarang yang tersisa hanyalah kecemasan dan panik. Mataku terasa kering. Ya ... aku benar-benar lupa berkedip.

"Oh, astaga," gumam Hino. Dia mencondongkan tubuh ke depan dan menepuk pundakku. "Apa yang akan aku lakukan denganmu, Nak?"

"...Hah? Maksud kamu apa?" Aku menatapnya, bingung. Dia mendorongku begitu keras, aku melihat bintang-bintang.

"Mau membuntuti mereka?" Hino menyarankan, setengah bercanda, tetapi juga setengah serius.

Tanpa pikir panjang, aku membuka mulut lebar-lebar — tetapi tidak ada kata-kata yang keluar. Bibirku membuka dan menutup seperti ikan mas yang kehabisan air. Kemudian, akhirnya, otak aku menangkap aku. Gadis kecil di dalam diriku menyuruhku pergi ... yang berarti hampir pasti itu hal yang salah untuk dilakukan.

"Nah, jangan. Mereka ... Kamu tahu ... sibuk atau apa pun."

Aku bisa mendengar sarkasme dalam suaraku. Diam-diam, aku mengutuk diriku sendiri. Shimamura diizinkan bergaul dengan orang lain — jika ada, waktu yang dia habiskan bersamaku merupakan perkecualian daripada aturan — jadi mengapa itu menggerogotku seperti ini? Saat ini, yang aku inginkan lebih dari apa pun bukan untuk mengekor mereka, tetapi untuk berlari ke arah mereka dan bergabung dengan mereka.

Hino tampaknya menanganinya lebih baik daripada aku, tetapi jauh di lubuk hatinya, mungkin dia merasakan hal yang sama — seperti seseorang baru saja menyorotkan rasa rendah diri ke inferioritas kita.

"Oh, Adatsy, kau anak yang baik," goda dia, sedikit tersenyum.

Aku belum benar-benar berterima kasih kepadanya atas semua bantuannya hari ini, tetapi sekarang, dalam lebih dari satu hal, rasanya aku membiarkan kesempatan yang tak ternilai lewat.

Setelah kejadian itu, kami menenggak minuman kami secepat mungkin, lalu dengan canggung keluar dari mal.

Apakah Hino berjalan denganku kembali ke tempat parkir sepeda?

Jujur, aku tidak ingat.

\* \* \*

Aku duduk dengan satu jari melayang di atas layar ponsel aku, goyah bolak-balik.

"Kenapa kamu dengan Nagafuji barusan?"

Tidak, itu terdengar terlalu agresif. Terutama bagian "mengapa". Semakin aku langsung bertanya,

kemarahan aku terdengar.

Mengingat sedikit introspeksi, akan tampak bahwa aku cemburu.

Shimamura dengan polosnya bersenang-senang dengan temannya, tapi di sinilah aku, bertingkah seolah aku telah dikhianati atau apalah. Dia tidak melakukan apa pun untuk menjamin interogasi semacam ini. Aku tidak terluka apa-apa. Aku tahu itu. Tapi aku tetap saja terluka.

Aku sangat ingin bertanya kepadanya tentang hal itu, tetapi aku tidak dapat memutuskan apakah aku memiliki hak untuk bertanya. Apakah ini benar-benar urusan aku?

Dari sudut pandangnya, aku pada dasarnya melakukan hal yang sama — bergaul dengan Hino tanpa seizinnya. Yah, mungkin itu cara yang aneh untuk menggambarkannya. Di belakangnya, kurasa. Tetapi bahkan jika dia mengetahuinya, dia mungkin tidak akan peduli. Aku bisa membayangkan diri aku mengatakan kepadanya, hanya untuknya menjawab "whoa, itu aneh" - akhir pembicaraan. Dan jika begitulah dia akan melihatnya, maka aku perlu melihatnya juga ... atau apakah aku?

Ngomong-ngomong, apa aku dengan Shimamura?



Pertanyaan ini membantu menekang emosiku yang merajalela, berhasil mencegahku memukul-mukul di tengah panasnya momen itu. Sebagai gantinya, aku melemparkan ponsel aku ke bawah dan jatuh ke tempat tidur. Rambut aku masih basah sejak aku mandi sebelumnya, tetapi aku tidak ingin bangun.

Aku meraih dan mengambil dua hal: bantal aku dan sekantong kecil teh Afrika. Karyawan di konter telah dengan ramah membungkusnya untuk aku — aku kira Hino memintanya atau sesuatu. Aku menatapnya kosong sampai kegelisahan di dadaku melebur dalam kerinduan putih-panas.

Aku hanya seorang teman baginya. Tidak lebih, tidak kurang. Aku perlu mengingat itu.

Pada titik tertentu, aku menipu diri sendiri dengan berpikir bahwa aku adalah satu-satunya orang dalam hidupnya, tetapi ini bukan masalahnya, dan aku tidak punya hak untuk marah bahwa aku salah tentang hal itu. Tidak peduli seberapa kuat perasaanku, mereka hanya akan sepihak.

"Aku menyesali segalanya."

Bara api ini telah membakar dadaku sepanjang hari. Sedikit demi sedikit, aku menghancurkan mereka di antara gerahamku sampai mulutku penuh abu pahit. Aku benci rasanya, tetapi aku tahu aku tidak akan bisa tidur sampai pekerjaan selesai.

Setelah aku menelan kotoran yang terakhir, sudah waktunya untuk membersihkan batu tulis dan memulai dari awal.

Terlepas dari hubungan macam apa yang aku inginkan dengan Shimamura, faktanya tetap bahwa dia dan aku hanyalah teman biasa. Dengan pengetahuan ini, aku ingin ikatan kami tumbuh lebih kuat. Untuk itu, yang bisa aku lakukan hanyalah mengambilnya sehari demi sehari. Satu liburan sekaligus.

Tetapi ada satu hal yang perlu aku ingat: semakin dekat kami, semakin mudah dia merasakan panas aku. Dan aku tidak bisa membiarkan dia memasukkan tangannya ke dalam api itu — aku perlu mengendalikan intensitasnya, supaya dia tidak terbakar.

Jadi apa yang aku ingin dia rasakan dari aku pada Hari Natal? Cinta? Percintaan? Tidak tidak! Mengapa aku selalu kembali ke sana?

Jawaban yang benar, tentu saja, adalah kasih sayang.

Hati aku dipenuhi dengan magma merah-panas ini. Akankah suatu hari dia menghargai kehangatannya?

"Shimamura ..."

Aku menggumamkan namanya, dan dadaku terbakar cukup panas untuk membujukku sampai musim dingin yang panjang dan dingin ini berakhir.

## Interlude 4 Yashiro Datang, bagian 2

### Adachi and Shimamura

**SETELAH AKU MENDAPATKAN RUMAH**, aku akan mengerjakan pekerjaan rumah mengeja, pikirku dalam hati ketika aku berjalan pulang dari sekolah. Lalu aku akan berlatih memainkan perekam, dan setelah itu—

Saat itu, aku mendengar "bip bip bip" dan melirik ke pundakku.

"Whoa!"

Itu Yachi. Ini adalah kedua kalinya aku bertemu dengannya dalam perjalanan pulang, dan sekali lagi, aku benar-benar terperangah. Jalan ini membentang dari pusat komunitas ke sekolah pendidikan khusus, dan ada kebun buah pir di sekitar kita. Tapi banyak anak lain mengambil jalan ini, dan mereka menatap Yachi setiap kali dia ada. Ini memalukan.

Sekarang karena musim dingin, dia mengenakan syal menggantikan topinya yang biasa. Untuk beberapa alasan, syal itu tampaknya lebih berat daripada dirinya. Mungkin itu karena dia sangat gemerlap dan ringan. Gaya rambut kupukupunya juga ringan. Agak aneh.

"Kamu Little Shimamura, benar?"

"Um ... ya ...?" Dan apa maksudmu sedikit?

"Itu terlalu banyak seteguk. Aku hanya akan memanggilmu Little. "

"Itu bahkan bukan namaku!" Baiklah. Setidaknya itu perubahan yang menyenangkan. Semua orang di sekolah hanya memanggilku Shima-chan. "Apakah kamu dalam perjalanan pulang dari sekolah, Yachi?" Aku bertanya. Kemudian aku perhatikan bahwa dia tidak membawa apa-apa — bahkan bungkus kroket seperti yang terakhir kali.

"Aku tidak bersekolah. Aku sudah lulus bertahun-tahun yang lalu. "

"Beruntung!"

"Aku tau?" Dia membungkuk dadanya dengan bangga, bukannya dia punya banyak. Aku tahu beberapa orang dewasa bisa benar-benar mungil, tapi tetap saja ... sepertinya dia berbohong.

Aku bersandar di pagar di luar sekolah pendidikan khusus. Yachi berdiri di sampingku dan melakukan hal yang sama. Tapi tidak seperti cat biru terkelupas di pagar, kilau Yachi cerah dan mengkilap. Farm-fresh, seperti kata mereka.

Untuk beberapa alasan kami berdua berteman sekarang, meskipun dia benar-benar mengejar aku ketika kami pertama kali bertemu ... Oh well. Dia memberi aku kroket itu, aku kira.

"Aku punya pertanyaan."

"Apa itu?" dia bertanya dengan sopan, meskipun diksi-nya bisa menggunakan beberapa pekerjaan.

"Apakah kamu benar-benar alien?"

Dia mendekakkan lidahnya dan mengibaskan jari telunjuknya di wajahku. "Tentu saja. Aku tidak pernah berbohong dalam hidup aku. "

Grrrr. Apakah Kamu mengatakan kakak aku pembohong?

"Buktikan itu. Buktikan kepadaku bahwa Kamu adalah orang asing!" Aku menangkupkan kedua tanganku dan memegangnya seolah dia akan menuangkan air ke dalamnya atau semacamnya.

Dia menyerengai dan mengibaskan jarinya lagi. "Melakukan itu akan melanggar kode etik kita, dan karenanya aku harus menolak."

"Aww, ayo!"

"Kebijakan intergalaksi sangat ketat."

"Grrrr ... baiklah kalau begitu. Aturan adalah aturan, kurasa. "

Aku merasa seperti dia hanya membuat alasan. Mungkin dia berbohong. Tapi sekali lagi, dia biru cerah ...

"Oh? Apa itu?"

Yachi mengambil kotak perekam yang keluar dari dalam ranselku dan menariknya dengan keras. Tali ransel menggali ke pundakku. Sementara itu, rambutnya berkilau terbang

di mana-mana dengan gerakan. Wah

"Apakah kamu tidak tahu apa itu perekam?"

"A ... perekam ...?"

Jika dia tidak tahu apa itu alat perekam, maka tidak mungkin dia lulus dari sekolah dasar. Dia mengeluarkan perekam dari kasingnya dan mengetuknya dengan jarinya.

"Ini adalah alat musik. Kamu memegangnya seperti ini, dan meletakkan mulut Kamu di sana, dan kemudian Kamu meledak," aku menjelaskan tanpa berpikir, karena menjelaskan hal-hal membuat aku merasa keren.

"Oh begitu." Yachi dengan patuh mengikuti instruksi aku.

Aku biasanya tidak membiarkan orang lain memainkan perekam aku, tetapi dengan dia, aku tidak keberatan. Apakah itu karena dia tampak begitu ... murni? Dia memiliki rasa dingin yang samar tentang dirinya — tidak seperti angin musim dingin, tetapi lebih seperti mata air pegunungan yang segar. Seperti patung es, kecuali dia hangat dan hidup.

Dia meletakkan mulutnya di atas corong dan pergi FWEEEEoooEEEooooEEE—

"Aaaagh!" Ini sangat keras dan melengking, aku menutup telinga aku. Kamu tidak harus meledakkannya dengan keras!

"Oooh ... oh ..." Yachi sendiri agak pusing, dan aku tidak bisa menahan tawa.

Dia memiliki sikap percaya diri yang bisa dilakukan tentang dirinya, tetapi ketika sampai pada itu, dia berjuang dengan hal-hal seperti gadis normal. Huh ... Aku kira itu berarti dia adalah gadis normal. Entah bagaimana aku merasa bisa lebih banyak berhubungan dengannya.

"Sungguh bentuk musik yang intens."

"Hanya karena kamu gagal terlalu keras!"

Aku kira dia benar-benar tidak tahu apa itu perekam. Namun mengapa tidak? Aku sangat ingin tahu tentang hidupnya sekarang.

"Kamu harus meniup lebih lambat dari itu."

"Oh, sudah hampir waktunya untuk jam murah. Aku lebih baik pergi."

Yachi mendorong dirinya dari pagar dan mengembalikan perekam aku. "Jam murah"? Seperti, di toko grosir? Atau toko tukang daging, mungkin? Di sini aku pikir aku akan mengajari dia cara memainkan perekam. Sekarang aku sedikit kecewa.

Tunggu ... Bagaimana dia tahu jam berapa ketika dia bahkan tidak melihat jam tangan atau apa pun?

Dia berbalik dan melambai padaku sambil tersenyum. Tapi tepat sebelum aku bisa berteriak selamat tinggal—

"× ▲ Δ ★ Å b θ !"

"Whuh?" Aku membeku, terpana, mataku lebar. Apa suara itu ?!

"Aduh. Kekuatan kebiasaan. Selamat tinggal!"

Masih melambai, dia menari di jalan, zig-zag bersama sampai dia hilang dari pandangan.

"Hei! HEI!" Aku berteriak mengejarnya, tetapi dia terlalu cepat untukku, jadi aku menyerah. "Nnngh."

Secara pribadi, aku lebih penasaran suara apa itu. Aku belum pernah mendengar kata-kata seperti itu sebelumnya ... Setelah dipikir-pikir, aku tidak yakin itu kata-kata sama sekali. Itu tidak terdengar seperti mereka keluar dari mulutnya, tetapi malah ditransmisikan langsung ke telingaku.

Apakah itu bahasa Inggris? Perancis? Atau ... mungkinkah ...

"Alienese?"

Saat aku memiringkan kepalaiku dalam kebingungan, jejak kilau Yachi melayang ke hidung dan mataku. Aku mengusapnya dengan jari-jariku, lalu meniupnya ke udara, di mana mereka bangkit dan perlahan menghilang. Apakah dia benar-benar alien, atau dia hanya bermain pura-pura? bagaimanapun juga, ada sesuatu yang mencurigakan tentangnya.

Dan dengan "sesuatu," maksud aku banyak hal.

## Chapter 5 hari cewek

### Adachi and Shimamura

**SEGERA** lonceng makan siang berbunyi, Adachi bangkit dari mejanya dan berjalan terhuyung-huyung keluar dari ruang kelas, meninggalkan buku-buku pelajaran dan semua yang ada di belakang. Aku memperhatikannya, bertanya-tanya dalam hati apakah dia merasa baik-baik saja. Menilai dari kiprahnya yang berkelok-kelok, sepertinya dia tidak memiliki tujuan tertentu. Apakah ada hubungannya dengan rencana Natal kami? Mungkin. Karena itu, aku memutuskan untuk tidak mengejarnya.

Adachi telah bertindak seperti ini sejak dia muncul di rumahku untuk meminta aku nongkrong di hari Natal. Sepertinya pikirannya sibuk di tempat lain, dan skill motoriknya yang parah menderita sebagai hasilnya.

Kadang-kadang, di tengah kelas, aku menangkapnya menyeringai pada dirinya sendiri ... dan dari sudut pandang orang luar, itu benar-benar, sangat aneh. Apa yang terjadi pada Adachi yang sedingin es, yang dulu pernah kukenal? Apakah dia bermigrasi ke selatan untuk musim dingin? Kemudian lagi, aku kira "dingin dan menyendiri" hanyalah gambaran mental aku tentang dia, bukan dia yang sebenarnya. Mengingat semua orang suka bercanda bahwa aku mendapatkan semua pakaian aku dari Shimamura Co., aku tahu bagaimana rasanya membuat orang lain melompat ke kesimpulan tentang siapa Kamu.

Ketika Adachi tidak kembali ke ruang kelas segera, aku pikir dia pasti pergi ke toko sekolah atau kafetaria atau sesuatu. Saat aku merenungkan rencana makan siangku sendiri, tiba-tiba aku melihat Nagafuji berdiri sendirian — pemandangan langka. Biasanya Hino selalu ada di sana bersamanya ... atau dia bersama Hino? Masa bodo.

Nagafuji mengembalikan kacamatanya dan mulai berjalan ke arahku. Astaga, dia tinggi. Aku agak cemburu.

" Apakah kamu melihat Hino?"

" Jika kamu tidak tahu di mana dia berada, maka tidak ada yang tahu."

" Poin bagus," Nagafuji mengangguk dengan serius.

Aku kebanyakan bercanda, tapi ya. Dibandingkan dengan Nagafuji, jumlah waktu yang kuhabiskan untuk mengenal Hino sangat minim.

" Satu menit aku membersihkan kacamataku, dan menit berikutnya Hino hilang," Nagafuji menjelaskan.

Dia selalu berbicara dengan sangat samar, sulit untuk mengetahui apakah dia benar-benar mengatakan yang sebenarnya, dan Kamu akan kehilangan sel-sel otak yang berusaha mencari tahu. Jujur, aku terkesan Hino bisa menoleransi sebanyak dia. Aku kira persahabatan lebih penting daripada gangguan kecil.

" Apakah kalian membawa makan siangmu dari rumah hari ini?" Aku bertanya.

" Tidak. Kita akan makan di kafetaria. "

" Kalau begitu, mungkin di situlah dia."

" Oh!" Nagafuji bertepuk tangan seperti aku melakukan trik sulap.

Terus terang, hanya ada begitu banyak tempat yang bisa dikunjungi Hino saat makan siang, dan jika dia berhenti untuk memikirkannya selama dua detik, tentu dia bisa mengatasinya sendiri. Apakah otaknya benar-benar kosong? Jika begitu, lalu mengapa repot-repot memakai kacamata sejak awal?

Namun dalam kenyataannya, Nagafuji selalu berhasil dalam semua ujiannya. Tidak yakin bagaimana, tapi ya.

" Apakah kamu datang juga?"

" Nah, kurasa aku akan makan siang dari toko sekolah kali ini. Tapi setidaknya aku akan berjalan dengamu setengah jalan. "

Aku mengeluarkan dompetku dari tas bukuku dan mengikuti Nagafuji keluar dari ruang kelas. Rasanya aneh hanya dengan kami berdua berjalan-jalan.

Dengan tinggi badannya yang cukup, mataku secara alami tertarik padanya. Tapi sementara aku mau tidak mau harus memiringkan kepala untuk melihatnya, dia hampir tidak pernah menggerakkan kepalanya sama sekali. Pandangannya juga tidak banyak berubah – dia hanya menatap lurus ke depan. Dengan visi terowongan seperti itu, aku mulai berpikir dia mungkin akan tertabrak mobil suatu hari nanti. Kemudian lagi, dia mungkin aman bersama Hino untuk menjaganya.

Kalau dipikir-pikir, dia ada di klub apa lagi? Entah bagaimana aku tidak bisa membayangkan dia melakukan percakapan fungsional dengan siapa pun yang bukan Hino. Bahkan aku tidak bisa memahaminya separuh waktu.

Oh aku tahu. Aku harus bertanya kepada Nagafuji tentang hal itu. Tidak seperti Hino, dia mungkin benar-benar memberi aku jawaban langsung.

" Apakah kamu melakukan sesuatu untuk Natal?" Aku tidak ingin membuang semua perencanaan di pangkuan Adachi, jadi aku pikir aku harus memikirkannya sendiri, dan aku berharap Nagafuji dapat menawarkan saran yang berguna.

Dia menatapku. "Kami biasanya punya kari ayam."

Itu bukan jawaban yang aku harapkan.

" Kari, ya? Menarik." Mungkin Adachi dan aku bisa pergi ke restoran kari ... atau membuat kari buatan kami sendiri bersama-sama ... Tidak, itu sepertinya tidak benar. "Itu saja? Kamu tidak pergi ke mana pun dengan Hino, atau ...? Sebenarnya, Kamu tahu, tidak apa-apa. Jangan khawatir tentang itu," kataku, mundur cepat.

Sebagian diriku hanya ingin seseorang memberitahuku bahwa bergaul dengan seorang gadis di hari Natal adalah hal yang biasa dan biasa.

Nagafuji berkedip. "Hino? Bagaimana dengan dia? "

" Bukan apa-apa."

" Kamu yakin? Hmm ... Hino ... Natal ... Hino ... Natal ..." Dia mengabaikanku dan mulai merenungkan sesuatu, memiringkan kepalanya dari sisi ke sisi. "Aku merasa seperti Hino ... selalu di rumahku."

" Oh ... eh ... menarik."

Lalu dia berdiri tegak tiba-tiba. "Kami dulu saling memberi hadiah Natal ketika kami masih kecil, sekarang kamu menyebutkannya."

" Hadiah? Itu keren. "

Sebenarnya, itu terdengar seperti ide yang sangat bagus ... tapi aku tidak merasa ingin berbicara dengan Adachi untuk merencanakan hadiah kami. Sebagai gantinya, aku hanya memberinya hadiah tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Harapan aku adalah itu akan memberi kita sesuatu untuk dibicarakan.

Tapi apa yang dia inginkan untuk Natal? Hal-hal apa yang dia sukai? Yang jelas

Pilihannya adalah bertanya langsung padanya, tapi ... itu akan menjadi semacam lumpuh. Selain itu, bagaimana jika dia meminta sepatu bermerek mahal atau semacamnya? Aku tahu dia bukan tipe yang tepat, tapi tetap saja.

Kami berjalan menuruni tangga, dan di ujung lorong, kami tiba di toko sekolah— sebuah toko kecil di sudut gedung yang dikelola oleh seorang wanita paruh baya. Di dalam, pencahayaan redup membuat dinding-dinding putih bercahaya agak kuning, cocok dengan keranjang roti dan roti yang dijual.

Dibandingkan dengan kafetaria, jalur di sini cukup pendek. Setelah orang-orang di depan kami membayar barang-barang mereka, kami bebas meluangkan waktu untuk menelusuri pilihan.

"Whoa ... aku tidak tahu mereka menjual barang-barang ini di sini," gumam Nagafuji, mendorong kacamatanya ke atas dan membungkuk untuk membaca daftar harga.

"Kamu belum pernah membeli sesuatu dari sini?"

"Tidak, kurasa tidak. Biasanya aku membawa makan siang sendiri atau makan di kafetaria."

"Gotcha."

Secara pribadi, aku biasa di sini. Setiap kali aku ingin berhenti kelas di loteng gym, aku selalu datang ke sini untuk makan siang. Akibatnya, wanita penjaga toko mengenali aku. Dia menyapa aku dengan senyum; Aku menundukkan kepala dengan sopan. Sekarang yang perlu aku lakukan adalah memilih roti manis secara acak dan memberinya uang ...

Tunggu...

"Nagafuji, aku tidak berusaha menghentikanmu atau apa pun, tapi ..."

"Hmm?"

"Kenapa kamu membeli barang?" Tanyaku ketika pelayan toko menyerahkan Nagafuji tas plastik berisi sekotak susu, roti isi telur, dan roti kacang merah.

Mendengar ini, dia sepertinya ingat rencana awalnya untuk makan di kafetaria. Tatapannya turun ke tas. "Oh. Baik." Tas itu bergoyang dengan gerakannya.

" Dan dalam hal ini, mengapa kamu berjalan sejauh ini denganku?"

" Yah, kamu seharusnya mengatakan sesuatu lebih cepat."

Tidak, Kamu perlu menggunakan otak Kamu. Dengan asumsi Kamu benar-benar memilikinya.

" Aku harus pergi!" dia berteriak, dan dia pergi ke arah kafetaria. Aku memanggilnya.

" Hei! Jika kamu bebas sepulang sekolah, maukah kamu berbelanja denganku? "

Aku pikir aku mungkin juga mengundangnya ... eh ... karena dia sudah ada di sini, aku kira. Dia mengangguk tanpa sedikit pun keraguan.

" Tentu. Membeli Whatcha? Lebih banyak makanan? "

Tidak semuanya tentang makanan, Kamu tahu. Bukannya aku menentang membeli sesuatu yang bisa dimakan untuk hadiah Adachi, tapi aku tidak benar-benar tahu apa yang dia suka makan.

" Aku ingin membeli hadiah Natal, tapi aku tidak tahu harus bagaimana."

Karena Nagafuji telah bertukar hadiah setidaknya sekali seumur hidupnya, dia sudah berada jauh di depanku. Mungkin dia akan tahu ke mana harus mencari. Ditambah lagi, dia sepertinya tipe yang suka dan memilih sesuatu tanpa terlalu memikirkannya, dan itu tidak masalah bagiku. Kalau tidak, jika aku harus memilihnya sendiri, aku tidak yakin aku akan mengambil keputusan tepat waktu.

" Hadiah Natal? Untuk siapa? Tunggu ... Untukku ?!" dia bertanya dengan gembira.

" Tidak. Ini untuk ... saudariku," aku berbohong secara refleks. Aku tidak ingin dia mendapatkan ide aneh tentang aku dan Adachi.

" Hmm?" Nagafuji memiringkan kepalanya, bingung. "Kamu punya saudara perempuan?"

" Ya, seorang adik perempuan." Ditambah satu lagi yang lebih tinggi dariku. Tapi aku tidak akan mengatakan itu dengan lantang.

" Hino juga cukup kecil," Nagafuji mengangguk dengan bangga.

" Uhhh ... ya ... Ya, dia." Apa hubungannya itu dengan apa pun?

" Baiklah, sampai jumpa sepulang sekolah!"

Dan dengan itu, Nagafuji pergi ke kafetaria ketika aku kembali ke ruang kelas, sambil memikirkan bagaimana aku secara tidak sengaja menyebut Adachi sebagai saudara perempuanku.

Itu ... mungkin aneh, bukan?

" Lalu lagi ..."

Dia memang memanggilku "onee-chan" dulu, jadi ... mungkin dia hanya adik perempuanku yang lebih besar.

Ya ... itu saja.

\* \* \*

Melihat ke belakang, ini sangat mungkin pertama kalinya aku bergaul dengan Nagafuji tanpa Hino di sana. Kadang aku pergi memancing dengan Hino selama akhir pekan, tetapi Nagafuji selalu sibuk dengan kegiatan klub atau membantu di toko tukang daging. Tidak seperti kita, dia sepertinya memiliki kehidupan.

" Kamu hampir lupa tentang rencana kami, bukan?" Aku bertanya.

" Itulah yang terjadi ketika aku lupa menuliskannya di telapak tanganku," mengangkat bahu gadis yang hampir berjalan keluar kelas tanpa aku.

Setelah berjalan jauh, kami tiba di tempat parkir mal. Pada saat-saat seperti ini, aku benar-benar mulai merindukan sepeda Adachi. Mungkin aku harus menyimpan uang saku aku dan mendapatkan yang murah.

" Kenapa kamu belum belajar mengendarai sepeda, Nagafuji?"

" Kenapa repot-repot ketika aku punya Hino?"

" Poin bagus." Aku rasa itu masuk akal.

Kami melewati area merokok dan memasuki gedung. Rencananya adalah berjalan-jalan dan melakukan brainstorming beberapa ide, tetapi ketika aku melihat wajah cantik temanku itu, aku tidak bisa tidak khawatir dia sudah lupa apa yang kita cari di sini.

" Aku sadar sudah agak terlambat untuk bertanya, tapi di mana Hino? Aku pikir dia akan ikut. "

" Dia bilang dia sibuk ... atau bukan?" Nagafuji memiringkan kepalanya, bingung. Mendapat jawaban langsung darinya seperti mencabut gigi. Tapi setidaknya, ini dikonfirmasi

bahwa dia sudah mengingat rencana kami cukup lama untuk bertanya pada Hino tentang ketersediaannya. Menarik. Jadi apa yang membuatnya lupa?

Mengabaikan kios anggur di dekat pintu masuk, kami menuju ke kiri. Di sana, Nagafuji melihat toko roti dan menatapnya dengan penuh sukacita. Seluruh kepalanya berputar ke arahnya sementara yang lain berjalan cepat ke depan. Mengerikan.

" Tidak bisakah kau membelikannya kue? "

" Aku bisa, tapi aku tidak akan melakukannya. "

Aku meletakkan tangan di pundaknya dan bergegas membawanya. Aku harus membawanya jauh, jauh dari roti ubi jalar ungu.

Ketika kami melewati toko teh, aku teringat kembali pada kali terakhir aku datang ke sini. Aku bersama Hino, dan Nagafuji juga ada di sana. Kemudian Hino menjatuhkan lebih dari 10.000 yen pada seikat teh "untuk keluarga," dan aku seperti gadis sialan.

Meninggalkan kenangan indah di belakang di toko teh, kami melanjutkan ke jalan setapak dengan pohon Natal yang besar dan meriah. Melihat mereka selalu membuatku nostalgia untuk saat-saat yang lebih bahagia.

Ketika aku masih kecil, aku selalu tergoda untuk memanjat ke puncak pohon Natal yang aku lihat. Menjadi tinggi menawarkan perspektif yang sama sekali baru pada dunia di sekitar aku, dan aku menikmati kontras itu, jadi aku mencarinya di mana pun aku bisa. Mungkin sebagian dari diriku ingin sekali bepergian ke dunia yang jauh. Ini masuk akal - setelah semua, pada dasarnya aku sangat suka berpetualang sehingga aku mungkin tampak seperti ikan total yang kehabisan air di Jepang. Ya ... pasti aku pasti merasakannya saat itu.

Apa yang membuat aku menyerah pada mimpi-mimpi dunia yang berbeda itu? Aku tidak ingat, tapi aku tahu pasti sakit. Terutama mengingat hasil akhirnya adalah ... yah, aku. Versi aku saat ini.

Bukan berarti aku bisa melakukan apa pun sekarang.

"Jadi, sekarang kita berkeliaran di mal, apa perhentian pertama kita?" Aku bertanya pada Nagafuji, karena sepertinya dia tidak punya tujuan.

"Mari kita lihat ..." Mengayunkan kepalanya secara dramatis, Nagafuji mengambil stok semua jendela layar di dekatnya. "Mungkin dia ingin bumerang."

"... Apa?" Apa kamu orang Australia

... Tunggu, mereka menjual bumerang di sini? Dimana? Dengan peralatan musim panas, atau di kios ponsel?

"Anak-anak menyukainya, kau tahu. Mereka sangat menyenangkan. Tapi mereka mudah patah di musim dingin."

"Oh ... benar."

Aku lupa menggunakan adik perempuan aku sebagai dalih. Dalam kasusnya, mungkin dia benar-benar menginginkan bumerang. Tapi apa gunanya memberi satu kepada Adachi? Bagaimana jika dia mulai melemparkannya ke burung untuk bersenang-senang?

"Aku pikir dia ingin sesuatu yang sedikit lebih praktis. Dia, uh ... dia sangat dewasa untuk usianya."

"Sesuatu yang lebih praktis?" Nagafuji mengulangi pada dirinya sendiri.

Setelah dipikir-pikir, ini adalah orang yang sama yang saran hadiah pertamanya adalah bumerang yang aneh, jadi mungkin kata "praktis" tidak ada dalam kosa katanya.

"Bagaimana jika kamu membelikannya sepuluh pak kroket dari toko kami?"

"Astaga, mengapa aku tidak memikirkan itu? Kamu wanita penjual yang baik."

Tidak dapat disangkal itu adalah hadiah praktis, tetapi mereka akan menjadi dingin pada saat aku tiba di rumah ... eh ... di antara masalah lainnya.

"Hmmm ..."

Sambil menggaruk kepalanya, Nagafuji pergi berjalan sekali lagi. Demikian juga, aku mengikuti tepat di sampingnya. Wah, apakah aku pernah memilih orang yang salah untuk bertanya.

Kemudian dia melihat sebuah toko yang menjual peralatan dapur, dan matanya tertuju pada satu talenan berbentuk ikan. "Bagaimana dengan pancing?" sarannya, hampir pasti terinspirasi oleh citra ikan.

" Ini untuk adikku, bukan Hino."

Selanjutnya, tatapannya mengembang ke kiri, menuju etalase di toko permen populer

kios. "Bagaimana dengan beberapa wafer okiagari?"

" Itu lebih dari tradisi Tahun Baru, bukan begitu?"

" Poin bagus." Dia segera mengabaikan sarannya sendiri dan terus berjalan. Selanjutnya, kami melihat sebuah toko dry cleaning dan spa kaki dengan maskot beruang kartun. "Bagaimana dengan mesin cuci?"

Tunggu sebentar. "Apakah kamu hanya menyarankan segala yang terlihat?"

" Yup," Nagafuji mengangguk tanpa ragu. Lalu dia menyesuaikan kacamatanya seolah mengatakan tidak ada yang melewati kacamata ini. "Kau tahu apa yang mereka katakan — lemparkan cukup lumpur ke dinding, bla bla bla. Jika aku mengatakan banyak hal dengan keras, mungkin Kamu akan memiliki pencerahan, atau kita dapat membangun ide-ide kita sampai kita menemukan sesuatu yang layak. Kamu tahu, seperti ... apa namanya lagi? Menyerbu payudara? "

Kamu memiliki aku di babak pertama, tidak akan berbohong.

Aku dapat mengatakan bahwa dia benar-benar mencoba yang terbaik untuk membantu, tetapi aku dengan tulus tidak dapat membayangkan dia benar-benar berhenti untuk berpikir kritis tentang sarannya sendiri. Sebaliknya, aku 100% yakin bahwa dia pada akhirnya akan melupakan apa yang dia sarankan pada awalnya. Seperti sedikit komedi, kecuali dalam kehidupan nyata.

" Apa yang kamu dan Hino dapatkan satu sama lain satu kali?"

Berpikir tentang itu, aku mungkin seharusnya memimpin dengan pertanyaan ini.

" Aku memberinya izin bisnis."

Aku berhenti. Sekaligus, aku punya banyak pertanyaan: Untuk apa? Untuk dimana? Sayangnya, aku tahu jika aku mencoba menanyakan semuanya, aku hanya akan kelelahan.

"... Oke, dan apa yang dia dapatkan darimu?"

" Hadiah perdamaian Nobel."

"... Dan kamu berapa umurnya waktu itu, tepatnya?"

" Seperti, lima?"

Seharusnya aku tidak bertanya. Jelas pertemanan mereka melampaui semua pemahaman manusia.

Kami terus berjalan melalui lantai pertama mal, dengan Nagafuji memanggil berbagai ide hadiah ketika mereka mulai terlihat, sampai dia tiba-tiba berhenti di luar satu toko: ZiZe, sebuah butik yang menjual pakaian, sepatu, dan aksesoris. Aku mengamatinya sebentar, memperdebatkan manfaat potensial, tetapi akhirnya memutuskan untuk tidak masuk — itu terlalu banyak. Memang, ya, Natal adalah acara khusus, tetapi ini seharusnya menjadi hadiah biasa untuk seorang teman. Aku membutuhkannya untuk menjadi sesuatu yang Adachi tidak akan merasa bersalah karena aku membeli.

Ketika aku menjelaskan proses berpikir aku kepada Nagafuji, dia mengangguk, meskipun aku merasa dia tidak benar-benar mengerti apa yang aku maksud. Lalu dia mulai melirik. Ini dia ... Sebentar lagi sekarang ...

" Mungkin kamu harus pergi dengan bumerang."

Aaa dan itu dia.

" Kita kembali ke sana, ya?"

Mengerti? Persis seperti ... tidak apa-apa.

" Bumerang, bumerang!" Nagafuji bernyanyi untuk dirinya sendiri, menjentikkan pergelangan tangannya dalam lemparan tiruan.

" Aku mulai berpikir mungkin kamu menginginkan bumerang."

" Kamu tidak salah."

Dia menepuk-nepuk dadanya. Ugh, jangan menggosoknya di wajahku.

"Jangan khawatir. Aku memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana anak-anak berdetak."

"Aduh, kalau saja mereka bisa mengerti kamu juga."

"Tentu mereka bisa! Aku benar-benar anak kecil — aku memesan kari aku ringan dan segalanya."

"Hanya karena kamu tidak bisa menangani sesuatu yang lebih panas!"

"Boooo-merang!" dia menembak balik dengan tidak masuk akal, mengayunkan lengan dan pinggulnya. Nyah

ekspresi masih kosong seperti biasa, tapi setidaknya dia bersenang-senang. "Jika kau membuatnya bumerang, kalian berdua bisa bermain bersama, kau tahu."

"Itu benar ... kurasa ..."

Aku berusaha membayangkannya: aku dan Adachi di taman, melempar bumerang dengan diam-diam. Anehnya, itu agak menyenangkan.

"Satu orang melemparnya, dan yang lain bisa mengambilnya! Kamu tahu?"

"Aku pikir kamu sedang memikirkan Frisbee."

"Ayo kita coba saja, oke? Aku akan membeli yang ini, dan kemudian aku akan menunjukkan kepada Kamu betapa menyenangkannya bermain dengannya."

"Apakah kamu sedang melamun sebagai tenaga penjualan bumerang atau semacamnya ...?"



Giddy, Nagafuji memegang tanganku dan menuju eskalator. Sementara itu, aku benar-benar pada belas kasihannya. Terus terang, aku sama sekali tidak yakin mal ini menjual bumerang, tetapi kemudian dia membawa aku ke toko barang olahraga di lantai tiga, dan tentu saja, ada di sana. Dia berjalan masuk, mengambil satu dari rak, lalu berjalan ke kasir dan membelinya, semua tanpa ragu sedikit pun.

Berapa lama dia memperhatikan hal ini?

Boomerang berbentuk V (tidak mengejutkan), berwarna kuning kehijauan, dan terbuat dari plastik. Aku bisa merasakan petugas pria menatap kami. Apa, Kamu belum pernah melihat dua gadis remaja datang untuk membeli bumerang dan tidak ada yang lain? Kemudian lagi, aku memperkirakan sekitar empat puluh persen — bukan, enam puluh persen? — Dari pandangan itu terpusat di dada Nagafuji.

Dia biasanya cukup menyadari sebagian besar hal, tetapi bukan ini, rupanya. Aku tahu karena dia sedikit cemberut. Kasihan sekali. Lebih banyak masalah, lebih banyak masalah. Bukannya aku bisa berhubungan ... belum, toh. Aku hanya orang tua yang terlambat, itu saja! Saat aku memanjakan egomu yang rapuh, transaksi selesai, dan Nagafuji mengambil tanda terima. Akhirnya, dia memiliki bumerang yang berharga.

Saat kami melangkah keluar dari toko, dia mengeluarkan mainan barunya dari tas. Kamu tidak akan berjalan-jalan di mal sambil memegang benda itu, bukan? Ugh ...

" Sekarang ayo kita coba!"

" Dengar, uh, kupikir mungkin kamu sedikit terbawa dengan ide ini ..."

Tapi Nagafuji mengabaikan reservasi aku dan menyeret aku terlepas. Pada awalnya aku mencoba untuk melawannya, tetapi kemudian aku melihat betapa bersemangatnya dia bermain dengan bumerang ini, dan ... yah ... aku mengakui kekalahan. Lebih dari satu cara. Terkadang Kamu bisa melawan arus, tetapi di lain waktu Kamu hanya harus mengikuti arus. Mengingat Nagafuji telah berhasil menyapu aku sendirian ke laut, mungkin dia adalah kekuatan yang harus diperhitungkan.

Kami berjalan melewati tempat parkir ke plaza air mancur di belakang restoran mangkuk daging sapi terdekat. Tidak ada anak-anak yang terlihat, mungkin karena kombinasi musim dingin dan air membuat mereka semua terhindar. Namun, ada semacam instalasi seni (?) Dengan tiga kawat perak berputar satu sama lain.

Untungnya, pepohonan di sini sedikit dan jarang, yang sempurna untuk tujuan kami. Kalau tidak, aku sudah bisa melihat bumerang macet atau patah entah bagaimana.

Nagafuji menyerahkan tas bukunya kepadaku, lalu bersiap-siap untuk melemparnya — tidak secara horizontal, tetapi secara vertikal, dengan sebagian besar menunjuk ke belakangnya, seolah dia mencoba menyentuh ujung lainnya ke bagian belakang pergelangan tangannya. Kemudian dia membidik dan melemparkannya dengan keras ke jauhan dengan suara mendesing.

Boomerang meluncur dengan mulus ke ujung plaza yang lain, hampir seperti dibawa oleh angin itu sendiri. Pada saat ia telah melakukan perjalanan sejauh yang ia bisa, ia telah mendatar dengan sendirinya secara horizontal. Kemudian ia memulai perjalanannya kembali ke rumah, dan pada saat itu, mata dan telinga aku benar-benar terpaku.

Ketika Nagafuji pertama kali melemparkannya, hampir tidak ada suara sama sekali ... tapi ketika mendekat, perlahan tapi pasti, aku bisa mulai mengeluarkan suara kecil, berirama saat mengiris di udara: whfff, whfff, whfff. Itu tumbuh semakin dekat, menelusuri busur anggun saat terbang.

Sebagai tanggapan, Nagafuji berjongkok dan mengulurkan kedua tangan. Begitu itu berada dalam jangkauannya, dia bertepuk tangan untuk menangkapnya, seperti seorang seniman bela diri yang memblokir pedang. Membelai bumerang seperti anjing yang setia, dia menegakkan tubuh dan berbalik ke arahku dengan santai.

“Yang ini kembali lagi. Itu artinya bagus.”

“ Tidakkah semua bumerang kembali? Bukankah itu intinya? ”

“ Kamu akan terkejut. Ada beberapa sampah nyata di luar sana. Bagaimanapun, ini dia.”

Dia menukar bumerang dengan imbalan tas bukunya. Aku menatap V plastik hijau di tanganku. Ya Tuhan, apa yang aku lakukan? Aku seharusnya belanja Natal sekarang.

“ Untuk pertama kalinya, jangan membuangnya terlalu keras. Terutama karena Kamu tidak mengenakan kacamata pelindung.”

“ Jangan khawatir. Aku tidak berencana untuk.”

Aku memposisikan diriku seperti Nagafuji, lalu melemparkannya dengan lemah, sesuai dengan instruksinya. Namun demikian, itu terbang jauh ke kejauhan, melengkung, dan terbang kembali ke arah aku. Aku tidak mengantisipasi ini, jadi ketika itu mulai mendekat, ketakutan aku mengenai pukulan berkobar.

“ Eeek!”



Melindungi kepalaku dengan tanganku, aku berjongkok ke tanah. Bumerang itu terbang jauh di belakangku dan mendarat di tepi taman. Aku berlari mendekat untuk mengambilnya, membersihkan debu, dan berjalan kembali. Sekarang aku tahu apa yang diharapkan, aku siap untuk mencobanya lagi, jadi aku melemparkannya untuk kedua kalinya.

Sekali lagi, terlepas dari lemparan setengah-setengah aku, itu mengejutkan terbang jauh. Setelah selesai bertamasya singkat, itu melengkung kembali agak tiba-tiba, hampir seperti telah mengubah taktik pada kemauan. Whffff, whffff, whffff. Jantungku berdegup kencang dengan desingan lembutnya.

Kali ini aku mengulurkan tangan untuk menangkapnya, tetapi memantul dari tanganku dan jatuh ke tanah. Rupanya baik melempar dan menangkap butuh banyak latihan untuk dikuasai.

" Ini ... agak menyenangkan ... "

Cukup mengejutkan, aku benar-benar menikmati menontonnya melengkung anggun di udara. Namun, aku ingin berhasil menangkapnya setidaknya sekali, jadi aku melemparkannya untuk ketiga kalinya, jauh lebih lembut daripada upaya aku sebelumnya. Tetapi meskipun aku mengarahkannya lebih ke langit, ia menolak untuk menambah ketinggian. Dan sementara beberapa kali terakhir ia kembali dengan cepat, kali ini kehilangan momentum dan menyentuh tanah. Jelas sudut lemparan itu lebih penting daripada yang aku sadari.

Persis seperti itu, aku ketagihan.

" Jadi, bagaimana menurutmu?" Nagafuji bertanya, meletakkan tangan di pundakku. Aku tidak memperhatikan dia berdiri di sana sampai sekarang.

" Ini sebenarnya tidak seburuk yang kupikirkan."

" Yay," jawabnya dengan suara datar saat dia memelukku dalam pelukan. Aku meletakkan tangan ke dagunya dan mendorongnya.

Sementara itu, aku merenungkan potensi hadiah Natal ini. Dibandingkan dengan hadiah makanan, yang hanya akan bertahan sampai dimakan, mainan semacam ini mungkin sebenarnya memiliki nilai lebih praktis, karena dia bisa bermain dengannya kapan saja dia mau. Yang mengatakan, itu masih tidak menurut aku sepenuhnya ... ideal. Rasanya aku berada di jalur yang salah — hampir seperti Nagafuji membuatku tersesat.

Di cakrawala, matahari terbenam, dan sinar merah perlahan-lahan menyebarluaskan warna mereka di langit yang cerah dan tidak berawan. Untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, rasanya seperti aku telah bersatu kembali dengan anak batinku. Setiap kali bumerang itu terbang, ia melengkung ke belakang

memori lain yang terlupakan dari tahun-tahun yang lalu.

Didorong oleh nostalgia itu, aku mencengkeram bumerang dan membiarkannya terbang ... sambil berharap itu akan membawa aku bersama untuk perjalanan.

\*\*\*

Ketika sampai di rumah, aku membuka tas belanja dan memperlihatkan kepada adik perempuan aku bumerang baru. "Bagaimana menurut kamu?"

Dia berkedip padaku dengan matanya yang besar dan bundar. "Apa itu?"

Tidak ada kegembiraanku mulai berpikir mungkin ini adalah ide yang buruk. "Kamu memberitahuku," jawabku. Kemudian aku mulai menyenandungkan jingle utama dari acara kuis populer, menyiratkan waktu responsnya terbatas.

Dia meletakkan tangannya ke dagunya dengan perenungan. Kemudian, begitu dia memeriksa mainan misterius itu dari segala sudut, dia mengulurkan tangan dan berpura-pura "berdengung."

" Bing-bong! Itu ... gantungan baju tanpa bagian pengait! "

Yah ... kamu tidak salah.

Sekarang aku benar-benar mulai berpikir ini adalah ide yang buruk.

\* \* \*

Waktu berlalu, dan Hari Natal akhirnya bergulir. Hari itu menemukan aku menatap langit.

Orang suka berbicara tentang "Natal putih," tetapi dalam pengalaman aku, itu tidak pernah turun pada tanggal 25 Desember. Apa gunanya liburan buatan manusia ini jika cuaca tidak cocok? Mengapa mengganggu?

Tetapi meskipun aku skeptis, aku tahu betul bahwa aku sebenarnya akan merasa terganggu. Di pagi hari aku berpakaian, memperbaiki poni aku setidaknya dua kali, dan kemudian sekitar jam 11 pagi aku pergi ke dapur dan memberi tahu ibu aku bahwa aku akan keluar. Di sana, aku menemukan saudara perempuan aku sedang makan siang.

" Aku akan keluar sebentar."

" Baiklah, terima kasih sudah memberitahuku ... Ada kencan yang panas atau apa?"

" Untuk terakhir kalinya, tidak." Berapa kali Kamu akan bertanya kepadaku ini, Ibu?

" Kemana kamu pergi?" tanya kakakku, mengayun-ayunkan kepalanya dari satu sisi ke sisi lain ketika dia memandangiku ke Mom dan kembali, sambil mengunyah makanannya. Tenang, anak.

" Aku akan pergi jalan-jalan dengan seorang teman."

" Tidaaaak!" dia merengek. Kemudian dia bangkit dari meja dan berjalan menghampiri aku.

" Kau akan makan malam bersama kami, kan?" tanya ibuku.

" Itu rencananya," aku mengangguk. "Jika aku berubah pikiran, aku pasti akan memberi tahu Kamu segera, tetapi aku tidak berpikir itu akan terjadi."

Sementara itu, saudara perempuan nakal aku mulai menendang tulang kering aku. "Kemana kalian pergi? Kenapa kamu harus pergi ?! "

Di luar rumah ini dia selalu malaikat kecil yang sempurna, tetapi ketika sampai padaku, dia tidak menunjukkan belas kasihan. Aku memukul dahinya dan memelototinya. Dia mencibir padaku. Oho.

" Ada apa? Apakah kamu ingin nee-chan kamu tinggal di rumah bersamamu?  
" Aku menggoda dengan seringai.

Dia mengayunkan tangannya di depannya seperti dia sedang membersihkan udara. "Diam!" dia berteriak dengan marah.

"Ya , benar?" Aku menjawab, mengabaikannya.

Lalu aku menyelipkan tangan di bawah ketiaknya dan mengangkatnya ke udara. Astaga, dia jadi berat. Atau mungkin itu hanya memukul-mukul.

" Aku tidak menyadari kamu sangat menyukaiku. Itu lucu, "aku melanjutkan.

" Turunkan aku!" dia berteriak, menendang kaki telanjang kecilnya. Aku tidak tahu bagaimana dia bisa bertahan di rumah ini tanpa kaus kaki, tetapi lebih banyak kekuatan baginya.

Maaf nak, tapi aku punya hidup sendiri untuk hidup.

" Aku akan kembali sebelum makan malam, dan kemudian kita akan memiliki kue untuk hidangan penutup, oke?"

Saat aku menurunkannya, dia berbalik dengan kesal. Mungkin dia marah padaku karena memperlakukannya seperti anak kecil, tetapi mengingat dia benar-benar masih anak-anak, tidak banyak yang bisa aku lakukan tentang itu. Aku menepuk kepalanya dengan cepat, lalu menuju ke pintu.

Mengingat perilakunya yang nakal, senang diingatkan bahwa dia masih mengagumi kakak perempuannya. Akankah itu bertahan lama? Mungkin tidak. Aku berikan tiga atau empat tahun lagi.

Namun, aku menghargai pick-up cepat ini tepat sebelum aku melangkah keluar. Seperti meletakkan tangan yang hangat di hatiku untuk membuatku melewati musim dingin yang dingin. Aku memakai sepatuku dan menghela nafas.

Aku masih tidak tahu apa rencana kami untuk hari ini. Apa yang ada di toko untuk aku? Dia memang datang dengan sesuatu, kan? Setelah dipikir-pikir, dia memiliki kecenderungan untuk memikirkan hal-hal ... Dia tidak mendapatkan ide aneh, kan ...?

Setelah refleksi lebih lanjut, yang terakhir tampak semakin cenderung.

"Aku hanya harus mengepakkannya."

Paling tidak, aku berencana makan malam di rumah, jadi aku punya ide apa yang tidak boleh makan siang. Itu semua informasi yang harus aku kerjakan.

Natal, aku datang.

### **Interlude 5 kunjungan ke toko daging. bagian 3**

#### **Adachi and Shimamura**

DI RUMAHKU, kami selalu menikmati kari ayam untuk makan malam Natal. Terjamin.

"Kenapa kari, dari semua hal ...?" Hino bertanya-tanya dengan keras, memiringkan kepalanya dengan pasif saat kami makan. Meskipun liburan, dia sekali lagi muncul di rumahku, seperti yang dia lakukan setiap hari, dan orang tua aku menyambutnya seolah dia adalah keluarga.

"Karena mereka bertanya padaku apa yang ingin aku makan, dan aku bilang kari."

"Dan kemudian mereka membuatnya dengan ayam karena ini Natal. Pintar."

Pipinya membengkak saat dia mengisinya dengan kentang tumbuk. Pemandangan itu membuat aku lapar. Untuk kari, maksudku, bukan pipinya. Tapi aku juga akan baik-baik saja dengan itu.

" Beri aku gigitan."

" Oh, duka yang bagus. Kamu mendapat satu gigitan, mengerti? "

Permisi Ini kari aku! Lebih buruk lagi, dia menawari aku gigitan wortel di dalamnya. Tapi aku tetap memakannya. Lezat.

Besok kita akan makan kari ini untuk sarapan. Dan mungkin makan malam juga.

" Karimu benar-benar enak, Bu!" Hino berteriak kepada ibuku, yang menjalankan penggorengan untuk toko.

" Terima kasih, sayang," jawabnya. Panasnya membuat dia berkeringat, bahkan di tengah musim dingin. "Tapi aku yakin aku tidak bisa bersaing dengan makanan di rumahmu."

Hino tertawa canggung. "Kami hanya pernah memiliki makanan Jepang," jelasnya.

Sebenarnya aku sudah lupa tentang itu. Suatu ketika, ketika aku pergi ke rumahnya, mereka menawarkan

aku buncis dan rumput laut sebagai camilan. Aku mengharapkan junk food, jadi itu sangat liar.

" Tetapi pada kesempatan langka mereka membuat kari, mereka selalu memasukkan tahu beku kering ke dalamnya. Aku tidak bisa makan itu. "

Hino melirik kalender saat dia makan. Kotak untuk tanggal 25 menampilkan satu kata, ditulis dengan tulisan tanganku: CURRY. Mengapa aku menulis itu? Aku tidak ingat.

" Tinggal satu minggu, dan tahun ini akan berakhir. Benar kan, Nenek? " dia mengoda.

" Benar, Kakek," aku mengangguk, menatap kalender bersamanya.

Sebagai seorang anak, aku biasa mendapatkan uang belanja setiap tahun pada Tahun Baru, tetapi itu berhenti setelah aku lulus SMP, jadi aku tidak lagi memiliki banyak hal yang dinanti-nantikan.

Aku yakin keluarga Hino masih memberinya uang belanja, pikirku iri pada diriku sendiri. Saat itu, dia berbalik untuk menatapku.

" Hei Nagafuji, apakah kamu pernah berpikir tentang masa depan dan semacamnya?"

Ini adalah pertanyaan rumit yang tak terduga. "Seberapa jauh kita berbicara? Besok? Minggu depan?"

" Itulah 'masa depan' bagimu? Tujuh hari dari sekarang? "

Setelah menghabiskan makanannya, Hino meletakkan sendoknya dan menyesap teh. Lalu dia meletakkan cangkirnya kembali ke atas meja dan meletakkan dagunya di tangannya.

" Katakan sepuluh tahun dari sekarang, misalnya. Apakah Kamu pikir kami masih akan duduk-duduk, makan kari pada jam 3 sore pada hari kerja? Tidak mungkin. Kami berdua akan memiliki pekerjaan — kami akan terlalu sibuk. Kami bahkan mungkin tidak berteman. Dan setiap kali aku memikirkan hal-hal itu ... aku mulai merasa mungkin aku kehabisan waktu, Kamu tahu? "

Mungkin "rumit" adalah pernyataan yang meremehkan. Aku pribadi, aku tidak bisa membayangkan seperti apa hidup aku nantinya sepuluh tahun dari sekarang.

" Wow ... bahkan kamu punya momen dalam, hino, Hino? "

" Permisi? Aku merasa harus tersinggung. Mau jelaskan dirimu, nona? "

" Hmm." Aku berhenti untuk memikirkannya. Sesuatu tentang percakapan ini membuat aku tersinggung,

juga — bagian di mana dia berkata kita mungkin masih belum berteman. Aku tidak bisa benar-benar berbicara dengan hal-hal lain yang dia katakan, tetapi setidaknya aku mungkin menanggapi bagian itu.

Menggali ingatan "kabur" aku — menurut Hino; Aku dapat mengingat satu contoh tentang dia mengeluh tentang hal itu, meskipun dia bersikeras dia telah mengatakan hal yang sama setidaknya dua kali lain - aku berusaha memikirkan sesuatu. Samar-samar, aku bisa mendapat jawaban samar. OK aku mengerti.

" Aku yakin itu akan baik-baik saja."

" Hah? Apa yang baik-baik saja Dari mana datangnya? "

" Kita akan menjadi teman selamanya. Itulah yang Kamu katakan kepadaku bahwa suatu saat dalam perjalanan pulang dari bioskop, ingat? "

Itu kembali di kelas dua, jika ingatanku, meskipun aku tidak ingat film apa.

Hino melihat sekeliling dengan gugup, hampir seperti dia melupakan seluruh konsep pembicaraan manusia selama satu menit. "Um ... benarkah?"

" Yup. Dan aku seperti 'kami yakin akan.' "

" Hah ..."

" Jadi aku cukup yakin kita akan tetap berteman dalam sepuluh tahun mendatang." Selama itu yang kita inginkan.

Hino membeku sejenak, menggaruk pipinya. Lalu dia tertawa terbahak-bahak. Ada apa denganmu? Weirdo.

" Yah, kita sudah bertahan sepuluh tahun sejauh ini, jadi kurasa sepuluh tahun lagi tidak akan terlalu sulit!"

" Hmm?"

" Oh, tidak apa-apa! Lagi pula, aku ingin detik! "

" Dan aku ingin kamu pulang."

Persahabatan kami telah lama melampaui formalitas musiman yang biasa ... tetapi bahkan jika

tak satu pun dari kami yang menyatakannya dengan keras, aku tahu kami akan bersenang-senang bersama di depan kami.

## Chapter 6 Natal putih

### Adachi and Shimamura

**DI MALAM HARI SEBELUM NATAL** ... Aku tidak bisa tidur, jadi aku malah membungkuk di tempat tidur, ponsel di tangan, mencari keberanian untuk menekan tombol Kirim pada email ini. Merasa jengkel, aku menyapu rambut dari wajahku dan menatap jam untuk memeriksa waktu. Kepanikan aku meningkat. Aku benar-benar tidak mampu menunggu lebih lama.

" Menantikan hari esok!"

Apakah itu terlalu berlebihan? Akankah Shimamura merasa tertekan membacanya, atau menganggapnya aneh? Ini adalah kekhawatiran yang membuat jari aku tetap tinggi ... tetapi jika aku akan mengirim email ini, maka aku perlu melakukannya sebelum dia pergi tidur. Kalau tidak, tidak ada gunanya mengirimkannya sama sekali.

Aku mengetuk empat atau lima kali berturut-turut, tidak ada yang cukup kuat untuk menekan tombol. Ya Tuhan, ada apa denganku ?! Aku menggeliat bolak-balik di tempat tidur, meredam wajahku di seprai. Aku harus segera tidur atau aku akan berakhir dengan tas di bawah mataku besok, dan aku tidak menginginkannya.

Cukup kirim saja!

Jika aku mengirimnya, ada kemungkinan aku tidak akan menyesalinya, tetapi jika aku tidak mengirimkannya, aku pasti akan menyesalinya. Pilihannya mudah.

Bergulir ke sisi aku, aku mengulurkan tangan dengan satu jari dan menekan tombol Kirim seperti aku berhenti berlangganan buletin. Aku menekan layar sampai aku melihat tombolnya tertekan. Ini diikuti oleh animasi pesawat kertas kecil: Pesan Terkirim.

Segera, aku membuat jarak antara aku dan ponsel aku. Bersandar di dinding, aku tertawa hampa. Lalu aku bangkit dari tempat tidur dan berpura-pura bingung memikirkan hal lain. Dalam pikiranku, rasanya Shimamura hanya akan menjawab jika aku tidak menonton teleponku, jadi aku membiarkan punggungku berputar dengan kuat. Silakan tulis aku kembali — lihat apakah aku peduli.

Aku duduk di meja aku, membuka buku teks aku, membaca hampir tidak ada, dan menutupnya lagi. Kemudian aku meletakkan kepala aku di lenganku dan menutup mataku. Kakiku berguncang gelisah saat kabut turun ke hati dan otakku — kabut yang langsung diilhami karena menyaksikan Shimamura dan Nagafuji nongkrong bersama; kabut frustrasi dan membenci diri sendiri.

Aku benci cara aku selalu merasakan perasaan tenggelam ini di perut aku setiap kali aku menunggu jawaban. Aku bahkan tidak khawatir tentang apa yang akan dia

katakan; jika ada, aku lebih khawatir dia tidak akan menjawab sama sekali, terutama karena aku tahu dia bukan pengirim email yang rajin. Bagaimanapun, ketika aku gelisah dengan poni aku, aku mendapati diri aku berharap dengan putus asa bahwa dia akan bergegas dan membalas aku.

Kemudian telepon aku berbunyi bip, dan aku jatuh dari kursi.

Sambil bangkit berdiri, aku melompat ke tempat tidur dan menyambut teleponku. Sambil memegangnya tinggi-tinggi, aku berguling ke belakang dan menavigasi ke jawaban Shimamura. Aku sangat gugup, ruangan itu berputar.

" Ya."

Itu dia. Itu seluruh jawabannya.

Bagaimana aku bisa menafsirkan ini? Apakah itu semacam "sih ya" ya, atau semacam "ya, aku bertaruh, kau pecundang" ya? Inilah mengapa aku benci mengirim email. Mereka sangat samar.

Agar adil, itu bukan salah Shimamura. Terlepas dari siapa yang mengirimiku ini "ya," aku masih tidak bisa mengatakan apa artinya itu. Teks sama sekali tidak menyampaikan informasi emosional yang sama dengan suara manusia ... dan aku menginginkan informasi itu. Aku ingin tahu lebih banyak tentang dia.

" Setidaknya aku akan mendengar suaranya besok."

Aku semakin maju. Aku bahkan belum berada di garis start. Setidaknya, itulah yang aku katakan pada diri aku ketika aku naik ke bawah selimut.

Jaring panas panas menyelimuti tengkorakku. Tentu saja, pada suatu malam aku ingin cepat-cepat tidur sehingga aku bisa maju ke hari esok, otakku terjaga.

Terkadang aku dengan tulus membenci manusia.

\*\*\*

Memikirkan kembali, aku benar-benar bertemu dengan Shimamura di sini sekali sebelumnya, kembali pada bulan Oktober. Aku terjaga sepanjang malam dengan insomnia, hanya untuk akhirnya mulai tertidur di pagi hari, dan sebagai hasilnya, aku muncul terlambat.

Kali ini? Yah, aku tidak terlambat, jadi itu sesuatu. Namun, aku menguap lima kali dalam satu menit. Ditambah lagi, aku menggigil. Aku tahu aku terbatas pada waktu

pagi ini, tetapi aku memutuskan untuk tetap mandi dengan harapan akan membangunkan aku. Namun itu adalah kesalahan. Aku tidak punya cukup waktu untuk mengeringkan rambut aku sepenuhnya, jadi aku akhirnya meninggalkan rumah dengan kepala basah. Di tengah musim dingin. Ya. Begitu banyak rencana aku untuk mendapatkan pakaian tambahan hari ini.

Aku adalah orang yang memilih tempat pertemuan kami: pusat informasi di dalam gedung mal. Ini bukan mal yang sama dengan yang aku beli teh, ingat, tapi yang ini memiliki pohon Natal raksasa yang mencolok. Sudah terlalu mudah untuk mengatakan padanya untuk menemuiku di sana, tentu saja, tapi di situlah semua orang bertemu. Aku pergi jauh untuk menyelinap mengintip di muka, dan tentu saja, ada banyak pasangan. Hampir seperti aku menemukan koleksi pribadi Tuhan. Sayangnya, tidak satupun dari mereka adalah pasangan sesama jenis ... tapi mungkin itu yang diharapkan. Ya, mungkin.

Sekali lagi, aku menjadi sangat sadar betapa tidak normalnya persahabatan kami. Apakah itu membuat Shimamura tidak nyaman? Apakah dia hanya setuju untuk nongkrong denganku karena dia merasa wajib? Setiap kali pikiran aku mulai mengembara, aku dengan cepat menemukan diri aku dalam spiral negatif untuk beberapa alasan. Mungkin karena kurang tidur. Aku menyingkirkan pikiran itu.

Ngomong-ngomong, aku memilih untuk menjaga jarak antara kita dan pasangan terutama agar kita tidak terlalu menarik perhatian saat kita bertemu ... tapi jauh di lubuk hati, aku juga agak berharap pengaturan yang lebih pribadi akan membuatnya lebih mudah untuk berpegangan tangan. Kontradiktif, aku tahu. Kadang-kadang rasanya hati dan otak aku benar-benar berselisih satu sama lain.

Ketika aku menguap untuk yang kesekian kalinya, aku mengingat kembali saat kami bertemu di bulan Oktober. Pada waktu itu, gadis kecil berambut biru itu telah menghancurkan kencan kami, tetapi hari ini aku menyilangkan jari bahwa Shimamura akan muncul tanpa bagasi tambahan. Butuh keberanian luar biasa untuk mewujudkan hari ini, dan aku tidak ingin membaginya dengan pihak ketiga.

Aku memeriksa waktu di ponsel aku. Aku belum menerima email lain sejak "yeah" lalu

malam, yang sebenarnya melegakan, karena itu berarti dia belum membatalkan. Waktu pertemuan terjadwal kami pukul 11 pagi sekarang hanya lima menit jauhnya.

Dan ketika aku mendongak dari ponsel aku, aku melihat gadis yang aku tunggu-tunggu.

" Oh, dia ada di sini."

Begitu aku menatapnya, jantungku berdebar sedikit di dadaku. Shimamura, baik-baik saja — tepat waktu dan tanpa roda ketiga, terima kasih Tuhan.

Dia melambai padaku. Lega, aku balas melambai.

" Hei, di sana! Apakah kamu menunggu lama? "

" Tidak, aku baru saja sampai."

" Pembohong!" dia balas balas, menunjuk ke arahku. "Aku tahu kamu sudah berdiri di sini setidaknya selama lima menit terakhir. Aku melihatmu!"

Pecah. Dia telah melihat menembus diriku. Sejurnya, lima menit adalah perkiraan rendah - waktu tunggu aku yang sebenarnya mendekati lima belas.

Lalu dia menyeringai, mungkin menikmati teror hina di wajahku. "Bersantai! Aku bercanda. Bagaimanapun, maaf aku butuh waktu lama. "

Dia mengenakan jaket dengan tudung berlapis bulu di atas gaun bunga-cetak hitam dan sepatu bot cokelat, dan dia membawa tas bukunya yang biasa. Rambutnya ditata dengan rapi, tetapi akarnya mulai terlihat.

Apa pun cara Kamu mengirisnya, ini adalah Shimamura yang biasa dipakai di akhir pekan — dan untuk beberapa alasan, aku menganggapnya pemandangan yang meyakinkan.

Percakapan berakhir, dan kami berangkat bersama, berdampingan. Namun, beberapa langkah, aku teringat dengan jelas saat aku melihatnya berjalan dengan Nagafuji. Pada titik ini telah terjadi hampir selamanya, tetapi pikiran aku terus melayang ke sana. Ugh. Aku menekankan tangan ke dahiku.

Kemudian Shimamura menoleh kepadaku, dan aku tahu mungkin sudah terlambat untuk bersikap tenang, tapi bagaimanapun aku memaksakan senyum. Senyum yang sangat kaku.

"Sangat cepat, aku punya pertanyaan yang ingin aku tanyakan."

" Hah? A-ada apa? "

Pembukaannya membuatku gelisah, tetapi aku punya firasat aku tahu apa yang akan dia katakan selanjutnya. Senyum muncul di bibirnya ketika tatapannya tertuju pada pakaian yang tersembunyi di balik mantelku.

"Kenapa kamu mengenakan gaun Cina?"

"Oh. Baik. Aku mengerti mengapa itu mungkin ... membuat Kamu penasaran."

Dengan gugup, aku menarik ujungnya ke bawah. Aku telah keluar dari cara aku untuk meminjamnya dari restoran tempat aku bekerja, dan meskipun aku sebagian besar ditutupi dengan mantel tebal, ujung-ujungnya masih mengintip ke luar — kain biru terang yang berkilau dengan bunga-bunga plum dan daun bambu yang disulam. Lebih buruk lagi, aku telah memasangkan gaun yang menarik ini dengan flat yang membosankan. Secara keseluruhan, pakaian aku berantakan dari ujung kepala hingga ujung kaki, dan aku tidak bisa menyalahkannya karena mengomentarinya.

Selama beberapa hari terakhir, aku telah mencabik-cabik penderitaan yang harus aku kenakan. Aku bahkan membeli baju baru untuk kesempatan itu, hanya untuk memutuskan bahwa aku membenci mereka semua. Tetapi pada akhirnya, untuk beberapa alasan, aku terus default kembali ke opsi ini. Dan bahkan jika aku benar-benar memahami apa yang telah menuntun aku ke pilihan ini, sudah terlambat untuk kembali.

Namun, ketika aku mengatur proses berpikir aku dari tadi malam, aku menemukan satu alasan potensial: karena Shimamura memuji aku terakhir kali dia melihat aku memakainya. Rupanya itulah yang menjadi ujung timbangannya ... Jelas aku lebih mempercayai selera Shimamura.

"Maksudku, ini agak aneh ..."

Aku sudah khawatir tentang orang-orang yang menatap kami, dan sekarang ini? Bunuh aku sekarang! Jika dia memberi aku lima belas menit atau lebih, aku bisa lari ke toko pakaian terdekat dan membeli sesuatu yang lain!

Sementara itu, Shimamura menggaruk lehernya dengan ringan. "Maksudku, orang mungkin berpikir kau semacam gadis poster ... Oh, tapi aku tidak keberatan, secara pribadi. Aku pikir itu lucu."

"Nnn ..."

"Pasti menyenangkan menjadi begitu cantik," dia melanjutkan dengan nada menggoda. "Aku benar-benar berharap aku bisa terlihat seperti itu."

Dia mungkin tidak bersungguh-sungguh, tentu saja, tetapi bagaimanapun, aku tidak pernah tahu bagaimana harus bereaksi setiap kali dia memanggilku cantik. Tetap saja, aku tahu itu akan terlihat aneh jika dia melihatku memerah tentang hal itu, jadi aku memutuskan untuk menyembunyikannya. Bagaimana aku akan mencapai ini? Tidak ada ide. Aku menggertakkan gigiku untuk menjaga pipiku tetap kencang, tetapi kemungkinan besar itu tidak membantu.

"Maksudku, kamu, seperti ... jauh lebih cantik dariku, jadi ..."

Ini adalah jawaban terbaik yang bisa aku pikirkan. Aku memujinya sebagai pujian yang tulus, tapi itu terdengar seperti protes.

"Ha ha, sangat lucu," jawab Shimamura, dan segera jelas dia tidak menganggapku serius.

Pada akhirnya, selain semua komentar lain, dia akhirnya menyetujui pakaian aku. Dan jika dia menyetujui, maka itu sudah cukup bagiku. Sekaligus, timah itu meninggalkan kaki aku, dan jika aku tidak hati-hati, aku merasa mungkin melewatkannya matahari terbenam. Jangan terburu-buru, aku mengingatkan diriku sendiri. Hari baru saja dimulai.

"Jadi, kemana kamu membawaku?" dia bertanya.

"Yah, sebagai permulaan ... lantai dua," jawabku, dan menunjuk ke arah eskalator, yang terletak di belakang pusat informasi. Selama tiga hari terakhir menghabiskan waktu menjelajahi tempat itu dan menyusun rencana acara, aku hampir sepenuhnya menghafal tata letak mal.

Ketika kami mendekati eskalator, tatapanku melayang ke tangan Shimamura yang bebas, tergantung malas di sisinya. Bagian belakang tangannya tampak pucat dan dingin, tetapi telapak tangannya terlihat lembut dan mengundang ...

Aku melirik ke sekeliling seolah aku akan mengutil sesuatu. Kemudian, begitu aku memastikan tidak ada yang melihat kami, aku menerjang tangannya dengan kecepatan cahaya. Sementara itu, seluruh tubuh aku membeku dalam posisi, dan pandanganku menjadi putih ketika otak aku yang pengecut mencoba yang terbaik untuk melepaskan diri dari apa yang telah dilakukan tubuh aku. Akibatnya, aku meraihnya sedikit terlalu keras, tanpa sengaja menekuk ibu jarinya dengan cara yang salah.

"Gah!" dia berteriak.

Dengan tergesa-gesa, aku menyesuaikan peganganku ... tetapi kerusakan telah terjadi. Shimamura cemberut padaku. Ya Tuhan, aku tidak memberinya keseleo, kan ?!

" Maafkan aku!"

" Tidak apa-apa."

Dia menggoyangkan dan membengkokkan ibu jarinya secara eksperimental, tetapi tidak ada rasa sakit yang terwujud dalam ekspresinya, jadi aku menganggap ini berarti dia baik-baik saja ... tapi tepat ketika aku menghela nafas lega, dia menatapku dengan marah, dan aku sedikit menjauh.

Melihat ke belakang, ini sangat mungkin pertama kalinya aku membuat Shimamura marah. Lagipula, dia biasanya toleran terhadap semua kelakuan anehku. Namun, dia tidak toleran terhadap aku yang menyakitinya. Ini bisa dimengerti, tentu saja, tapi ... Aku takut membuatnya membenciku. Itu adalah satu hal yang aku takuti di atas segalanya.

Ketika dia melihat ke arahku, berdiri di sana membantu dengan bahuku membungkuk di sekitar telingaku, ekspresinya tiba-tiba melembut dalam "oh, kamu."

Oh, terima kasih Tuhan.

Kemudian dia memegang tanganku dan menarik aku ke dinding, mungkin agar kita tidak memblokir akses ke eskalator dengan berdiri di sekitar. Dindingnya sangat halus, aku bisa melihat bayangan kami, dikelilingi oleh toko-toko mewah yang dihiasi semua hiasan Natal mereka.

" Dengar, uh ... tolong jangan menyambar tanganku seperti itu, oke?"

" Oke. Aku sangat menyesal." Tapi tidak cukup menyesal untuk melepaskannya.

Dia menatap tangan kami yang tergabung. Sementara itu, aku menatap lantai, takut melihat ekspresi wajahnya.

" Kamu ingin berpegangan tangan?"

Aku mengangguk. "Jika itu keren," aku menambahkan. Terjemahan: ya.

" Bukankah sesuatu seperti ini terjadi beberapa waktu yang lalu?"

Aku mengangguk lagi. "Kurasa begitu," aku menambahkan. Terjemahan: ya, tentu saja.

" Hmm ... Hmm ... "

Dia mulai merenungkannya. Jelas dia tahu pentingnya liburan itu, dan sekarang liburan itu membuatnya berhenti. Sementara itu, otak aku bergulat dengan dirinya sendiri, berdebat apakah akan menarik kembali permintaanku dan melepaskannya. Tetapi jika aku ingin menjadi istimewa baginya, maka aku tidak akan mewujudkannya dengan tidak melakukan apa pun dan tetap diam. Satu-satunya pilihanku adalah mengambil tindakan.

Masalah aku, tentu saja, adalah aku tidak memiliki cara untuk mengetahui apakah pendekatan aku adalah pendekatan yang tepat.

Jika hanya mengirim satu email yang diperlukan untuk mengubah aku menjadi simpul, maka mungkin berpegangan tangan keluar dari liga aku, saran superego aku. Tapi sudah terlambat. Bahkan jika aku menarik tanganku sekarang, itu tidak akan mengubah fakta bahwa aku sudah mencoba sejak awal.

Kami berdiri di sana untuk apa yang terasa seperti keabadian. Telingaku semakin dingin, begitu pula kakiku yang telanjang di bawah mantelku; Aku mengutuk diri sendiri karena mengenakan gaun dengan celah tinggi. Satu-satunya sumber kehangatan aku adalah tangan Shimamura.

Lalu jari-jarinya perlahan melingkar di sekitar tanganku.

" Eh, tentu, kenapa tidak."

Sesuatu tentang gerakan timbal balik ini memukul aku dengan keras. Aku menatapnya, mulutku ternganga. Kemudian, dengan tangannya yang bebas, dia mengarahkan jari telunjuknya langsung ke wajahku.

" Tapi lain kali, aku ingin kamu bertanya dulu."

" Guweegh ?!" Akan ada waktu berikutnya ?! Dia tidak keberatan ?!

" Apa itu tadi? Bisakah manusia membuat suara itu? "

Dia menatapkku, matanya membela-lak. Ugh, kenapa aku selalu bersikap aneh di sekitarnya? Itu pasti salahnya.

" Agak terdengar seperti kamu bilang 'hijau' atau semacamnya ..."

" Apakah kamu sudah menjatuhkannya ?! Dengar, um ... mulai sekarang, aku akan bertanya dulu. Aku berjanji."

Sejurnya, itu jauh lebih sedikit stres tidak harus bertanya, jadi persyaratan baru ini hanya akan membuat aku lebih sulit ... tetapi di sisi lain, rasanya seperti dia secara implisit mengatakan "Aku tidak keberatan Kamu melakukannya selama Kamu memberi tahu aku sebelumnya," yang datang sebagai bantuan besar.

Satu-satunya kelemahan, bagaimanapun, adalah bahwa itu menunjukkan dia tidak punya niat untuk memulai sendiri. Dalam benakku, kami seperti dua garis paralel, dan aku menggapai-gapai sekuat tenaga, mencoba yang terbaik untuk bersinggungan dengan miliknya.

" Bagus." Dia mengangkat tangan kita yang bergabung. "Percayalah, tidak ada orang lain yang akan mencoba mencuri tanganku."

Dia tersenyum lembut, dan aku tersipu malu. Dia punya cara untuk menjatuhkan kalimat ini seolah itu bukan masalah besar, dan itu hanya ... ugh, itu membuatku gila! Hampir terasa seperti dia mengusap perasaanku di wajahku.

Tapi ... aku bukan satu-satunya orang dalam kehidupan Shimamura. Ada yang lain. Orang-orang seperti Nagafuji. Dan ya, itu membuat aku ingin sedikit agresif dalam pendekatan aku. Sejenak, aku mempertimbangkan untuk menjelaskan ini, tetapi berpikir lebih baik tentang itu.

Kami berjalan kembali ke eskalator dan melangkah. Aku segera senang kami tidak harus menaiki tangga secara manual, karena kaki aku sekarang mati rasa karena kedinginan sehingga aku tidak yakin mereka akan bekerja dengan baik. Shimamura melangkah ke tangga di bawah tanganku, tapi tetap saja memegang tanganku.

Namun, ketika kami berjalan pergi, aku merasa bisa merasakan pasangan lawan jenis memandangi tangan kami saat mereka lewat. Shimamura tampaknya tidak benar-benar memperhatikan atau peduli, tapi aku yakin begitu. Bahuku menegang. Semakin banyak perhatian yang kami dapatkan, semakin terasa di rumah bahwa kami berdua berpegangan tangan.

Pikiranku menjadi putih. Kami sekarang telah berhasil sampai ke lantai dua, tapi ... kemana aku harus membawanya? Catatan mentalku benar-benar kosong, semua pengintaian susah payahku terlempar keluar jendela. Dengan canggung, aku menyeret Shimamura ke jalan.

Sekarang dimana itu...? Oh! Itu ada di sana, di sebelah kanan pendaratan eskalator.

" Aku ... kupikir kita bisa nongkrong di sini ... jika kau mau," kataku tergagap.

Ini adalah pusat hiburan yang sama tempat kami bertiga bermain bowling. Segera setelah kami melangkah masuk, musik Natal yang diputar di atas speaker mal terdengar

segera tenggelam oleh dengungan yang bahkan lebih keras.

" Apakah kita akan main bowling lagi?"

" Tidak."

Jika kami pergi ke arena bowling, aku takut kami akan bertemu dengan gadis kecil berambut biru itu lagi. Pass yang sulit. Sebagai gantinya, aku membawanya melewati meja ping-pong dan biliar ke bagian paling keras dari fasilitas: arcade.

Kami masuk untuk menemukan bahwa tempat itu praktis sepi. Jadi apa yang menyebabkan semua keributan, Kamu bertanya? Itu adalah permainan – lintasan go-kart, kabinet bingo elektronik, semua berbunyi bip dan menggelegar dengan keras kepada siapa pun. Permainan coin pusher didekorasi dengan karakter kartun yang menyeringai. Pemandangan itu membuat hatiku sakit, seperti yang terjadi setiap kali aku mengingat kembali semua karakter yang kucintai sekali waktu, hanya untuk menyaksikan mereka perlahan jatuh ke dalam ketidakjelasan.

Kami melewati pendorong koin dan berjalan di belakang kabinet bingo ke tujuan yang aku pilih: meja hoki udara dekat bagian belakang ruangan. Itu agak ketinggalan jaman dibandingkan dengan game lain, dan ada meja lain yang lebih baru di sebelahnya yang menawarkan "mode multi-puck," tapi aku sengaja memilih versi vanilla.

" Bagaimana dengan hoki udara?"

Hoki udara memiliki banyak kesamaan dengan hiburan favorit kami, ping-pong, jadi aku pikir itu akan lebih menyenangkan daripada menonton film ... tetapi sekarang aku memikirkannya, jika kita duduk diam di ruangan gelap selama dua jam, aku pasti tertidur. Aku perlu menjaga tubuh aku bergerak agar tetap terjaga.

" Ooh, hoki udara. Masuk akal."

Sejurnya ... Aku hanya pernah memainkan game ini mungkin sekali sebelumnya. "Mau bermain?"

"Tentu." Dia mulai melepas jaketnya, tetapi begitu udara dingin mencapai bahunya, dia menggilir dan menariknya kembali. "Brrrr! Setelah dipikir-pikir, mungkin aku akan terus begini sampai setelah aku sedikit pemanasan."

Lalu dia mengambil jeruk ... raket, palu, apa pun itu ... keluar dari keranjang kecil dan berjalan ke ujung meja. Secara alami, ini berarti dia harus melepaskan tanganku. Aku tahu ini akan datang, namun aku masih merasa kecewa.

Meja hoki udara ini berharga 200 yen per game, jadi kami masing-masing memasukkan koin 100 yen. Keping itu keluar, dan aku meletakkan palu aku di atasnya untuk menahannya. Kemudian papan skor me-reset kembali ke 0-0.

Shimamura terkekeh puas. "Silakan melayani."

Itu sangat murah hati darinya ... Mungkin dia benar-benar hebat dalam permainan ini. Menerima tawarannya, aku mengulurkan tangan dan menyelipkan keping ke sisiku.

Dan permainan kami dimulai, di sini di arcade kosong ini. Sejurnya, aku sudah mencari tempat itu jauh-jauh hari untuk memastikan kami memiliki privasi ... tapi aku tidak akan memberitahunya, tentu saja.

Aku memutuskan untuk menguji hal-hal dengan melayani ringan - dan tersentak kaget ketika keping tiba-tiba membentakku. Sejak kapan pucks tidur seperti itu?

Tentu saja, saat kegelisahan ini tidak melewati Shimamura. Ada suara klak yang menyenangkan dan lapang saat dia mengetuk keping kembali dengan kecepatan penuh, berharap dapat memanfaatkan reaksiku yang tertunda. Sayangnya itu meleset dari target aku dengan satu inci dan bangkit kembali, memosisikan dirinya untuk melayani kembali. Kali ini, aku mengirimnya kembali dengan keras; itu memantul ke samping dan meluncur tepat ke gawang Shimamura seperti aku merencanakan semuanya.

"Apa ...?" dia bergumam ketika dia membungkuk dan mengintip ke tujuannya, rambutnya memantul dengan gerakannya. Pandangannya beralih ke palu, dan dia memiringkan kepalanya dengan termenung. "Aneh ... Game ini tidak berfungsi seperti yang kuingat."

"Apa maksudmu?"



“Terkadang aku bermain game ini dengan adikku. Tapi kami punya Mario satu, dan aku pikir mungkin setup berbeda.”

Dia mengetuk palu itu ke dahinya. Jelas dia berpengalaman dalam hoki udara, karenanya sompong itu tertawa dari sebelumnya.

Kali ini gilirannya untuk melayani. Keping itu terbang dalam garis lurus. Aku mengayunkan untuk mengirimnya kembali, tetapi palu aku gagal terhubung, alih-alih meluncur melintasi ruang kosong. Untung keping itu kehilangan tujuan aku dan bangkit kembali.

Sementara itu, Shimamura menatap kaget pada ayunanku yang gagal — sangat terkejut, bahkan,

bahwa ketika aku mengirim keping kembali, itu menabrak tepat ke tujuannya sebelum dia bisa bereaksi. Sekarang aku mencetak gol melawannya dua kali berturut-turut. Dia tersenyum kaku.

“Aku tidak percaya kamu mengalihkan perhatianku dengan tipuan itu. Tidak buruk, Adachi.”

"Heh ... yeah ... pro pro," aku menjawab dalam upaya showboating ... tapi jelas dari suaraku bahwa aku tidak benar-benar merasakannya. Dia tertawa.

Aku berharap aku tahu apa yang akan dilakukan Hino di saat-saat seperti ini.

Kemudian lagi, mungkin akan sangat aneh jika aku tiba-tiba mengenakan kepribadian chipper. Aku tidak cukup tertipu untuk percaya aku bisa melakukannya. Dengan tawa mencela diri sendiri, aku memukul keping sekali lagi. Dan ketika kami asyik dengan permainan hoki udara setengah serius ini, pikiranku perlahan mengembara, meninggalkan lenganku untuk diayun dengan autopilot.

Siapa naksir pertamaku lagi? Aku tidak ingat, tetapi aku cukup yakin itu bukan seorang gadis. Bagaimanapun juga, dalam banyak hal Shimamura adalah "anak pertamaku."

Mungkin aku hanya berhenti peduli tentang gender ketika datang ke hubungan interpersonal aku ... tapi itu adalah pilihan pribadi aku sendiri. Bagi Shimamura dan seluruh dunia, gender masih sangat, sangat penting. Aku memiliki perasaan untuk mengenali itu. Demikian juga, aku mengerti (walaupun dengan enggan) bahwa aku perlu berhati-hati setiap kali perilaku aku melanggar norma-norma sosial.

Tetapi sementara sebagian dari diriku berharap dunia akan berubah, bagian lain dari diriku bersyukur atas serangkaian keadaan yang menyatukan kami berdua. Jika tidak begitu panas selama musim panas ... jika liburan musim panas tidak berlangsung selama itu ... jika kita tidak bertemu satu sama lain di loteng gym ... jika kita tidak mendaftar ke ketinggian yang sama sekolah ... jika kita berdua tidak bosan dengan kelas ... maka dia dan aku tidak akan pernah bertemu. Tapi kami melakukannya. Dan itu berarti itu adalah takdir.

Di balik setiap pertemuan baru ada ratusan, ribuan, jutaan pilihan kecil menjelang momen itu. Satu langkah salah dan jalan kita tidak akan pernah terlintas.

Tapi untungnya, aku membuat semua pilihan yang benar ... dan untuk itu, aku akan mencintai diri aku selamanya.

\*\*\*

"Kamu berbohong padaku, bukan?"

"Aku tidak, aku bersumpah!"

Setelah enam pertandingan hoki udara, kami memindahkan party ke Freshness Burger di lantai pertama, tempat kami makan siang. Pada titik mana pun aku sudah merencanakan untuk memilih restoran mewah untuk menghormati liburan atau semacamnya. Akan aneh untuk mendapatkan meja hanya dengan kami berdua, dan jika kami membagi tagihan, maka aku akan merasa seperti brengsek menyeret Shimamura ke tempat yang mahal.

Untuk lebih jelasnya, aku memiliki uang yang dihemat dari pekerjaan paruh waktu aku, sehingga aku bisa membayar seluruh makanan, tetapi mengetahui Shimamura, dia tidak akan merasa nyaman dengan itu. Itu adalah jenis kebaikan yang hanya "baik" jika kedua orang secara aktif menginginkannya.

"Kau benar-benar mengolesiku," Shimamura menyeringai ketika dia menggigit kentang goreng yang datang dengan makanan kombo.

Pada akhirnya, aku menang 4-2. Tetapi aku tidak terlalu terampil; Shimamura benar-benar buruk. Jelas pengalaman masa lalunya tidak banyak membantu. Aku tidak akan mengatakan ini dengan lantang, tentu saja.

"Kau tahu, tidak baik untuk menggertak seorang pemula yang tidak memiliki kesempatan melawanmu."

"Aku tidak menggertakmu!" Aku bersikeras, menggapai-gapai tanganku. Tapi aku tahu dia tidak benar-benar marah padaku.

"Eh, itu masih menyenangkan," dia mengangkat bahu. "Kamu selalu mengalahkanku di ping-pong, juga, sekarang setelah aku memikirkannya."

"Menurutmu begitu?" Aku terdiam untuk berpikir kembali, karena aku sebenarnya tidak mencatat skor.

"Setelah dipikir-pikir, mungkin aku mendapat lebih banyak kemenangan," jawabnya bercanda, pura-pura memikirkannya lagi.

"Hei! Hanya karena aku tidak ingat bukan berarti Kamu bisa berbaikan! "

Aku pura-pura mencibir, lalu tertawa pada diriku sendiri. Sekarang setelah kami bercanda, sarafku yang sulit diatur mulai rileks. Aku belum sepenuhnya membawa mereka di bawah kendali aku, dan aku tidak benar-benar tahu apa yang membuat mereka pergi, tetapi untuk saat ini, semuanya baik-baik saja. Jika aku harus menebak, aku mungkin akan tegang lagi jika aku mulai melihat-lihat restoran lebih dari yang benar-benar diperlukan, tetapi aku tidak akan menguji teori ini. Yang aku

tahu adalah bahwa sebagian besar meja lainnya memiliki pasangan lawan jenis yang duduk di sana.

Kamu orang-orang pasti benar-benar menyukai Natal, aku berpikir dalam hati seperti orang munafik.

Shimamura menyesap kopinya melalui sedotannya dan memandang keluar jendela ke tempat parkir. "Rasanya seperti baru kemarin ... Empat bulan tidak terlalu lama, kau tahu?"

Aku cenderung setuju. Di satu sisi, rasanya seperti kita belum pernah benar-benar meninggalkan loteng gym — aku bisa membayangkannya sejelas hari.

" Begitu kita tahun kedua ... Sekali musim semi tiba, dan cuaca menghangat ... apakah kamu pikir kamu akan kembali ke sana?" dia bertanya padaku dengan penuh arti, menatap jauh ke mataku.

Sejurnya, setiap kali aku berada di loteng bersamanya, aku merasa sangat damai. Dan jika aku benar-benar jujur pada diri aku sendiri, aku tidak ingin kami mengoreng di sana selama musim panas — aku ingin kami menendang kembali dan bersantai selama sinar matahari musim semi yang lembut.

Tapi itu yang aku inginkan, bukan yang diinginkan Shimamura.

" Tidak, aku hanya akan pergi ke kelas," kataku padanya. "Lalu sepulang sekolah kita bisa datang ke sini dan bermain ping-pong di lantai atas."

" Kamu mendapatkan bintang emas," jawabnya, tersenyum puas ketika dia "menilai" jawabanku. "Kamu telah berubah menjadi orang yang sangat baik!"

Sedih untuk dikatakan, dia salah membaca aku. Jujur, aku hanya menerima isyarat darinya.

"Ya ampun, kita akan menjadi tahun kedua ... Itu berarti kita akan ditugaskan ke kelas wali kelas baru ..." Shimamura merenung keras pada dirinya sendiri. Dia tampaknya tidak terlalu khawatir tentang itu, tetapi bagiku, itu adalah krisis besar.

Mulai hari ini, aku akan berdoa kepada Tuhan untuk menempatkan aku di kelas yang sama dengan Shimamura lagi ... dan sementara itu, aku akan berusaha menguatkan diri aku jika hal itu tidak terjadi.

Bukan karena kami berdua berbicara banyak selama kelas — atau, Kamu tahu, sama sekali. Tetap saja, itu meyakinkan, membuatnya ada di sana dalam garis pandang aku.

Kami berdua hanya berteman, namun memikirkan Shimamura membuat teman-teman lain di belakangku membuatku mual. Aku belum memikirkannya sampai saat ini, tetapi ternyata aku adalah tipe yang cukup cemburu. Terutama karena aku masih kesal tentang hal Nagafuji. Dan jika kita berakhir di kelas yang berbeda, Shimamura

akan mulai bergaul dengan teman-teman lain semakin banyak ... Ini tidak membuatku marah sama menakutkannya; Aku takut bahwa kami akan mulai menjauh.

Kami menghabiskan sisa kopi kami, lalu keluar dari restoran. Dari sana, kami kembali ke lantai dua, lalu duduk di meja dua orang di dekat pendaratan eskalator.

Shimamura tidak pernah melepas jaketnya — kurasa dia tidak pernah benar-benar hangat. Sekarang dia duduk menatap ke angkasa, iseng mengawasi pejalan kaki, kakinya sedikit terentang. Sesekali dia menggoyangkan kakinya, dan untuk beberapa alasan aku merasa ini menggemaskan. Ada saat-saat singkat di mana Shimamura mengungkapkan sisi kekanak-kanakannya, dan itu memikatku setiap waktu.

Kemudian aku memutuskan ini adalah waktu yang sama baiknya, jadi aku mengambil hadiah Natal dari dalam tas buku aku.

" Ini untukmu, Shimamura."

Aku menawarinya sekantong daun teh, dibungkus dengan hadiah gaya Jepang tradisional. Anehnya, dia menerimanya, lalu menatapku dengan pandangan yang mengatakan tentang apa ini?

" Ini ... kamu tahu ... hadiah Natalmu atau apalah."

" Whoaaa." Dia menatapnya dengan kejutan yang berlebihan. Berkedip, dia memegang tas itu tinggi-tinggi dan mengintip dari segala sudut. " Astaga, terima kasih! Serius, aku benar-benar tersentuh."

Dia menggaruk pipinya dengan ekspresi malu yang jarang, ekspresinya hangat dan penuh kasih sayang, lalu memeluk teh di dadanya. Entah bagaimana ini mengingatkan aku pada waktu aku duduk di antara kakinya, dan rasa malu menyebar ke aku juga.

" Oh, ini campuran yang baunya sangat enak! Aku ingin mencobanya, "serunya, berseri-seri, ketika dia membaca label. Jelas Hino benar dalam hal uang. "Bagaimana kamu tahu?"

Oh Baik. Kalau dipikir-pikir, secara teknis aku tidak seharusnya tahu.

" Apakah itu tebakan atau sesuatu?" dia bertanya.

"... Tidak," jawabku jujur.

Dia menekankan satu jari ke dahinya dan bergumam dalam kontemplasi ketika dia melihat sekeliling, seolah dia mencoba mengingat sesuatu. "Aku tahu! Apakah Hino memberitahumu? "

" Oh, uh ... ya."

" Lihat dirimu, Nona Kecil Bijaksana," goda dia, sambil mengelus rambutku. Bagiku, ini adalah hadiah balasan terbaik yang bisa aku terima.

Aku bersandar di tangannya untuk meminta lebih, tetapi dia dengan cepat menarik diri. Menisik.

" Siapa yang mengira kita berdua memiliki ide yang sama, ya?"

" Tunggu, apa?"

" Karena kamu sudah menjadi gadis yang baik tahun ini, onee-chan kamu memberimu hadiah."

Shimamura mengeluarkan sesuatu dari tas bukunya ... tapi kegembiraanku pada kata sekarang dengan cepat mati begitu aku melihat apa itu. Aku membeku.

Shimamura memiliki rasa yang menarik dalam hadiah, itu sudah pasti.

" Apa ini?"

" Bumerang."

Pada pandangan pertama aku pikir itu gantungan baju yang rusak. Bingung, aku mengambil benda biru berbentuk V darinya ... Sekarang bagaimana?

" Dan ini kacamata pelindungmu."

Selanjutnya, aku mengambil kacamata ... Serius, sekarang apa?

" Apakah aku harus mengenakan ini saat bermain dengannya?"

" Ya. Oh, tapi supaya kau tahu, aku sudah mencobanya sebelumnya untuk memastikan itu benar-benar menyenangkan sebelum aku memberikannya padamu, dan itu pasti benar."

" Keren ..."

Aku tidak yakin harus berkata apa lagi. Aku bukan hanya terkejut bahwa dia memberi aku bumerang

dari semua hal, aku terkejut bahwa dia memberi aku apa saja. Aku menatap bumerang itu dan mencoba memutuskan apakah aku harus merasa tersentuh.

" Aku benar-benar buruk dalam memilih hadiah, jadi aku meminta Nagafuji untuk membantuku ... dan untuk beberapa alasan, inilah yang akhirnya kami dapatkan. Aku meminta saran orang yang salah sepenuhnya, ya? "

" Nagafu — oh!"

Lalu ... itu menjelaskan mengapa aku melihat mereka nongkrong di mal lain! Shimamura akan membeli hadiah untukku! Di samping pilihan pemberiannya, aku dengan jujur merasa tersanjung — dan merasa lega, karena aku tahu yang sebenarnya — dan malu pada diriku sendiri karena begitu cemburu. Terkadang aku bisa begitu egois.

Menatap lantai, aku mengulurkan tangan dan meletakkan tangan di bahu Shimamura, menciptakan jembatan yang rapuh di antara kami.

" Adachi?" Aku mendengarnya bertanya, nadanya meragukan.

Untuk sesaat, aku diliputi dorongan untuk menariknya ke pelukan erat, hanya untuk melihat apa yang akan terjadi jika aku mengurangi jarak fisik kami menjadi nol. Sayangnya, aku punya perasaan bahwa hal itu hanya akan mendorongnya menjauh secara emosional. Jadi aku malah menahan diri.

Aku bisa merasakan pipiku terbakar; mereka mungkin berwarna merah cerah. Perlahan, aku memandangnya.

" Terima kasih, Shimamura. Aku menyukainya."



Aku tahu dia ingin aku benar-benar menggunakannya, tetapi aku berencana untuk membawanya pulang dan menggantungnya di dinding sebagai hiasan. Bahkan jika — secara kebetulan — kami berhenti menjadi teman suatu hari nanti ... Aku tidak akan pernah, pernah menjatuhkannya.

"Aku hanya senang kamu menyukainya."

Sejurnya, tidak, aku tidak suka itu. Tapi aku suka dia memberi aku hadiah sama sekali. Terutama pada hari Natal. Cukup bagiku.

"Ngomong-ngomong," Shimamura melanjutkan dengan nada biasanya, menggaruk pipinya, "ingin keluar dan melemparkannya?"

"... Apa?"

" Oh, kuperkir aku akan mengajarimu cara melemparnya."

" T—"

Pada refleks aku akan mengatakan "Tidak, terima kasih, aku akan lulus," tetapi aku tidak tahan untuk menghapus senyum dari wajahnya. Namun, sebelum aku bisa secara mental mengubah sisa rencana aku untuk hari itu, ia berangkat ke arah eskalator yang menurun. Dia 100 persen serius bermain dengan bumerang bodoh ini.

Pada akhirnya, tidak ada yang bisa menyangkal bahwa Shimamura aneh dengan caranya sendiri. Tapi keanehan itulah yang menyatukan kami, dan itu membuatku bahagia.

Mungkin penafsiran itu pada gilirannya membuktikan bahwa aku juga aneh.

Aku bergegas mengejarnya dan meraih tangannya.

" Bisakah aku?" Aku berkata dengan cepat. Kemudian, dengan restunya, aku meraihnya.

Dengan cara ini aku akan tetap hangat.

\* \* \*

Di seberang jalan di seberang mal, di sebelah sekolah mengemudi, ada sebuah taman kecil tanpa pengunjung — selain kita, tentu saja. Itu adalah liburan musim dingin, jadi semua anak kecil mungkin di rumah bermain video game. Peralatan bermain berkarat berderit dalam angin musim dingin, cat setengah terkupas sedikit berkibar.

Aku belum pernah mengunjungi taman selama musim dingin, bahkan ketika aku masih anak-anak.

Sesuai instruksi Shimamura, aku mengeluarkan bumerang dari tasnya. Untungnya, pada saat ini rambutku sudah lama kering, dan sekarang mengembang bersama angin bersama rambut Shimamura. Aku menyaksikan ketika dia menyisir poninya keluar dari wajahnya.

" Pertama, kamu memposisikan bumerang mundur," Shimamura menjelaskan dengan kurang percaya diri, seolah dia hanya mendengarnya secara

pasif. Kemudian jantungku berdegup kencang saat dia meraih tanganku dan mengatur peganganku.

Boomerang ini sudah terbukti sangat berguna.

"Kau ingin melemparnya secara vertikal — tidak ke atas, tetapi lurus ke depan."

Kemudian dia melangkah pergi untuk memberi aku kamar, dan aku bertanya-tanya dalam hati apakah aku bisa pergi dengan memintanya untuk kembali dan menjelaskannya sekali lagi. Mungkin tidak.

Terlambat aku menyadari bahwa aku belum mengenakan kacamata, tapi sudah terlambat — aku sudah melakukan lemparan.

Boomerang biru berangkat menuju langit yang sama-sama biru. Selama sepersekian detik, benda itu sepertinya mencair ke atmosfer dan lenyap dari pandangan, tetapi kemudian ia memantul ke dinding yang tak terlihat dan berputar ke belakang, membuat bunyi desing keras ketika mendekat. Aku mengulurkan tangan untuk menangkapnya, tetapi terbang tepat di belakang aku, mendarat di dekat kubah panjang logam. Aku berlari kecil, mengambilnya, dan membersihkannya.

Apakah ini seharusnya menyenangkan?

"Butuh latihan," komentar Shimamura seolah tiba-tiba dia adalah ahli bumerang utama dunia.

"Bisakah kamu menangkap benda ini?"

"Butuh latihan," ulangnya. Kedengarannya seperti tidak.

Apakah ada yang salah dengan bentuk aku atau sudut aku atau sesuatu?

"Harus kukatakan, sungguh tidak masuk akal menyaksikan seorang gadis berpakaian Cina melemparkan bumerang," lanjutnya, dan sekali lagi aku menjadi sadar akan pakaian pilihanku. Untuk sementara di sana aku lupa aku memakai cheongsamku sama sekali.

Aku melihat ke bawah pada diri aku dan menemukan bahwa kaki aku benar-benar terlihat melalui celah tinggi di sisi. Dengan tergesa-gesa, aku meluruskan postur tubuhku dan melemparkan bumerang untuk mengalihkan perhatian dari rasa maluku. Itu mengikuti lintasan yang sama seperti terakhir kali, mendarat di belakangku sekali lagi. Aku mengambilnya dan menatapnya.

Lempar, tangkap, lempar, tangkap. Itu saja bagiku. Secara pribadi, aku akan lebih senang bermain hoki udara lagi. Mungkin melempar bumerang bukan untukku.

" Tidak bersenang-senang?" Shimamura bertanya padaku.

" Tidak juga," aku mengakui dengan malu-malu. Tapi sepertinya dia tidak terlalu kecewa.

" Oh, baiklah," gumamnya. "Mau kembali ke dalam, dan aku akan membelikanmu sesuatu yang lain?"

" Tidak, tidak, tidak apa-apa," kataku tergagap, menunjuk dengan bumerang. Bagaimanapun, itu masih memiliki nilai bagiku, meskipun tidak dengan cara yang dia maksudkan.

Matanya mengikuti bumerang itu ketika melambai-lambai di tanganku. "Baiklah," dia mengangkat bahu dengan senyum kecil puas, seperti kakak perempuan yang bangga. "Tapi kita mungkin harus kembali ke dalam. Di sini dingin. "

Atas sarannya, kami kembali ke mal ... tapi ada sesuatu di dalam diri aku yang menahan aku, hampir seperti itu membuat aku tertahan. Dia tidak akan terbuka untuk Kamu setelah Kamu di depan umum lagi, itu memperingatkan aku. Dan itu benar, tentu saja. Tidak mungkin aku bisa berbicara dengan Shimamura tentang cinta atau romansa ketika kami dikelilingi oleh pasangan ... jadi sekarang atau tidak pernah sama sekali. Aku tidak siap, tetapi aku hanya harus mengayunkannya dan mencoba untuk tidak tersandung.

" Hei, um ..."

Aku mengambil langkah ke depan, dan dia berbalik untuk menatapku. Lalu aku mengambil tangannya, mengangkat tangan, dan menggenggamnya di antara tanganku, menghubungkan jari-jari kami.

Dia menatapku dengan bingung, mungkin karena dia tidak terbiasa dengan seseorang yang menghargai dia seperti ini. "Ada apa?"

Pentingnya liburan dijadikan alasan yang nyaman, menghasut aku. Aku gerakkan jariku di sepanjang garis telapak tangannya seperti sedang mencari sesuatu.

" Hei, itu menggelitik," dia memarahiku.

" Maaf. Aku hanya ... "

... Cinta kamu. Aku mencintaimu, Shimamura. Aku cinta kamu.

Tenggorokan aku menegang sampai aku hampir tidak bisa bernapas. Bibirku bergetar.

" Aku hanya ingin menjadi temanmu, um ... teman."

Ini adalah yang paling bisa aku kelola dengan tingkat keberanian aku saat ini, dan aku harus puas.

" Kamu adalah temanku," jawabnya dengan senyum bingung.

Ya aku tahu. Tapi bukan itu yang aku maksud.

" Aku tidak ingin menjadi teman biasa," aku menjelaskan. Kemudian aku menyadari implikasi dari apa yang aku katakan dan mulai berteriak secara internal. Pandanganku kabur.

Aku tahu itu tidak benar untuk mencoba mengukur persahabatan kami, tetapi tidak ada jalan untuk kembali sekarang. Aku hanya harus mencoba menjelaskan kepadanya apa yang aku inginkan. Aku maju selangkah lagi.

" Aku ingin menjadi sahabatmu."

Berjanjilah padaku kamu akan selalu kembali padaku, tidak peduli seberapa jauh kamu terbang.

" Sahabatku?" ulangnya, alisnya berkerut, seakan tidak mengerti. Semakin lama aku memandangnya, semakin aku merasa diri aku semakin dingin, jadi aku memutuskan untuk mengatakan semuanya dan menyelesaiannya.

" Ya, jadi ... eh ... apa pun yang perlu aku lakukan untuk sampai ke sana, aku akan melakukannya."

" Oh ... oke," jawabnya samar. "Hmm." Dia mengerutkan kening.

Kemudian dia mulai menggil kedinginan. Dia menarik tudungnya ke atas kepalanya, mungkin agar telinganya tetap hangat, dan karena alasan tertentu gerakan kecil ini (walaupun menggemaskan) membuatku terpesona.

" Aku tidak yakin aku mengerti, tapi ... aku pikir itu baik untuk melakukan upaya terbaikmu, jadi ya."

" Ya."

Dia jelas tidak mengerti; itu sudah jelas. Namun ... saat aku menatap tanah, Shimamura mengulurkan tangan dan membelai rambutku. Untuk memberinya akses yang lebih mudah, aku secara refleks berjongkok — sampai-sampai wajah kami hampir bersentuhan. Tanpa bicara, dia menyandarkan kepala ke bahunya.

Aku mengulurkan tangan dan memegang siku jaketnya seperti aku tidak pernah ingin membiarkannya pergi. Lalu aku menutup mata dan menyandarkan seluruh tubuhku padanya. Sejenak, rasanya seperti bumerang di tanganku membawa kami ke langit. Aku masih bisa membayangkannya lenyap ke dalam belantara biru liar.

Kami berdiri diam di sana — dua gadis sendirian di taman, memeluk, menggil kedinginan. Itu adalah momen yang sempurna ... bagiku, setidaknya. Tentu, itu bukan mukjizat Natal, tetapi aku tidak mungkin meminta lebih.

Jauh di lubuk hati, yang aku inginkan hanyalah menghabiskan waktu dengan Shimamura pada hari Natal, dan keinginan itu dikabulkan berjam-jam yang lalu. Hari ini sudah sempurna sejak awal; sisa waktu dihabiskan hanya untuk mengagumi pemandangan dari cloud sembilan. Hoki udara, kopi, hadiah ... Ini semua adalah langkah kecil dalam perjalanan kembali ke kenyataan. Memang, aku hampir menemukan seluruh bumerang, tetapi sebagian besar, semuanya meledak tanpa hambatan. Hari belum berakhir, tetapi aku sudah yakin bahwa itu akan tetap sukses total, sampai akhir.

Ketika Shimamura menyapukan jari-jarinya ke rambutku, terpikir olehku bahwa pikiranku terlalu kosong untuk mengingat hari ini. Sebaliknya, itu akan hilang oleh kabut bersalju yang telah menetap di otak aku.

Natal putih, tentu saja.

## Interlude 6 Yashiro Datang, bagian 3

### Adachi and Shimamura

" HAK ATAS!"

" Bergulir, bergulir, bergulir ..."

" Ke kiri!"

" Bergulir, bergulir, bergulir!"

" Hei, Ms. Diduga berusia 600 Tahun, itu selimutku," adikku cemberut saat dia mengawasi kita. Ups.

Ini hari yang dingin di rumah, dan kami berdua digulung seperti burrito dengan hanya kepala kami mengintip dari ujung penghibur saudara perempuan aku. Aku tidak ingat persis kapan Yachi sampai di sini, dan aku mungkin tidak akan memperhatikan ketika dia pergi, tetapi untuk sekarang, kami memainkan semacam permainan yang berputar-putar.

" Apakah itu menyenangkan?" tanya adikku dengan ragu.

" Itu menghangatkan tubuh," Yachi menjelaskan, melompat-lompat di tanah. Dia terus menendang perutku, dan itu menyakitkan.

Memutar matanya, kakakku kembali ke TV. "Keren."

" Mau bergabung dengan kami, Shimamura-san?"

" Aku mungkin tidak melihatnya, tapi aku sebenarnya sangat sibuk," jawabnya, berbaring di kursinya dan menatap layar TV.

Ya, kami juga sangat sibuk! Tidak seperti Kamu, kami tidak hanya berbaring! Tapi aku harus mencocokkan gerakan Yachi dengan sangat hati-hati, kalau tidak kita tidak akan banyak bergerak. Ketika Kamu menggulung,

Kamu harus mulai dari satu ujung dan bekerja turun burrito. Kemudian lakukan secara terbalik untuk kembali. Itulah triknya.

Bergulir, bergulir, bergulir. Berguling di belakang adikku. Lalu kami mengubah arah dan berguling ke dinding. Bergulir, bergulir, bergulir. Lalu kami berguling ke jendela ...

" Ya Tuhan, maukah kamu menjatuhkannya ?!"

Adikku bangkit dan meletakkan kakinya – secara harfiah. Kami berdua berusaha bebas. Tidak berhasil

"Apa masalahmu?" Yachi menuntut.

"Tidak, apa masalahmu?" kakakku balas menembak.

"Kami hanya menghangatkan diri."

"Oh ya, sederhananya," aku bergabung, menirukan suara Yachi. Adikku menghela nafas, meremukkan bahunya dalam kekalahan.

Kemudian sebuah suara terdengar dari atas kami.

"Oh, itu teleponku!"

Adikku merangkak dengan tangan dan berlutut ke meja belajarnya, di mana dia meraih ponselnya. Dia sebentar memeriksa layar untuk melihat siapa penelepon, lalu menjawab. "Halo?"

Lalu dia berlutut di luar ruangan.

"Hmm..."

"Hmph!"

Dengan kakakku pergi, aku meluncur keluar dari burrito, dan Yachi mengikutinya. Bersama-sama, kami duduk di atas selimut kosong. Sementara itu, Yachi melepas syalnya — kurasa dia terlalu panas.

"Syal hangat, tapi agak gatal di leherku."

"Oh ya?" Aku melirik untuk menemukan bahwa lehernya terlihat agak merah muda. Mungkin dia punya

kulit sensitif.

Udara dipenuhi debu dan kilau biru, mungkin dari semua yang terlempar. Seperti biasa, rambut biru Yachi yang cerah tertutupi oleh bunga-bunga ini. Aku mengulurkan tanganku, dan salah satu dari mereka naik di jari aku seperti itu adalah bug biru kecil. Perlahan-lahan aku menurunkan tanganku agar tidak jatuh, tetapi beberapa saat kemudian, itu menghilang ... jadi aku meraih dan meraih yang lain.

Sementara itu, Yachi melihat jari aku bolak-balik, matanya selebar piring.

"Apa hal-hal ini, Yachi?" Tanyaku saat aku menatap titik kecil itu. Dia mencungkil kepalanya saat meleleh.

"Aku tidak bisa memberitahumu. Kamu harus bertanya kepada orang dari mana aku mendapatkan rambut aku."

"Hah?"

Sesekali Yachi mengatakan beberapa hal yang benar-benar membingungkan. Mungkin maksudnya bertanya pada orangtuanya?

"Apakah ayahmu memiliki rambut yang sama denganmu?"

"Dia tidak memiliki rambut sama sekali."

"Hah ...? Seperti seorang biarawan?"

"Apa?"

Ternyata itu tidak. Apakah dia hanya botak? "Bagaimana dengan ibumu?"

"Tidak."

Ibumu botak juga?! Oke, tidak, itu tidak benar. Hmm ... Yachi adalah sebuah misteri. Dia tidak terlihat berbohong atau apa, tapi aku tidak mengerti dia ... Apakah itu karena dia alien? Tapi dia ada di sini di Planet Bumi! Apa yang tidak dimengerti?

"Sangat baik. Aku akan mengungkapkan rahasia aku kepada Kamu."

"Rahasiamu?"

Dia menggelengkan kepalanya dengan kuat, menggoyangkan lebih banyak bunga. "Izinkan aku untuk menyelidiki misteri lampu yang bersinar," katanya, dengan bangga membenturkan dadanya. Lalu dia batuk — kurasa dia memukul dirinya terlalu keras — dan menggelengkan kepalanya.

Dengan setiap gerakan, semakin banyak kilau terbang keluar. Aku melirik kiri dan kanan, kiri dan kanan ... Tidak ada akhir bagi mereka!

Setelah beberapa saat dia berhenti dan melipat tangannya dengan puas. "Mengesankan, bukan?"

" Suatu kali aku mendapat 100 dari 100 pada tes memasak aku."

" Luar biasa," Yachi mengangguk, tapi sepertinya dia tidak mengerti apa artinya itu. Atau mungkin aku hanya bias karena dia memiliki rambut biru. "Kalau begitu, izinkan aku menawarkan ini padamu ... Aduh!"

Dia merintih saat menarik keluar dua helai rambut panjang yang mengkilap; mereka bergemerisik sedikit dalam angin hangat pemanas. Lalu dia mengambil tanganku, menjulurkan jari telunjukku, dan membungkus untaian itu dengan simpul lembut, seperti gaya rambutnya. Aku menggoyangkan jariku, dan sayapnya mengepak seperti kupu-kupu.

Lalu dia menunjuk haluan. "Tebak apa? Itu tidak akan hilang sampai misteri terpecahkan."

" Tidak bercanda ?!"

" Hee hee hee!" dia terkikik nakal.

Sejenak aku tergoda untuk menguji ini dengan menarik salah satu ujung busur ... tapi kemudian aku menurunkan tanganku. Jika itu dibatalkan, aku takut itu akan hilang selamanya. Aku harus menikmatinya sebentar dulu.

Sayap kupu-kupu mengepak dengan riang, hampir seperti itu membaca pikiranku.

" Oh well ... aku tidak ingin melonggarkannya terlalu cepat, kalau tidak akan hilang!" Aku mengacungkan jariku ke wajah Yachi, dan kupu-kupu musim dingin yang kecil itu ikut bersamaku, kilaunya berwarna sama dengan matanya. "Jadi aku harap kamu siap untuk bertahan, Yachi!"

" Ho ho ... Ngomong-ngomong, siapa 'Yachi' yang kamu bicarakan ini?"

Maka kompetisi aku dengan Yachi dimulai ... tapi jujur saja, itu kompetisi aku

Aku tidak yakin aku bisa menang.

## Chapter 7 paha mulus

**Adachi and Shimamura**

**PERJALANAN**, aku melihat jam dan menemukan bahwa tahun akan berakhir hanya dalam sepuluh menit. Aku tidak terlalu bersemangat untuk menelepon di tahun baru atau apa pun; Aku hanya berpikir aku mungkin harus segera pergi tidur.

Semakin lama aku mengangkat kepala, semakin terasa seperti debu akan terbang di hidung atau mulut aku, jadi aku memiringkan kepala aku kembali.

Sampai di lantai dua, ruang penyimpanan-lemari-berubah-ruang belajar begitu dingin sehingga praktis lemari es, dan butuh kemauan yang luar biasa untuk tetap duduk di sini. Aku benar-benar tergoda untuk meringkuk di bawah kotatsu, tetapi pada saat itu aku lebih baik mengepak buku pelajaran aku dan kembali ke kamar aku untuk tidur di tempat tidur aku yang sebenarnya.

Sial, menyebalkan harus mengejar ketinggalan.

Dalam hati aku mengutuk diriku sendiri karena menjadi pemalas yang malas, seperti kelinci dari dongeng itu. Tetapi satu "linen perak" atau apa pun itu adalah aku tidak memiliki terlalu banyak hobi untuk mengalihkan perhatian aku dari belajar.

“ Tidak percaya aku belajar di Malam Tahun Baru. Aku benar-benar baik-baik saja. ”

Menguap.

Entah bagaimana rasanya tidak terasa bahwa tahun itu benar-benar berakhir — mungkin karena semester ketiga tidak dimulai sampai sekitar satu minggu ke bulan Januari. Jika ada, umumnya tidak terasa seperti tahun baru telah dimulai sampai sekitar bulan April, ketika tahun ajaran baru dimulai. Mungkin itu akan berubah setelah aku lulus dari sekolah sama sekali.

Begitu tiba di tengah malam, aku akan berkemas dan pergi tidur, aku memutuskan. Tetapi tepat ketika aku mengambil pensil mekanik aku, ponsel aku mulai berdering. Aku tersentak ketika suara keras yang tiba-tiba memecah keheningan yang panjang. Menilai dari efek suara "telepon rotary", ada email baru di kotak masuk aku.

Aku menjatuhkan pensil aku kembali ke atas meja dan mengambil telepon aku untuk memeriksa notifikasi. Itu dari Adachi. Aneh. Dia biasanya tidak mengirimku email — jika ada

sesuatu untuk dikatakan, dia lebih suka mengatakannya melalui panggilan telepon.

" Apakah kamu masih terjaga?"

Itulah isi penuh pesannya. Mendengar ini, aku ingat jam berapa sekarang. Itu mungkin menjelaskan mengapa dia memilih untuk mengirim email; dia tidak mau menanggung risiko membangunkanku.

" Ya, aku bangun." Aaa dan kirim.

Aku mungkin tidak perlu mengklarifikasi bahwa, karena setiap balasan emailnya secara inheren menyarankan aku bangun, tapi apa pun. Aku pindah untuk meletakkan telefon aku, tetapi kemudian berdenting lagi.

" Bisakah aku menelepon?"

Seharusnya melihat itu datang. Mengapa Kamu tidak menelepon aku untuk memulai saja? Aku berpikir sendiri.

Aku mulai menulis kepadanya balasan untuk memberi tahu dia bahwa aku tidak keberatan, tetapi kemudian terlintas dalam benak aku bahwa aku bisa melewatkannya bagian itu dan memanggilnya sendiri. Aku menutup konsep email dan menavigasi ke daftar kontak aku untuk mencari nomornya. Secara alami, aku menemukannya dengan cukup cepat.

Aku menekan tombol Panggil dan mulai menunggu.

Ketika aku mendengarkan dering, aku bisa merasakan tubuh bagian atas aku mati rasa karena kedinginan, jadi aku masuk lebih dalam ke bawah kotatsu. Adachi mengambil pada saat bahuku menyelinap di bawah selimut.

" Hei, ini aku. Tentu, Kamu bisa menelepon, "kataku sebelum dia bisa bicara sepatch kata pun.

Setelah berdetak, dia tertawa. "Ini aneh. Kamu biasanya tidak memanggilku. "

" Ya, dan kamu biasanya tidak mengirim email, tapi kita di sini. Ngomong-ngomong, ada apa? Sesuatu yang mendesak? "

" Tidak, tidak, tidak ada yang seperti itu. Aku hanya, uh, ingin mengobrol. "

" Hanya ingin mengobrol, ya?" Aku berguling ke sisi kanan dan meletakkan ponsel di atas telinga kiriku. Aku bisa mendengar TV di lantai bawah — rupanya orang tua aku masih terjaga.

" Apakah kamu menonton TV atau sesuatu?" dia bertanya.

" Mungkin."

" Apa maksudmu, mungkin?"

Untuk beberapa alasan, aku tidak ingin memberi tahu dia bahwa aku sedang belajar. Kurasa aku tidak ingin dia berpikir aku seorang yang baik-baik. Bodoh, aku tahu, tapi banyak anak di sekolahku yang seperti itu. Mungkin itu hanya salah satu dari hal-hal "menjadi remaja". Untuk beberapa alasan konsep "berusaha keras" secara umum tidak keren. Sebaliknya, pencapaian tanpa usaha jauh lebih mengesankan.

" Hei, jadi, coba tebak," kataku padanya.

" Apa?" dia bertanya.

" Tahun ini berakhir, misalnya, sepuluh menit."

" Oh, ya, aku tahu. Apakah keluarga Kamu melakukan hal-hal untuk Tahun Baru? Pergi menemui kerabatmu atau apa? "

" Kami biasanya mengunjungi kakak nenekku sebentar, tapi hanya itu saja."

" Apakah Kamu mendapatkan uang Tahun Baru?"

" Oh ya, itu ... Ya, kurasa begitu."

Aku berguling lagi — sepertinya aku tidak bisa mendapatkan kepala dalam posisi yang nyaman. Aku butuh sesuatu yang lebih besar dan lebih kencang dari bantal kurus ini ... sesuatu seperti ... Ya, sesuatu seperti paha Adachi.

" Shimamura?"

" Oh, maaf. Aku hanya memikirkan pahamu. "

" Ap ... apa? ... pahaku ....? "

" Apa yang bisa aku katakan? Mereka sangat baik. "

" Oh ... eh ... keren? Ya, itu keren ... Ha ha ... "

" Pokoknya, kembali ke apa yang kamu katakan tentang uang Tahun Baru – halo? Adachi? Apakah kamu disana?"

Aku bisa mendengar bunyi gedebuk aneh ini di ujung telepon, seolah dia sedang meninju bantal. Atau apakah dia menggapai-gapai di tempat tidurnya seperti ikan yang terdampar? Sebelum aku bisa menahan diri, pikiran aku membayangkan sebuah gambar Adachi dengan sirip dan insang.

" Apa yang terjadi?"

" Yah, maksudku ... kamu ..."

Dia terdiam tepat sebelum dia sampai pada bagian yang baik. Berhenti merintih pelan dan katakan saja padaku!

" Ya? Bagaimana denganku?"

" Kamu ... Kaulah yang membuat komentar yang tidak pantas tentang tubuhku!"

" Apa? Bagaimana ada bagian yang tidak pantas itu? Aku hanya mengatakan seperti itu. " Percayalah, siapa pun akan memuji paha Kamu. "Jadi, apa katamu? Tentang uang Tahun Baru? "

" Oh, itu ... Nah, jangan khawatir tentang itu."

" Yah, oke ..." Lalu apa yang ingin kamu bicarakan?

Keheningan menyelimuti kami, dan yang bisa kudengar hanyalah suara napas Adachi. Inilah yang paling aku benci tentang panggilan telepon – masa transisi yang canggung ketika mencoba mencari tahu apa yang harus dibicarakan, atau memaksa orang lain untuk mengambil kelonggaran. Itu tidak menyenangkan bagiku.

"... Apa yang membuatmu memikirkan pahaku?"

" Oh, kita akan kembali ke sana sekarang?"

" Kaulah yang membawanya entah dari mana!"

Ya, kurasa begitu. Dan untuk bersikap adil, jika Adachi tiba-tiba mulai ... Aku tidak tahu, melantunkan puisi memuji kebaikan paha aku, aku mungkin akan sedikit

panik juga. Aku ingin tahu puisi macam apa yang akan dia tulis. Mengenalnya, mungkin akan sangat imut.

"Aku hanya berbaring di sini, berharap aku bisa menggunakan pahamu sebagai bantal lagi."

"Oh ... eh ... kamu tadi?"

"Aku, ya."

Aku merasa dia tidak benar-benar yakin harus berkata apa. Cukup adil.

Aku mengeluarkan bantal dari bawah kepalaku dan menempelkan pipiku langsung ke lantai yang dingin. Perbedaan suhu sangat bagus dan menyegarkan. Lalu aku menatap helai rambut panjang yang menjalar di sekitarku dan berniat memutihkannya lagi, karena akhir-akhir ini akarku mulai terlihat. Atau, aku bisa membiarkan mereka tumbuh, karena keluarga aku membenci rambut aku yang memutih ... tapi kemudian aku akan terlihat seperti flan yang terlalu matang.

"Yang mana yang Kamu sukai: lunak atau keras?" Adachi tiba-tiba bertanya.

"Hah?" Pertanyaan macam apa itu?

"Aku sedang berbicara tentang paha. Apakah Kamu suka paha lembut atau paha kencang? "

Jika aku memberi tahu Kamu, apakah Kamu akan mengubah milik Kamu agar cocok? Apakah itu mungkin? Mengapa Kamu melakukan itu untuk aku?

Rasanya seperti aku berada di restoran ramen dan mereka ingin aku memilih mie jenis apa yang aku inginkan: biasa atau ekstra tebal? Lalu aku membayangkan akan seperti apa Adachi jika dia melewatkannya semuanya kecuali hari kaki. Barbie dari pinggang ke atas, Hulk Hogan dari pinggang ke bawah. Oke, tidak, itu terlalu jahat. Aku mengguncang gambar dari pikiran aku.

Aku harus berhati-hati dengan apa yang kukatakan padanya, kalau tidak dia mungkin akan melakukannya secara ekstrim.

"Umm ... kupikir milikmu baik-baik saja seperti mereka."

Maka aku memilih untuk menegakkan status quo.

Ada jeda, dan kemudian ...

" Oke. Aku akan berusaha untuk tidak menambah berat badan. "

" Aku pikir kamu tidak perlu khawatir tentang itu. Jika ada, Kamu terlalu kurus.

" Aku benar-benar cemburu, jujur saja. Mungkin aku harus melewatkannya kue beras Tahun Baru ini. "Oh ya, dan

terima kasih untuk tehnya! Aku sangat menikmatinya. "

" Keren, keren. Aku, uh, juga menggunakan hadiahku. "

Jeda apa itu? Menggunakannya bagaimana? Untuk berburu barang, atau apa?

" Oh, hei, ini tengah malam!"

Mendengar ini, aku melihat jam. Benar saja, itu sudah tengah malam – hampir persis tengah malam, sebenarnya. Jarum kedua hanya dua atau tiga tingkat. Wow, itu waktu yang tepat, pikirku. Atau apakah dia hanya menonton jam sepanjang waktu?

" Haruskah kita melakukan penghormatan?"

" Tentu."

Aku merangkak keluar dari bawah kotatsu dan beralih ke posisi berlutut formal. Sementara itu, Adachi mulai di depanku:

" Selamat Tahun Baru, Shimamura."

" Begitu juga. Selamat Tahun Baru, Adachi. "

Aku membungkuk ke ruang kosong di depanku, dan jika aku harus menebak, Adachi mungkin melakukan hal yang sama.

Dengan tradisi Tahun Baru ini sekarang lengkap, aku meluncur kembali di bawah kotatsu tanpa henti. Pada titik ini, aku tidak yakin bisa kembali ke tempat tidur di lantai pertama. Seluruh rumah kedinginan.

" Ini tahun berikutnya dan semua itu."

" Ya."

Percakapan itu mati lagi. Lalu aku mendengar TV mati di lantai bawah — orangtuaku mungkin sedang menuju ke tempat tidur. Sekarang aku diliputi kesunyian dari segala arah.

"Oke, well, aku akan pergi tidur," Adachi mengumumkan, dan aku merasa sedikit bersyukur bahwa panggilan itu akan segera berakhir. Segera aku akan bebas dari ketidaknyamanan ini.

"Ya? Baiklah, keren. Mimpi indah, Adachi."

"Mimpi indah ... aku suka itu."

"Seperti apa?"

"Oh, uh, tidak ada apa-apanya!"

Persis seperti itu, suaranya mundur ke kejauhan, dan panggilan berakhir.

Akhir-akhir ini Adachi tampak gelisah karena suatu alasan. Tenang sebelum mereka menulis "gelisah" pada kartu laporan Kamu, aku bercanda pada diri sendiri diam-diam. Lalu aku meletakkan telepon aku.

"Mungkin dia hanya ingin mengucapkan selamat tahun baru untukku," aku merenung keras, merenungkan motifnya ... lalu berpikir lebih baik tentang itu. Mengapa aku selalu harus psikoanalisis setiap gerakannya? Aku harus benar-benar mencoba berhenti melakukan itu.

Apakah ini yang dia maksud dengan "menjadi sahabatku"? Pergi keluar dari caranya untuk menjadi orang pertama yang mengucapkan selamat tahun baru untukku? Atau hanya menempatkan aku sebagai yang pertama secara umum? Apa itu "sahabat", sih?

"Kamu akan berpikir itu akan lebih mudah ..."

Lagipula, itu tidak seperti aku punya banyak teman untuk dipilih. Dia bisa menjadi "sahabatku" tanpa harus berusaha. Kemudian lagi, jika aku mencoba mengatakan kepadanya, aku merasa dia tidak akan terlalu senang tentang hal itu.

Mungkin idenya tentang "sahabat" berada pada skala yang sama sekali berbeda dari aku.

Bagiku, sahabat Kamu adalah seseorang yang akan berjalan bersama Kamu ke mini-mart lokal atau semacamnya — bar yang cukup rendah, dengan kata

lain. Sebagai perbandingan, aku merasa miliknya sangat tinggi. Mungkin itu sebabnya beberapa perilakunya menurut aku aneh — karena dia mengincar tiang gawang yang sepenuhnya di luar jangkauan aku. Ugh. Persis seperti apa harapan tinggi yang dia miliki untukku?

Yang mengatakan, persahabatan kami adalah langkah di luar normal, dan itu tidak akan berubah dalam waktu dekat. Jika kita tidak bisa menumbuhkan sayap dan terbang, maka kita hanya harus berjalan dengan dua kaki kita sendiri, tidak peduli apakah jalan di depan akrab atau firasat. Dan jika jalannya terlalu berbahaya untuk berjalan sendirian, maka setidaknya kita memiliki satu sama lain. Penderitaan suka ditemani, dan semua itu.

"Mari kita bekerja keras untuk menjadikan tahun ini yang terbaik," gumamku keras, meskipun panggilan sudah lama berakhir. Dipenuhi dengan rasa kepuasan yang aneh, aku menutup buku teks aku. "Atau tidak."

Jelas sekali tingkat motivasi aku meragukan.

## Chapter 8 Perenungan dada

### Adachi and Shimamura

CARA YANG AKU Rasakan TENTANG dada Shimamura adalah tes laksus yang sangat bagus untuk perasaanku terhadapnya secara umum.

Sepuluh menit memasuki tahun baru dan hal pertama yang kupikirkan adalah payudara Shimamura. Itu terdengar seperti lelucon di atas kertas, tetapi sebenarnya jauh lebih dalam dari yang Kamu duga.

Pertanyaannya adalah: Apakah aku ingin melihat buah dadanya?

Jelas aku belum pernah melihatnya telanjang, atau bahkan dalam pakaian renang, karena aku tidak mengambil bagian dalam pelajaran berenang di sekolah ... tetapi apakah aku mau?

"Hmmm ..."

Berlutut di tempat tidur aku, aku menekankan jari ke pelipis aku dan merenungkan hal ini. Sepuluh menit yang lalu kami berbicara di telepon. Aku

yakin dia tidak akan pernah menebak kalau aku akan memikirkan payudaranya sekarang.

Aku bisa mendengar jam berdetak kencang setiap detik — jam yang sama yang kulihat seperti elang selama menit-menit menjelang tengah malam.

Di mata pikiranku, aku membayangkan Shimamura mengenakan seragam sekolahnya. Lalu aku membayangkannya tanpa jaketnya. Pada titik ini aku sudah merasa seperti seekor bajingan, dan aku membenci diri aku sendiri untuk itu, tetapi terus berjalan tanpa peduli. Selanjutnya, aku membayangkannya tanpa mengenakan bajunya — hanya bra.

Kalau dipikir-pikir, di ruang ganti aku pernah melihat dia mengenakan pakaian hijau ... Lihat, tidak perlu seakurat itu!

Tapi langkah selanjutnya adalah di mana masalah dimulai. Apakah aku ingin melihat seperti apa dia tanpa mengenakan bra? Jika ya, maka aku hampir pasti jatuh cinta padanya ... yang merupakan masalah dalam dirinya sendiri. Masalah besar, mungkin, jika orang tua kita tahu. Dan jika aku memberi tahu Shimamura aku ingin menyentuh payudaranya, maka dia akan menjadi sangat ketakutan, dan aku benar-benar ingin menghindari itu jika memungkinkan. Oleh karena itu, di sinilah aku, hingga bola mataku masuk

introspeksi.

Percaya atau tidak, sejauh ini aku benar-benar terkejut berkepala dingin tentang hal ini. Itu sedikit antiklimaks.

Aku bisa memastikan bahwa aku tidak merasa jijik atau jijik terhadap gagasan melihat payudaranya, tetapi pada saat yang sama, aku juga tidak bisa mendeteksi antusiasme aktif. Memang aku sejauh ini tidak terlalu memperhatikan mereka. Itu sepertinya indikator yang cukup bagus untuk tingkat minat relatif aku.

Aku mungkin hanya tidak tertarik padanya dengan cara itu. Ya tentu saja tidak. Aneh ... Kurasa aku hanya gadis normal. Ini sungguh melegakan, karena untuk sementara waktu di sana itu tidak terlihat seperti itu masalahnya.

Aku jatuh kembali ke tempat tidur dan berbaring. Nah, aku tidak melihatnya seperti itu. Aku tersenyum ketika aku menatap bumerang di dinding aku. Wahyu ini sangat membebaskan. Sekarang aku bisa tenang mengetahui perasaanku untuk Shimamura murni dan platonis. Aku tidak perlu malu.

Aku memikirkan kembali panggilan telefon malam ini, seringai bodoh terpampang di wajahku.

" Mimpi indah ... Aku sangat suka itu ..."

Aku tidak punya alasan mengapa. Itu hanya menghangatkan hati aku, itu saja. Aku mendapati diri aku berharap dapat mendengarnya setiap malam.

Namun, ketika dia mengangkat pahaku entah dari mana, hatiku hampir berhenti. Pada saat itu, aku langsung duduk di tempat tidur dan mulai merasakan kaki aku sendiri melalui piyama. Dan jika dia menyukai mereka apa adanya, maka aku hanya harus memastikan mereka tidak berubah — tidak ada penambahan, tidak ada pengurangan. Tetapi bagaimana aku mengurnya? Mengukur mereka secara teratur atau sesuatu?

Aku berguling ke atas perutku dan membenamkan wajahku ke bantal. Ya, aku bisa melakukan ini ke dada Shimamura, tidak masalah. Lagipula, aku hanya ... gadis normal ...

" Mengubur wajahku ... ke dadanya ...?"

Aku melompat. Ruangan itu berputar. Ya Tuhan, mengapa aku merasa sangat terhina? Pipiku sangat panas, itu membuat kepalamku sakit. Aku bahkan tidak tahu itu mungkin.

" Ap ... ap ... ?!"

Mencengkeram wajahku, aku berjuang untuk memproses ini. Kenapa aku terbakar seperti tungku?

Sekali lagi, aku membayangkan Shimamura di mata pikiranku — bukan telanjang, tetapi mengenakan seragam musim dinginnya. Lalu aku fokus pada gelombang dadanya yang sederhana di bawah bajunya ... dan membayangkan mendekatkan wajahku ... sampai aku benar-benar bersandar pada belahan dadanya.

Kemudian aku tersentak — baik dalam pikiran aku maupun dalam kehidupan nyata. Aku duduk di belakang ketika wajahku merebus bit merah. Jika ini adalah kartun, aku mungkin akan memiliki semburan uap dari setiap lubang.

" Itu tidak mungkin benar ..."

Tentu saja, aku tidak tahu seperti apa payudaranya. Aku tahu seperti apa perasaanku, Kamu tahu, mencuci mereka di kamar mandi dan semua itu, tetapi itu

bukan sesuatu yang istimewa. Namun di sinilah aku, panik hanya karena memikirkan menyentuh orang lain? Apa yang terjadi dengan gadis normal ?!

Kali ini aku membayangkan diriku meraih dengan tanganku. Secara refleks, aku memejamkan mataku ... yang tidak mengubah apa-apa, karena ini terjadi di pikiranku. Mengusap bibirku, aku membayangkan menekan tanganku ke dada Shimamura. Seketika, aku berlari tegak.

Aku sering melompat-lompat, ada debu beterbang di mana-mana. Ketika aku menatapnya, aku perlahan-lahan menyadari bahwa ini lebih dari sekadar "mengubur wajah aku".

Aku tidak bisa menyentuhnya sama sekali.

Secara harfiah tidak bisa, tetapi tidak boleh. Jika aku bereaksi berlebihan ini, maka jelas aku ... ingin menyentuh mereka? Meskipun aku tidak peduli melihat mereka? Bagaimana cara kerjanya?

" Ya Tuhan, apa? Apa yang salah denganku?!"

Aku mencengkeram rambutku. Ini sama sekali tidak normal. Ini masalah. Masalah besar!

Aku harus berhenti ketika aku berada di depan. Mengapa dalam nama Tuhan aku terus menggali? Sekarang aku telah membuat penemuan yang tidak pernah bisa aku ambil kembali!

Oke, tenang. Aku hanya perlu tidur di atasnya. Datang besok pagi, aku akan menyadari bahwa aku sebenarnya tidak merasakan hal itu sama sekali ... bukan?

Tepat ketika aku akhirnya mulai merasa normal, otak bodohku menarik karpet keluar dari bawahku, dan sekarang aku merasa tidak nyaman.

“ Yah, itu benar-benar menjadi bumerang. Bagus.”

Aku telah menggali jalan keluar dari penjara, hanya untuk berakhir di penjara lain yang lebih buruk.

Sepertinya aku akan menderita atas Shimamura untuk satu tahun ke depan.

## Penutup

## Adachi and Shimamura

**OKE, AKU HANYA MEMUTUSKAN:** Jika ini Shounen Ashibe, Adachi akan menjadi Goma-chan. Sekarang bacalah seri selanjutnya dengan membayangkan Adachi kecil terselip di bawah lengan Shimamura.

Jujur, Goma-chan masih sangat imut setelah bertahun-tahun, jadi aku benar-benar mengerti bagaimana perasaan Sakata.

Sekarang aku berpikir tentang itu, yang mana dari gadis-gadis ini adalah protagonis?

Ahem! Halo, Iruma di sini. Tidak ada hubungannya dengan Kota Iruma. Maaf jika Kamu berharap aku adalah maskot kota atau sesuatu.

Akhir-akhir ini aku telah memainkan banyak Minecraft untuk Xbox 360. Saat ini aku sedang berpikir tentang membuat patung raksasa seorang gadis yang terbungkus kasur — katakanlah, siapa yang mengingatkan Kamu akan hal itu? —Jadi aku sudah mengumpulkan banyak wol biru dan ungu. Game ini sangat bagus — ini memungkinkan Kamu menjelajahi jurang bawah tanah, gua-gua dasar laut, semua jenis tempat yang diimpikan oleh para petualang. (Padahal, aku akui grafiknya membuat aku mual pada awalnya.)

Juga, sama sekali tidak terkait, tetapi aku telah kembali ke Nier belakangan ini, dan aku akhirnya menyadari bahwa aktris pengisi suara Yonah juga menyuarakan Touwa Meme. Gila kan? Tidak yakin apa hubungannya di sana ... Mereka berdua adalah adik perempuan, kurasa!

Aku ingin berterima kasih kepada ayah aku — seorang lelaki delusi yang menganggap "esai autobiografi" aku akan membuatnya terkenal, sesuatu yang aku tidak yakin mungkin terjadi karena aku belum menulis apa pun. Aku juga ingin mengucapkan terima kasih kepada ibu aku - seorang wanita baik hati yang berteriak pada putranya yang baik hati, "Jangan berani-berani menulis tentang aku!"

Kepada para pembaca aku: terima kasih telah membantu Volume 2. Tidak yakin apakah akan ada Volume 3, tetapi jika demikian, aku berharap dapat melihat Kamu di sana.

- Hitoma Iruma